Hot Daddy

READING AGE 18+

indah mendung

Romance

ABSTRACT

Chapter 1

Selamat membaca

"Huaaaa!!" Miki terus menangis tanpa henti sembari mengelap ingus di hidung dengan tisu dan membuangnya ke sembarang tempat.

Eli yang melihat kamar kosnya sekarang berantakan dan penuh dengan tisu yang berserakan di mana-mana mulai mengomel. "Sumpah! Demi apa pun gue pingin buang lo ke kali sekarang!" pekiknya kesal kepada Miki yang masih saja menangis b*****h itu.

"Ini yang bikin gue nggak setuju lo pacaran sama Rama, dia itu cowok b******k!"

Eli terus mengoceh dan memarahi Miki sampai mulutnya berbusa, sedangkan Miki tidak menggubris ocehan sahabatnya itu dan lebih memilih untuk menangis saja.

"Aaaaa!! Rama sialan!" teriak Miki kesal mengagetkan Eli.

Eli membuang napas kasar. "Sebenarnya gimana ceritanya? Gue bingung karena lo tiba-tiba datang ke sini nangis-nangis dan bilang kalau Rama selingkuh."

Miki kembali berteriak untuk meluapkan amarahnya.

Eli yang berada di sebelah Miki terlonjak kaget. "Lama-lama gue tabok sandal mulut lo," tukasnya mulai emosi.

Miki menarik napas panjang lalu mengembuskan perlahan.

"Jadi, gue datang ke apartemen Rama buat kasih dia

kejutan, karena gue bilang Minggu ini nggak bisa ketemuan. Tapi saat gue masuk ...." Miki kembali menangis tersedu-sedu. "Dia lagi ciuman sama cewek lain," rengek Miki sembari menendang-nendang kaki.

"Terus cowok b******n itu gimana reaksinya waktu ketahuan sama lo?"

"Rama nggak lihat gue, karena posisi dia lagi nindih cewek itu di kasur. Tapi cewek itu lihat gue dan malah senyum ke arah gue, sialan!" Miki melempar tisu kasar ke dinding.

Darah Eli seketika mendidih, ia tidak terima sahabatnya dikhianati oleh Rama dan si uler keket. "Gila! Kenapa lo nggak nyamperin mereka?" Eli berteriak emosi tepat di depan wajah Miki.

"Ngamuk-ngamuk nggak jelas kayak orang gila, gitu? Harga diri gue malah hancur, El."

"Padahal gue udah berusaha melakukan yang terbaik buat Rama selama dua tahun ini. Meskipun sikap dia dingin dan nggak peduli sama apa yang gue lakuin, tapi gue tetap bertahan. Karena gue yakin dia bakalan luluh dan berubah, tapi ternyata gue salah! Dia sama aja kayak cowok k*****t di luaran sana!"

Eli menghela napas pelan. "Nggak heran juga sih kalau banyak cewek yang ngincar Rama, secara dia direktur utama di perusahaan terkenal."

"Siapa selingkuhannya? Sekretaris pribadi dia?"

Miki menjatuhkan tubuhnya lelah di atas kasur. "Kalau itu sih masih mending, gue jadi nggak terlalu insecure. Lah ini selingkuhannya artis papan atas! Lebih parahnya, dia putri tunggal

salah satu konglomerat di Jakarta!" ungkap Miki dengan menggebu-gebu.

"Serius lo?!" Eli tampak terkejut.

Miki mengangguk lesu. "Nah, lo bayangin jadi gue. Saingan gue gede-gede, anjir! Sedangkan gue cuma anak yatim piatu yang kerja sebagai karyawan biasa. Gimana gue nggak langsung menciut, coba?"

"Tapi kan kita juga kerja di perusahaan besar, Ki. Walaupun kita cuma karyawan biasa."

Untuk kesekian kali Miki menghela napas seperti orang yang sudah merasa bosan dengan kehidupan.

"Dari pada lo galau nggak jelas kayak gini, mending nanti malam kita pergi ke club, gimana? Siapa tau lo ketemu cowok yang lebih keren dan tajir dari Rama," bujuk Eli dengan semangat membara.

"Gue nggak suka ke sana," tolak Miki malas.

"Sekali-kali lah, Ki. Lagian kita juga nggak aneh-aneh, cuma mau senang-senang aja."

"Ya? Ya?" Eli menatap Miki dengan tatapan penuh harap.

Miki mendengus kesal. Dan dengan sangat berat hati ia mengiyakan ajakan Eli karena menghargai niat baik sahabatnya itu yang ingin menghibur dirinya.

*****

Orang-orang berjoget ria saat DJ mulai memutar musik. Mereka berkerumun dan menari bersamaan di bawah lampu yang gemerlap. Eli yang baru saja tiba di tempat itu juga ikut bergabung di tengah keramaian.

Saat Miki juga ingin ikut membaur, tiba-tiba ada seseorang yang memegang pinggang Miki dari belakang. Miki membalik tubuh sembari mempertajam penglihatannya karena ia tidak bisa melihat dengan jelas wajah seseorang bertubuh tegap yang tengah berada di depannya saat ini.

Orang itu menarik tangan Miki menjauh dari keramaian dan membawanya pergi.

Raut wajah Miki seketika berubah panik saat ada orang asing yang tiba-tiba menghampiri dirinya dan membawanya pergi entah kemana. "Kamu mau membawa aku kemana?" Miki bertanya was-was.

Orang itu tidak menjawab Miki dan tetap berjalan menuju kamar VIP. Setelah masuk ke dalam, orang itu mengurung tubuh Miki dengan tubuh besarnya di dinding. Dengan cepat dia melumat bibir Miki sembari merengkuh pinggang Miki dan mendekatkan ke tubuhnya.

Saat Miki ingin mendorong tubuh orang itu menjauh, tiba-tiba sekelabat bayangan Rama tengah berciuman dengan wanita lain melintas di benaknya. Rasa kecewa semakin meluap-luap menyakiti hati Miki. Tanpa sadar ia justru memejamkan mata menikmati ciuman panas pria asing itu untuk menghilangkan rasa sakit hati yang begitu menyesakkan karena pengkhianatan kekasihnya.

Miki yang berada di atas tempat tidur tertegun saat pria itu melepas kemeja hitam serta ikat pinggang yang menampilkan tubuh kekar berototnya.

Pria itu mendekati Miki yang tampak cemas. "Jangan takut."

Suara rendah nan menenangkan itu mengalun lembut di pendengaran Miki.

"Aku baru pertama kali," tutur Miki khawatir dan terlihat gelisah.

Pria itu membelai wajah Miki lembut dan berbisik tepat di telinga Miki. "Aku akan pelan-pelan," lirihnya dengan suara serak. Dan perlahan dia mulai mendekatkan tubuhnya ke tubuh Miki.

"Akh!"

TBC.

Chapter 2

Selamat membaca

"Gila!" Miki terus mengutuk dirinya sendiri di sepanjan perjalanan menuju kost. Ia benar-benar tidak habis pikir denga apa yang sudah ia lakukan bersama seorang pria asing kemari malam. Karena marah dengan kekasihnya, ia sampai haru melampiaskan dengan cara seperti itu. Bodoh! Sekarang hilang sudah keperawanan yang sudah ia jaga selama 24 tahun ini Kenapa ia bisa begitu gegabah memberikan masa depannya untuk pria asing itu? Walaupun sebenarnya ia juga menikmat permainannya.

Miki menggeleng-gelengkan kepala kencang saat ia tersadar jika ia tengah membayangkan adegan panas malam itu. "Arrghh! Gue pasti bener-bener udah nggak waras!"

Setelah tiba di rumah kost, Miki segera masuk ke dalam kamar untuk membersihkan diri dan bersiap-siap untuk berangka bekerja. Karena terburu-buru, Miki sampai belum sempa mengecek ponsel yang sudah penuh dengan log panggilan dari Eli

Beberapa saat kemudian, Miki sudah rapi dengan pakaian kerja. Ia mengambil ponsel dan memindahkan ke dalam tas kerja Kemudian ia keluar dan melangkah menuju parkiran untu mengambil motor.

Saat Miki tengah memakai helm, tiba-tiba pemilik kos datang menghampiri Miki.

"Mbak Miki," panggil Ira ramah.

Miki menoleh ke arah sumber suara. "Iya, Bu?"

"Tadi malam mbak Eli ke sini nyari Mbak Miki," ungkapnya.

Miki menepuk dahi yang sudah tertutup helm. Pasti kemarin malam Eli kebingungan mencari dirinya yang tiba-tiba menghilang.

"Oh iya, Bu. Saya lupa kasih kabar Eli kalau sudah sampai rumah."

Ira mengerutkan dahi. "Tapi bukannya kemarin malam Mbak Miki perginya sama mbak Eli, ya?"

Miki terdiam. Ia lupa jika pemilik kost sempat melihat Eli berada di sini.

Karena memang sebelum berangkat ke club, Eli mengantar Miki pulang ke kost untuk berganti pakaian. Jadi tidak heran jika Ira melihat mereka berdua pergi bersama.

"Emm ...." Mata Miki melirik kesana-kemari mencari alasan.

"Oh itu ... saya pergi ke tempat lain nggak bilang Eli, Bu. Makanya dia nyari saya." Miki tersenyum canggung.

"Owalah, ya sudah kalau begitu saya masuk ke dalam dulu. Mbak Miki hati-hati berangkatnya."

"Iya, Bu Ira. Makasih ...."

Seperti biasanya Miki menghampiri Eli terlebih dahulu sebelum menuju kantor. Tidak menunggu lama, Miki sudah tiba di tempat kost Eli. Persis seperti yang Miki pikirkan, Eli langsung menghampiri dirinya dengan wajah garang.

"Lo semalam ngilang ke mana?! Gue cari lo di mana-mana

nggak ada, dasar!"

"Ceritanya panjang, nanti gue ceritain di kantor."

"Lo udah siap, kan? Ayo berangkat."

Eli menghela napas pelan. "Sebentar, gue ambil kunci motor dulu," ujarnya kembali ke kamar kost untuk mengambil tas kerja dan kunci motor.

Beberapa saat kemudian, mereka berdua sudah tiba di perusahaan. Dan saat waktunya makan siang, Miki menceritakan semua yang terjadi kemarin malam kepada Eli. Tentu saja Eli terkejut bukan main karena Eli tidak menduga jika Miki akan melakukan hal sampai sejauh itu.

"Lo nggak apa-apa, Ki?" tanya Eli hati-hati.

"Ya mau gimana lagi? Semua udah terjadi, mau menyesal pun juga nggak ada gunanya," jawab Miki pasrah.

"Bener juga, sih," gumam Eli.

"Terus masalah Rama gimana?"

"Gue udah lepas tangan, terserah dia maunya gimana. Gue mau bilang putus, tapi masih belum sanggup ketemu dia. Udahlah, biarin aja hubungan gue sama dia gantung kayak gini. Nanti juga dia sendiri yang bakalan minta putus."

"Emang dia belum ngabarin lo setelah kejadian itu? Bisa aja uler keket itu ngomong ke Rama kalau lo udah lihat mereka."

Miki menggeleng. "Gue yakin cewek itu nggak mungkin bilang. Karena dia cuma mau nunjukin ke gue kalau Rama lebih sayang sama dia dari pada gue pacarnya."

"Lagipula Rama nggak pernah ngabarin gue duluan. Dan dia juga nggak bakalan peduli kalau gue nggak ngabarin dia lagi,"

sambung Miki lesu.

"Yah, emang seharusnya dari dulu lo nggak usah berhubungan sama si Ramayana itu," tukas Eli kesal.

Tawa Miki menggelegar. "Hahahaha! Ramayana? Aneh-aneh aja lo."

*****

Miki menaikkan alisnya sebelah saat melihat mobil yang terasa tidak asing berada di depan rumah kost. Setelah memarkirkan motor, Miki melepas helm dan melangkah menuju kamar kost. Namun saat di jalan, ia dihadang oleh Ira.

"Mbak Miki, ada mas Rama di dalam," ungkap Ira ceria.

Alih-alih senang, Miki justru terlihat tidak suka saat mendengar nama Rama. Ira yang melihat Miki tampak murung merasa terheran-heran. Karena biasanya Miki akan gembira dan bersemangat jika Rama datang. Tapi kenapa sekarang?

Miki memaksakan senyumnya. "Saya akan temui dia, Bu," ujarnya melangkah masuk ke dalam rumah Ira masih dengan pakaian kerja.

"Udah lama?" tanya Miki singkat sembari duduk di kursi depan Rama.

"Belum," sahutnya datar.

Miki dan Rama sama-sama terdiam untuk beberapa saat.

Miki menghela napas pelan. Ia tidak mungkin mengharapkan Rama membuka pembicaraan terlebih dahulu. Sedangkan ia sendiri saat ini sedang tidak ingin berbicara dengan Rama. "Kalau nggak ada yang mau dibicarakan, aku mau istirahat," ujar Miki jengah dan bersiap beranjak dari kursi.

"Dari kemarin kamu nggak ngabarin aku," pungkas Rama dengan raut wajah tanpa ekspresi.

"Kamu juga nggak pernah ngabarin aku," balas Miki santai.

"Aku sibuk, kamu tau itu."

"Yah, hari Minggu pun kamu juga memang selalu sibuk," sindir Miki tersenyum getir.

Rama menaikkan alisnya sebelah saat menyadari Miki hari ini terlihat cuek dan lebih banyak diam.

"Kamu nggak seperti biasanya," tukas Rama dingin.

Miki menyenderkan tubuhnya lelah di punggung kursi. "Aku mulai bosan dengan hubungan kita," pungkas Miki tanpa basa-basi.

Rama terdiam.

"Ini nggak lucu, Ki," ujarnya dengan nada sarkasme.

"Aku serius," sahut Miki dengan raut wajah datar sembari menatap lurus ke depan.

"Katakan kalau kamu cuma bercanda." Rama masih belum bisa menerima pernyataan Miki yang bosan menjalani hubungan dengannya.

Miki menggeleng. "Aku benar-benar udah nggak tahan, kita akhiri aja hubungan kita," tukasnya dengan raut wajah serius

Rama tertegun. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa tiba-tiba Miki meminta untuk mengakhiri hubungan? Padahal ia tau jika Miki begitu mencintainya.

"Keadaan kamu hari ini terlihat kurang baik, makanya kamu nggak bisa berfikir dengar jernih. Aku akan beri kamu waktu untuk

memikirkan ini matang-matang," ungkap Rama datar.

Miki menatap jenuh ke arah Rama.

Dia masih aja arogan!

"Aku akan pulang sekarang," ujar Rama beranjak dari tempat duduk.

Miki masih duduk dan tidak menghiraukan tatapan Rama yang terlihat tidak suka dengan sikap acuhnya. "Aku capek, nggak bisa mengantar ke depan," tukas Miki malas.

Rama membuang napas kasar dan pergi dari rumah Ira dengan hati yang bergemuruh menahan kesal karena diacuhkan oleh Miki.

TBC.

Chapter 3

Selamat membaca

Hari-hari telah berlalu tanpa ada masalah dengan Miki. Ia beraktifitas seperti biasa seakan tidak memiliki beban apa pun. Namun suatu hari, Miki tiba-tiba mengalami mual, dan pusing yang luar biasa. Karena tubuhnya terasa tidak enak, akhirnya Miki mengambil cuti satu hari untuk beristirahat. Entah mendapatkan firasat dari mana, tapi Miki tiba-tiba saja ingin mencoba mengetes kehamilan dengan testpack.

"Mati gue!" tukas Miki kehilangan kata-kata saat melihat hasil testpack menunjukkan dua garis yang menandakan ia positif hamil.

Miki bisa saja tidak mempercayai keakuratan hasil tes itu jika ia hanya mengetes sekali, tapi masalahnya ini sudah keempat kalinya ia mencoba dan hasilnya tetap sama. Miki terlihat cemas dan panik. Ia menarik napas panjang dan membuangnya perlahan mencoba untuk menenangkan diri.

Tidak apa-apa, tidak ada yang buruk memiliki seorang bayi. Ia berulang kali mengatakan itu kepada dirinya sendiri. Miki memang seseorang yang selalu berpikir positif. Bahkan dalam keadaan seperti ini ia tidak memikirkan hal yang akan terjadi kedepannya jika ia memiliki bayi di luar nikah.

Karena sudah terlanjur seperti ini, akhirnya Miki berniat untuk pergi memeriksakan diri ke dokter kandungan.

Beberapa saat kemudian, Miki tiba di rumah sakit dan tengah mengantri giliran menunggu namanya dipanggil. Miki tidak bisa tenang. Meskipun ia sudah mendoktrin jika tidak akan terjadi apa-apa, tapi tetap saja ia merasa gugup.

Saat gilirannya diperiksa, Miki menarik napas panjang untuk menormalkan degup jantungnya yang tidak berirama.

"Kandungan anda sudah memasuki Minggu ke-7," ungkap dokter perempuan itu ramah setelah selesai memeriksa dan menanyakan beberapa hal kepada Miki.

Miki tanpa sadar menyentuh perutnya.

"Rasa mual akan terus berlanjut, dan hal ini bisa terjadi tak terduga. Tapi tidak perlu khawatir, anda bisa mensiasatinya dengan menjaga pola makanan sehat. Salah satunya dengan mengonsumsi makanan yang mengandung asam folat dalam jumlah yang cukup selama perkembangan janin tujuh Minggu ini. Dan kurangi mengonsumsi minuman kafein seperti kopi dan teh. Saat mengidam perhatikan juga asupan nutrisi yang dibutuhkan janin."

"Dan satu lagi, karena perut anda akan membesar berbeda dari Minggu sebelumnya, jadi pakailah pakaian yang sedikit longgar agar terasa nyaman," sambung dokter itu tersenyum lembut.

Kemudian Dokter itu memberitahu segala informasi penting yang boleh atau tidak boleh dilakukan selama masa kehamilan. Dia juga memberitahu makanan apa saja yang bagus dikonsumsi oleh ibu hamil dan memberikan beberapa saran yang sangat bermanfaat sesama wanita.

Tidak lama kemudian, Miki keluar dari ruangan itu. Ia berniat langsung pulang dan beristirahat karena tubuhnya terasa lemas akibat rasa mual yang menyerangnya akhir-akhir ini.

Tapi saat beberapa langkah Miki berjalan, tiba-tiba suara berat seseorang mengejutkan Miki. Miki tidak berhenti atau pun berbalik. Ia justru semakin mempercepat langkahnya dan pura-pura tidak mendengar seseorang yang telah memanggil namanya.

Tak disangka orang itu justru dengan cepat mengejar Miki dan mencekal tangan Miki. "Apa yang kamu lakukan di sini?" Rama bertanya ketus.

Miki berusaha tidak terlihat gugup di depan Rama. Karena masalahnya akan semakin panjang jika Rama mengetahui tentang kehamilannya.

"Kamu sendiri ngapain di sini?" Miki bertanya balik untuk kabur dari pertanyaan Rama.

"Aku datang melihat bayi kak Maya yang baru lahir," sahut Rama singkat.

Miki baru ingat jika kakak perempuan Rama memang tengah hamil saat terakhir mereka bertemu.

"Lepas, aku mau pulang."

"Kamu belum jawab pertanyaan aku," tukas Rama datar.

"Aku juga menjenguk teman aku yang baru melahirkan, sekarang lepas."

"Teman yang mana?"

Miki mulai merasa kesal. "Kamu kenapa, sih? Itu nggak penting!"

"Aku harus tau," pungkas Rama keras kepala.

Saat Rama dan Miki tengah berdebat, tiba-tiba datang seorang wanita cantik menghampiri Rama. "Rama, kamu dicari sama kak Maya," tutur Aura dengan nada suara yang lembut.

Miki tersenyum getir saat menyadari Rama pergi menjenguk Maya dengan wanita itu. Padahal saat ia ingin mengakhiri hubungan, dia justru menolak. Tapi sekarang di saat ia masih berstatus sebagai pacarnya, Rama justru mengajak wanita lain dan tidak menghargai keberadaannya. Jika dia memang mencintai wanita itu, seharusnya dia menyetujui saat ia ingin mengakhiri hubungan. Jadi ia tidak perlu merasa tersingkir seperti ini.

Miki menghempaskan tangan Rama kasar dan pergi dengan cepat meninggalkan Rama.

"Miki!!"

"Udah, Ram. Jangan dikejar," ujar Aura menahan tangan Rama.

"Ayo, kak Maya udah nunggu kita di dalam," ajaknya mengandeng lengan Rama lembut dan membawanya ke ruang inap Maya.

Rama mengikuti Aura sembari masih melihat ke arah punggung Miki yang sudah menjauh.

*****

Saat ini Miki tengah berada di kamar kost Eli. Ia menceritakan tentang kehamilannya, sekaligus pertemuannya bersama dengan Rama kepada Eli.

"Lo sama sekali nggak tau siapa ayah dari bayi yang lo

kandung?"

Miki menggeleng.

"Tapi lo pasti ingat mukanya, kan?" tanya Eli lagi.

"Dia ganteng, sih. Terus badannya juga bagu—" Eli melempar bantal ke wajah Miki saat melihat semburat merah muncul di pipi sahabatnya itu.

"Keadaanya lagi genting kayak gini, tapi lo masih sempat-sempatnya bayangin momen itu?!" Eli benar-benar tidak habis pikir, sekaligus kesal karena dirinya justru tidak mendapatkan pria satu pun saat pergi ke club malam.

"Tapi badannya emang bagus banget, sumpah!"

"Sialan lo!" Eli kembali melempar bantal ke wajah Miki, tapi kali ini Miki menangkapnya dengan cepat.

"Terus sekarang gimana? Mau digugurin?" Eli bertanya enteng tanpa dosa yang langsung dihadiahi pukulan bantal tepat di wajahnya. "Sinting lo! Gue nggak sejahat itu kali."

"Tapi lo nggak mungkin bisa masuk kerja dengan kondisi perut lo yang makin besar, Ki," ungkap Eli benar.

"Makanya itu yang bikin gue pusing, sedangkan gue butuh banyak biaya buat merawat anak gue kedepannya."

Eli membuang napas kasar. "Sial banget hidup lo, Ki. Udah jatuh ketimpa tangga berkali-kali lagi."

"Maksud lo berkali-kali?"

"Diselingkuhin pacar, hamil sama pria yang nggak dikenal, terus tambah sial karena mulai besok pak Pradana mengundurkan diri dan diganti sama anaknya."

"Hah? Serius?" Miki tampak terkejut dan tidak percaya.

Eli mengangguk.

"Kenapa mendadak?"

"Nggak cuma lo aja, gue dan anak-anak lain juga kaget saat dengar berita ini."

"Lo sendiri juga tau kan gosip tentang anak tunggal pak Pradana itu?"

"Yang katanya berkompeten dan gila kerja?" ungkap Miki.

"Bukan cuma itu aja, katanya dia orang yang perfeksionis dan nggak menerima kesalahan apa pun. Lo ketahuan hamil, gue yakin lo pasti langsung dipecat."

"Aduh, gimana, dong?" Miki terlihat frustasi.

"Sebisa mungkin lo harus menghindar dari dia. Soalnya banyak yang bilang dia orangnya detail dan teliti banget."

Miki menyembunyikan wajah di bantal karena terlalu pusing memikirkan masalah hidupnya yang semakin rumit.

TBC.

Chapter 4

Selamat membaca

Sebuah mobil Lamborghini Aventador berwarna hitam tiba di depan perusahaan. Seorang pria berseragam hitam turun memutari mobil membukakan pintu untuk seseorang. Saat pintu terbuka, aura kharismatik terpancar jelas dari wajah tegas nan berwibawa seorang pria yang baru saja turun dari mobil.

Seluruh karyawan berjejer rapi untuk menyambut kedatangan pemimpin baru perusahan. Mereka menunduk hormat saat suara langkah sepatu memasuki kantor yang mendadak hening.

"Perkenalkan nama saya Eden Jordan, yang mulai sekarang akan menggantikan posisi pak Pradana."

Miki menaikkan alisnya sebelah saat mendengar suara pemimpin baru itu terasa tidak asing di telinga. Rasanya ia juga pernah mendengar suara itu. Karena sangat penasaran, Miki melirik dan mencuri pandang ke arah Eden.

Mata Miki membulat sempurna melihat pria yang tengah memperkenalkan diri saat ini ternyata adalah pria yang bersamanya malam itu. Miki dengan cepat menundukkan kepala kembali saat tatapannya tidak sengaja bertemu dengan mata pria itu yang tampak tenang.

Keringat dingin mulai bercucuran dari tubuh Miki. Ia terlihat risau dan tidak bisa tenang saat mengetahui pemimpin baru perusahaan ternyata adalah pria itu. Kenapa bisa kebetulan

seperti ini? Tapi ia tidak perlu khawatir seperti ini. Karena melihat dari gerak-gerik pria itu yang tidak menunjukkan ekspresi terkejut sedikit pun, sepertinya dia tidak mengingat dirinya. Jadi untuk saat ini ia bisa bernapas dengan tenang.

"Selama saya yang menjabat sebagai CEO di perusahaan ini, saya harap tidak ada kesalahan sekecil apa pun yang terjadi. Jadi mohon kerjasamanya," ujarnya lugas dan tenang.

Setelah penyambutan pemimpin baru selesai, seluruh karyawan kembali ke meja kerja mereka masing-masing.

Tidak lama setelah Miki duduk, ketua divisi pemasaran tiba-tiba menghampiri Miki dengan raut wajah cemas.

"Kamu ada masalah apa dengan pak Eden?" pekik Basuki risau.

"Saya tidak ada masalah apa-apa, Pak," sahut Miki bingung.

"Kalau tidak ada, kenapa wakil CEO minta saya untuk panggil kamu datang ke ruang CEO?"

"Hah?"

"Mending sekarang kamu langsung datang ke sana. Jangan memberi kesan buruk di divisi kita, nanti saya juga yang kena imbasnya."

"Tapi, Pak-"

"Ini keadaan darurat, pak Eden tidak suka menunggu. Cepat pergi sana."

Miki mendengus kesal. Ia berdiri dan berjalan ke arah lif untuk menuju ke ruang CEO di lantai atas.

"Ingat, jangan sampai kamu membuat masalah dengan pak Eden," ujarnya memperingatkan dengan wajah serius.

Miki tidak menghiraukan ucapan Basuki dan tetap berjalan dengan wajah suram.

Setelah tiba di depan pintu ruang CEO, Miki hanya diam tak kunjung mengetuk pintu. Ia tampak ragu dan belum siap bertemu dengan pria itu.

Miki terkesiap dan tersentak kaget saat pintu ruangan tiba-tiba terbuka. "Eh?"

"Anda pasti Miki dari divisi pemasaran. Silahkan masuk, Pak Eden sudah menunggu di dalam," tutur Nugra tersenyum ramah.

Miki membalas senyuman wakil CEO canggung sembari menganggguk kecil. Kemudian ia masuk ke dalam dengan nyali yang semakin menciut.

"Duduk," suruh Eden singkat tanpa mengalihkan pandangan dari layar komputer.

"Terima kasih," sahut Miki pelan sembari duduk di kursi depan Eden.

Sebenarnya ngapain gue di sini?

Miki hanya menunduk gelisah menunggu Eden yang tak kunjung membuka suara.

"Kita sebelumnya pernah bertemu, kan?" tanya Eden tiba-tiba setelah cukup lama hening.

Miki tertegun. Jika ia mengaku, Eden pasti akan memecatnya karena tidak ingin aib dia terbongkar.

"Saya tidak mengerti maksud Bapak," jawab Miki mengelak.

"Eden."

Miki menengadah menatap Eden bingung. "Maaf?"

"Panggil aku Eden," sahutnya tenang.

Miki terdiam.

"Aku tidak menyangka kita akan bertemu lagi. Apa tidak ada sesuatu yang terjadi setelah kita melakukan itu?" tanya Eden dengan bahasa formal.

Miki menelan saliva mendengar pertanyaan Eden. Apa Eden akan menyuruhnya untuk mengugurkan kandungan seperti di novel-novel jika tau ia hamil? Ia tidak bisa mengelak lagi dan pura-pura tidak mengingat Eden, karena sikapnya itu justru akan membuatnya terlihat seperti orang bodoh.

"Tidak ada," jawab Miki cepat.

"Kamu yakin? Saat itu aku tidak memakai pengaman."

"Apa Anda akan memecat saya jika saya hamil? Anda tidak perlu khawatir, saya janji tidak akan mengatakan hal ini kepada siapa pun."

"Jadi memang benar terjadi sesuatu," ujar Eden dengan nada tenang.

Miki berteriak histeris dalam hati saat menyadari ia baru saja menggali lubangnya sendiri. Ingin sekali ia menepuk mulut ember kurang ajarnya ini yang sudah lancang.

"Apakah bayiku sehat?"

Miki terhenyak. Apa dia baru saja mengakui darah dagingnya?

Menyadari Miki yang hanya diam dan tampak tidak nyaman, Eden memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh.

"Sepertinya kamu masih syok dengan pertemuan kita yang tiba-tiba. Aku tidak akan bertanya lagi, sekarang kamu bisa kembali bekerja."

Miki mengangguk dan dengan cepat pergi dari ruang kerja Eden yang terasa mencekik. Setelah keluar, Miki bisa bernapas dengan lega. Karena selama berada di dalam, ia sampai menahan napas karena sangking gugupnya.

Sekarang apa yang akan ia lakukan? Eden sudah mengetahui tentang kehamilannya. Apa ia menceburkan diri saja ke sungai Amazon agar tidak perlu lagi berurusan dengan Eden. Sepertinya itu ide bagus. Ah! tapi ia tidak bisa berenang...

"Arrggh!" pekik Miki frustasi.

*****

Setelah jam pulang kerja, Miki segera bergegas menuju parkiran untuk mengambil motor. Karena Eli sedang pulang ke Bandung mengunjungi ibunya yang tengah sakit, jadi hari ini dan besok Miki berangkat dan pulang sendirian.

Saat di tengah jalan, Miki tidak sengaja berpapasan dengan Eden. Ia sengaja menghindar dan pura-pura tidak melihat keberadaan Eden. Namun tak disangka Eden justru menghampiri Miki.

"Kamu juga mau pulang?"

"Emm ... iya, Pak," sahut Miki tersenyum kaku.

Ngapain nih orang? Udah sana pergi, huss!

"Biar aku antar," ujar Eden singkat.

Miki terhenyak. "Tidak perlu, Pak. Saya bawa motor sendiri."

"Aku tunggu di dalam mobil," tutur Eden tidak menghiraukan penolakan Miki.

"Tapi motor saya?" Miki masih berusaha untuk menolak.

"Kamu kasih kunci motor ke penjaga, nanti dia yang akan bawa motor kamu."

Akhirnya dengan berat hati, Miki ikut pulang bersama dengan Eden. Di dalam mobil hanya ada mereka berdua saja, karena kali ini Eden memilih untuk menyetir mobil sendiri tanpa sopir.

Eden tiba-tiba menyodorkan ponselnya kepada Miki. "Aku butuh nomor hp kamu."

Miki terlihat ragu saat mengetik nomor teleponnya di ponsel Eden.

"Sudah?"

Miki menyerahkan ponsel Eden kembali. "Sudah," sahutnya pelan.

"Aku akan telfon," kata Eden terdengar ambigu di telinga Miki.

Setelah menghabiskan waktu di jalan, mobil Eden akhirnya tiba di depan halaman rumah kost Miki.

"Terima kasih, Pak Eden. Sudah mau mengantar saya pulang," tutur Miki sopan sebelum keluar dari mobil.

"Kalau hanya ada kita berdua panggil Eden saja."

Miki tidak mengiyakan ucapan Eden dan hanya tersenyum kaku. "Hati-hati," kata Miki pelan setelah turun dari mobil.

Eden mengangguk, lalu melajukan mobilnya meninggalkan halaman.

Saat Miki berbalik dan berjalan menuju rumah kost, tiba-tiba terdengar suara deru mobil yang berhenti di belakangnya.

"Anda kembali lagi?" Miki bertanya sembari membalik tubuh.

"Siapa yang kamu maksud?" Suara dingin Rama menginterupsi.

TBC.

Chapter 5

Selamat membaca

Miki menatap Rama tidak suka. "CEO baru di perusahaan,' sahutnya dingin dan berjalan kembali menuju kamar kost.

"Miki! Kamu kabur lagi? Aku belum selesai bicara!" Ram mengejar, lalu mencekal tangan Miki.

"Kamu semakin arogan dan berubah kasar sekarang," pungk Miki dengan raut wajah tanpa ekspresi.

Rama terdiam. Perlahan genggaman tangan di lengan Miki mulai mengendur.

"Kita perlu bicara," ujar Rama setelah terdiam beberapa saat.

"Pergi, aku nggak mau bicara."

"Kalau kamu seperti ini karena Aura, aku bisa jelaskan. Kan nggak ada hubungan apa-apa, aku dan dia hanya teman biasa."

Sudut bibir Miki tersungging sebelah ke atas membentuk senyuman sinis. "Hanya teman biasa? Tapi kamu lebih memilih mengajak teman biasa itu untuk menjenguk kak Maya dari pada aku pacar kamu, begitu?"

Ucapan Miki seketika membuat Rama bungkam dan tak bisa berkata-kata lagi.

"Sekarang aku semakin yakin dengan keputusan aku untu berpisah."

Mata Rama membulat sempurna. "Kita udah sejauh ini, Ki. Aku nggak setuj—"

"Stop, Ram! Aku nggak mau dengar apa-apa lagi. Hubungan kita cukup sampai di sini!"

Rama tertegun. "Ki, aku nggak mau."

"Keputusan kamu nggak penting, aku tetap ingin kita pisah!"

"Apa karena laki-laki itu?" tukas Rama sinis.

"Sekarang kamu mulai menyalahkan orang lain. Kenapa kamu nggak pernah mencoba untuk introspeksi diri?"

"Aku tau pasti karena laki-laki itu, kan?! Apa yang sudah dia beri? Aku akan beri dua kali lipat lebih banyak dari dia!"

"Katakan! Kenapa kamu bersikeras ingin pisah dari aku?"

"Seharusnya kamu merasa beruntung memiliki pasangan seperti aku. Apa kurangnya aku, Ki? Bahkan aku masih mau menerima kamu yang hanya wanita biasa dan seorang yatim piat—" Rama seketika tersadar. Dia tampak menyesali ucapan yang tidak sengaja terlontar dari mulutnya. Karena sangking kesalnya, Rama tak bisa mengontrol emosi di depan Miki.

"Ki, aku nggak bermaksud—"

"Kamu benar, tanpa kamu bilang sekali pun aku juga sadar. Aku hanya wanita biasa yang nggak pantas menerima kasih sayang dari siapa pun," Miki tersenyum getir.

"Miki ...." Rama menggenggam tangan Miki dengan raut wajah penuh penyesalan.

Miki menepis tangan Rama. "Sekarang aku tau, ternyata di mata kamu aku serendah itu. Pantas aja kamu nggak pernah menghargai dan menganggap aku ada."

Rama menggelengkan kepala sembari menatap Miki dengan tatapan sendu. "Itu nggak benar, Ki. Aku tulus menyayangi kamu

...."

"Kamu nggak akan selingkuh kalau perasaan kamu benar-benar tulus," pungkas Miki sembari menatap kedua bola mata Rama lurus.

Tubuh Rama seketika menegang. Bahkan dia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat mendengar ucapan Miki.

"Aku udah tau tentang perselingkuhan kamu."

"Kenapa sekarang diam? Kamu nggak bisa menjelaskan ini, kan?" desis Miki sarkas.

"Kalau memang kamu bosan, bilang! Tanpa kamu minta, aku juga akan pergi. Tapi nggak begini caranya!" bentaknya dengan nada tinggi sembari mengepalkan tangan erat untuk menahan amarah.

"Ki, kamu yang paling tau bagaimana perasaan aku."

"Aku nggak tau! Yang aku tau kamu nggak pernah mencintai aku! Selama ini pun kamu juga nggak peduli dengan aku. Kamu selalu sibuk dengan kehidupan kamu sendiri tanpa mengingat ada aku yang butuh kamu."

Tatapan Rama tiba-tiba meredup saat mengingat bagaimana perlakuannya dengan Miki. "Maaf ...."

"Aku nggak butuh permintaan maaf!"

Raut wajah Rama tampak sayu tak seperti biasanya. "Aku janji akan berubah dan nggak akan pernah berhubungan lagi dengan Aura.

"Bukankah sejak awal aku sudah pernah bilang? Aku bisa memaafkan apa pun kesalahan kamu selain perselingkuhan."

"Demi apa pun aku nggak pernah serius dengan Aura, Ki. Satu-

satunya wanita yang ingin aku jadikan istri itu kamu. Aku hanya ingin kamu yang menjadi ibu dari anak-anakku."

Miki tersenyum sinis. "Karena kamu tau aku mencintai kamu, jadi kamu mengira aku akan maafin kamu, ya?"

"Nggak ada yang bisa menjamin kamu nggak akan selingkuh lagi. Orang yang pernah berbohong akan terus mengulangi kebohongannya berkali-kali tanpa merasa bersalah."

"Sekarang kita udah berakhir, dan aku nggak mau lagi berhubungan dengan kamu!"

Lagi-lagi Rama mencekal tangan Miki saat Miki akan pergi. Raut wajahnya terlihat cemas dan panik. "Aku nggak akan pernah melepas kamu, Ki. Nggak akan ...." tuturnya pilu sembari mendekap tubuh Miki erat.

"Aku mencintai kamu ...." Untuk pertama kali Rama mengungkapkan pernyataan cinta setelah sekian lama menjalin hubungan dengan Miki. Selama dua tahun ini Rama hanya mengatakan kata sayang, itu pun jarang dia ucapkan.

"Itu nggak akan bisa mengubah keputusan aku," ujar Miki lirih dengan tatapan kosong.

Napas Rama tertahan. Hatinya mencelos kesakitan. Ia kesulitan bernapas seakan seluruh oksigen di d**a ditarik secara paksa. "Aku mohon, beri aku kesempatan. Aku akan membawa kedua orang tua aku untuk melamar kamu. Aku tau kamu menginginkan sebuah pernikahan."

"Ternyata kamu juga udah tau tentang hal itu, tapi kenapa selama ini kamu diam aja? Hah?!"

"Ah, aku tau. Karena dari awal kamu memang nggak pernah

serius menjalin hubungan dengan aku."

Rama menggeleng dengan tatapan lemah. "Aku udah berniat melamar kamu, Ki." Rama merogoh kantong celana dan mengeluarkan kotak merah yang berisi cincin berlian.

"Aku nggak mau menikah dengan seorang pengkhianat," tukas Miki tegas dan menukik tajam.

Hati Rama berdenyut nyeri. "Aku nggak tulus mencintai Aura, Ki. Aku hanya menganggap dia sebatas teman tidur dan nggak akan pernah lebih dari itu."

Miki tertawa hambar. "Aku jadi merasa kasihan dengan wanita itu. Padahal dia rela memberikan tubuhnya buat kamu, tapi kamu justru hanya menjadikan dia sebagai b***k seks dan pelampiasan."

"Seharusnya sebagai laki-laki yang bertanggung jawab, kamu menikahi dia, Ram," ujar Miki tersenyum mengejek.

"Aku udah berulang kali bilang, aku hanya mau menikah dengan kamu," tukas Rama tegas.

"Aku hamil," ujar Miki dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

Deg

Rama terhenyak. "Bagaimana bisa? Kita jelas nggak pernah tidur bersama. Jangan-jangan kamu ...." Rama menatap Miki dengan tatapan kecewa.

"Ya, seperti yang kamu pikirkan. Aku juga selingkuh di belakang kamu."

Melihat Rama yang hanya diam membisu, Miki akhirnya memutuskan untuk menyudahi drama ini. "Kita jalani hidup kita

masing-masing," ujarnya datar dan kembali berjalan menuju kamar kost.

Kali ini Rama tidak menahan Miki. Dia hanya terdiam sembari merasakan rasa sesak yang semakin menghimpit d**a.

Rama menatap punggung Miki dari belakang dengan tatapan terluka. "Apa ini juga yang kamu rasakan saat mengetahui aku selingkuh, Ki?" lirihnya dengan nada begitu rendah.

TBC.

Chapter 6

Selamat membaca

Jam menunjukkan pukul 22.15.

Saat Miki tengah melihat-lihat foto di explore Instagram, tiba-tiba ada panggilan masuk dari nomor tidak dikenal.

Miki terdiam sejenak sebelum akhirnya memutuskan untuk menerima panggilan telepon tersebut.

"Kamu sudah tidur?" Suara berat seseorang dari seberang sana seketika menembus indera pendengaran Miki.

Eden?

"Emm ... belum. Apa ada hal penting yang ingin Anda sampaikan?"

"Bisa kamu keluar sebentar?"

Miki menaikkan alis sebelah.

Apa mungkin sekarang Eden ada di depan?

Miki segera turun dari ranjang, lalu bergegas membuka pintu dan mendapati sebuah mobil Lamborghini berwarna putih terparkir di halaman rumah kost. Kemudian seorang pria yang tengah duduk di bagasi depan mobil menatap ke arahnya saat mendengar suara pintu yang dibuka dengan terburu-buru.

Miki berjalan menghampiri Eden dengan dahi yang berkerut bingung. "Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Ada yang ingin aku bicarakan," sahut Eden singkat.

"Apa tidak bisa dibicarakan besok saja? Anda juga sepertinya

terlihat kelelahan."

"Aku tidak bisa tidur, bisa tolong temani aku jalan-jalan sebentar?" pinta Eden tanpa menjawab pertanyaan Miki.

Miki terlihat berpikir sejenak sebelum akhirnya mengiyakan permintaan Eden.

Mereka berdua masuk ke dalam mobil, lalu Eden mulai melajukan mobilnya ke jalanan.

"Ayo kita menikah," ajak Eden tiba-tiba dengan raut wajah yang teramat sangat tenang sembari menatap kedua bola mata Miki lurus.

Mata Miki membulat sempurna. Hampir saja ia tersedak air liurnya sendiri karena sangking kagetnya mendengar kalimat yang diucapkan Eden. "Apa maksud Anda?"

"Kamu masih belum mengerti? Saat ini aku sedang melamar kamu," sahutnya ringan.

"Saya tidak meminta pertanggungjawaban Anda karena tidak ingin menjadi beban untuk Anda. Tapi kenapa Anda justru ingin menikahi saya?" tanya Miki tidak habis pikir. Karena selama ini tidak ada pria yang menginginkan anak dari hasil one night stand dengan seorang wanita yang tidak dikenal.

"Aku sudah menghamili seorang wanita, bukankah memang sudah seharusnya aku bertanggung jawab?"

"Anda tidak berniat menyingkirkan saya?"

"Kalau aku berniat seperti itu, mungkin saat ini kamu sudah tidak bisa lagi bicara dan duduk di sini."

"Tapi kita bahkan tidak saling mengenal karakter satu sama lain. Kenapa Anda yakin ingin menikah dengan saya?"

"Aku tidak ingin anakku tumbuh di keluarga yang tidak lengkap."

"Bukankah kebanyakan laki-laki tidak bisa menerima anak yang hadir karena kecelakaan?"

"Apa maksudmu kecelakaan? Aku menikmati malam itu," tukas Eden lugas.

"Dan satu lagi, sebenarnya aku ingin menanyakan ini saat malam itu. Hanya perasaanku saja atau memang saat itu kamu merasa kesakitan? Kamu terlihat seperti ingin menangis, apa aku terlalu kasar?" tanyanya dengan raut wajah yang tampak santai tanpa beban.

Miki membelalakkan mata lebar dengan wajah yang memerah. "Tidak, saya tidak apa-apa. Tolong jangan bahas ini lagi." Miki mengalihkan pandangannya ke arah jendela mobil sembari memejamkan kedua mata dalam-dalam karena merasa malu dengan ucapan Eden. Kenapa dia bisa mengatakan hal intim seperti ini dengan ekspresi yang begitu santai?

"Segera mungkin aku akan mengatur pernikahan kita sebelum perut kamu semakin membesar."

Miki terkesiap dan tersentak kaget. "Anda tidak bisa memutuskan hal itu sendiri tanpa persetujuan saya lebih dulu," protesnya tidak terima.

"Apa yang masih membuat kamu ragu?" tanya Eden ringan.

"Saya tidak ingin menikah tanpa dasar cinta, saya yakin Anda juga berpikir demikian," jawab Miki pelan.

"Dalam waktu yang terbatas ini, kita jelas tidak bisa menunggu sampai ada perasaan yang tumbuh di antara kita.

Sedangkan perut kamu juga semakin bertambah besar. Semakin kita menunda pernikahan, orang-orang justru akan curiga. Aku yakin kamu pasti tidak ingin anak kita mendapatkan hinaan dari berbagai pihak."

Miki terdiam. Sebelumnya ia tidak pernah berpikir sejauh itu, karena ia terlalu fokus memikirkan cara agar bayinya hidup dengan baik tanpa berpikir apa yang akan terjadi kedepannya. Ia juga tau betul bagaimana pandangan orang-orang terhadap anak-anak yang lahir di luar nikah. Mereka akan memandang rendah anak itu dan mencemooh sesuka hati mereka, serta menganggap anak itu kotor dan hina.

"Pikirkan ini baik-baik," ujar Eden sembari menatap Miki dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

Sebenarnya setelah kejadian di malam itu, sudah berminggu-minggu Eden mencari Miki. Namun, dia tak kunjung menemukan keberadaan Miki. Karena Eden sendiri juga tidak tau nama dan identitas wanita yang telah tidur bersamanya itu. Ditambah lagi saat dia terbangun, Miki sudah tidak ada di sebelahnya. Dan saat Eden tengah kesulitan mencari Miki, siapa sangka dia justru bertemu dengan Miki di perusahaan milik ayahnya sendiri.

Benar-benar sebuah kebetulan yang tak terduga.

*****

Pagi-pagi sekali Eden datang ke rumah Pradana dan ikut sarapan bersama sebelum berangkat ke kantor.

"Jadi ada angin apa putraku tiba-tiba datang mengunjungi ayahnya ini?" Pradana bertanya dengan nada menyindir. Pasalnya setelah tinggal sendiri di apartemen, Eden sudah jarang datang

ke rumah ayahnya. Dia akan datang jika memang ada perlu yang penting-penting saja.

"Aku ingin menikah," ungkap Eden tenang sembari menyantap sarapan.

Pradana tersedak dengan mata yang melotot kaget ke arah Eden. "Kenapa tiba-tiba? Bukannya dulu kamu bilang tidak ingin menikah?"

"Papa sebentar lagi akan memiliki cucu," ungkap Eden terdengar ambigu di telinga Pradana.

"Apa maksud kamu? Kalau ngomong jangan setengah-setengah, Papa jadi bingung," cetusnya kesal dengan sikap putranya yang terlalu kaku seperti patung.

Eden menatap Pradana sembari memasang wajah serius. "Aku menghamili seorang wanita, dan sekarang dia sedang mengandung anakku."

Untuk kedua kalinya Pradana dibuat terkejut oleh Eden. Bahkan saat ini bola matanya nyaris keluar dari tempatnya.

Alih-alih marah, Pradana justru tersenyum lebar kepada Eden. "Bagus! Ternyata putra Papa sudah dewasa." ujarnya bangga sembari menepuk bahu lebar Eden penuh semangat.

Pradana tampak begitu gembira saat mendengar kabar jika Eden akan menikah, bahkan rasanya ia seperti ingin menangis karena sangking terharu. Pasalnya selama ini ia sudah khawatir jika putranya mengalami kelainan seksual, karena tidak pernah dekat dengan wanita mana pun dan hanya fokus dengan pekerjaan saja.

"Jadi, siapa wanita itu?" tanyanya antusias.

"Papa akan segera tau," sahut Eden ringan.

TBC.

Chapter 7

Selamat membaca

Eden menekan tombol telepon duduk untuk menghubungi sekretarisnya. "Tika, tolong panggilkan Miki dari divisi pemasaran suruh datang ke ruangan saya."

"Baik, Pak Eden."

Eden menutup telepon dan kembali fokus dengan dokumen-dokumen di atas meja kerja.

Beberapa menit kemudian, ada seseorang yang mengetuk pintu ruangan.

"Masuk," suruh Eden ringan.

Pintu terbuka perlahan dan muncul lah seorang wanita yang tampak canggung saat Eden menatapnya intens saat dia baru saja masuk ke dalam.

Kali ini Eden beranjak dari kursi kebesarannya dan melangka menuju sofa. "Duduk di sini," ujarnya sembari menepuk sofa c sebelahnya.

Meskipun ragu, tapi Miki tetap menuruti Eden. Walaupun mereka pernah melakukan sesuatu yang lebih dari hanya sekeda duduk bersama. Tapi Miki percaya Eden tidak akan macam-macam dengan dirinya. Karena saat bersamanya Eden selalu menjaga sikap dan menjunjung tinggi martabatnya.

"Besok Minggu kamu ada acara?"

"Sepertinya tidak ada," sahut Miki ringan.

"Kalau begitu, besok kita pergi ke rumah papa. Papa ingin bertemu," ungkap Eden lugas.

Mata Miki membulat sempurna. "Pak Pradana sudah tau?"

"Aku sudah memberitahu papa tentang semuanya, termasuk kehamilan kamu. Dan papa juga setuju dengan pernikahan kita."

"Kenapa Anda bertindak sendiri dan tidak menunggu keputusan saya?" Miki tampak keberatan dengan tindakan Eden.

"Lagipula kamu tidak ada pilihan lain, pada akhirnya kamu juga akan menyetujui pernikahan ini." Ucapan Eden seketika membuat Miki terdiam.

"Diamnya kamu tanpa sengaja justru membenarkan kata-kata aku," ujar Eden benar.

"Jangan khawatir, papa bukan orang yang keras. Dia orangnya supel dan ramah," jelas Eden saat melihat kegelisahan dari raut wajah Miki.

"Dan untuk segala persiapan pernikahan kita, aku yang akan mengurus semuanya."

Miki menghela napas pasrah. Benar kata Eden, ia memang tidak mempunyai pilihan lain selain menerima lamaran Eden. Lagipula tidak akan ada pria yang mau menerima dirinya dan anak yang lahir di luar nikah. Meskipun ada yang mau menerima dirinya apa adanya, tapi ia yakin keluarga pria itu pasti akan menentangnya mati-matian jika mengetahui latar belakangnya. Sejak awal posisinya memang membuat dirinya tidak bisa memilih. "Baiklah, kalau begitu saya percaya dengan Anda."

Eden mengangguk. "Karena kita ingin mengenal satu sama lain, bagaimana kalau setiap pulang kerja kita berkencan?"

Miki nyaris saja tersedak salivanya sendiri. "Berkencan?"

"Makan malam bersama, menonton bioskop, dan jalan-jalan sambil bergandengan tangan. Seperti pasangan pada umumnya."

"Bukannya itu yang kamu inginkan?"

"Tapi sepertinya Anda tidak memiliki waktu untuk berkencan."

"Aku akan meluangkan waktu untuk itu," sahut Eden ringan.

Miki hanya mengangguk menanggapi ucapan Eden.

"Apa anakku sering menyusahkan kamu?" tanya Eden tiba-tiba.

"Tidak, dia tidak pernah rewel," sahut Miki tersenyum sembari mengelus perutnya.

"Baguslah kalau begitu. Misalnya ada yang kamu inginkan, bilang saja."

Miki memberikan anggukan kecil mengerti.

"Dan untuk jadwal rutin periksa kandungan, untuk kedepannya aku akan ikut menemani kamu."

"Tidak perlu, Anda pasti sibuk," tolak Miki merasa tidak enak.

"Jangan terlalu sungkan, lagipula sebentar lagi kamu akan menjadi istriku. Anggap saja sekarang aku sedang latihan menjadi suami siaga."

"Ditambah lagi aku juga harus tau perkembangan anakku bagaimana."

"Saya tidak menduga Anda akan benar-benar bertanggung jawab."

"Karena aku bukan seorang pecundang yang akan lari dari

masalah yang sudah kuperbuat," jawab Eden dengan raut wajah serius dan tegas.

Hati Miki terenyuh. Sifat Eden benar-benar berbanding terbalik dengan Rama. Mereka berdua orang yang berbeda, tapi sama-sama memiliki segalanya. Namun Eden bukan sosok pria yang angkuh dan sombong. Meskipun memiliki wajah yang tegas dan mata tajam seperti ujung pisau, tapi dia tampak begitu elegan dengan pembawaannya yang tenang. Bahkan Eden justru bisa lebih menghargai Miki yang bukan siapa-siapa dibandingkan dengan Rama yang saat itu masih berstatus sebagai pasangan Miki.

"Yang harus kamu tau, akan selalu ada dua tipe pria di dunia ini. Dia yang menyayangi dan menghargai wanita atau dia yang menyakiti dan memperlakukan wanitanya dengan begitu buruk.

Miki tersenyum sayu sembari menatap Eden.

Kamu memiliki seorang ayah yang hebat, Nak.

*****

Eden menggenggam tangan Miki saat berjalan masuk menuju restoran. Telapak tangan Eden yang besar terasa hangat di tangan Miki.

Miki melirik tangan Eden yang menggenggamnya dengan lembut, lalu tatapannya beralih ke arah wajah Eden yang tampak biasa dan tidak merasa canggung sama sekali. Berbeda dengan dirinya yang masih belum terbiasa dengan sikap bosnya yang memperlakukannya dengan baik seperti ini.

Ia masih tidak percaya jika pria hebat yang saat ini tengah bersamanya sebentar lagi akan menjadi suaminya. Kenapa Eden

mau menikahi wanita biasa seperti dirinya? Padahal Eden bisa saja menyuruh dirinya untuk mengugurkan kandungan atau menyingkirkannya seperti yang sering dilakukan pasangan pria saat mengetahui wanitanya hamil. Tapi dia justru memilih untuk bertanggung jawab. Sepertinya di kehidupan sebelumnya ia pernah menyelamatkan sebuah negara, makanya ia bisa seberuntung ini mendapatkan calon suami paket lengkap seperti Eden.

"Makanan kesukaan kamu apa?" tanya Eden saat melihat buku menu.

"Ah, saya suka semua makanan," sahut Miki kikuk karena baru kali ini ada seorang pria yang menanyakan hal itu.

"Aku ingin tau semua hal tentang kamu dan mengenal kamu lebih jauh. Jadi kalau aku tanya, berikan jawaban yang pasti."

Miki terdiam sejenak menatap raut wajah Eden yang tampak seperti seseorang yang ingin semuanya berjalan dengan sempurna dan tidak menerima kendala apa pun

"Kalau aku sudah berniat, aku akan melakukannya dengan baik. Jadi aku harap kamu juga bisa bekerjasama dalam hubungan ini," sambung Eden ringan.

"Saya suka makanan yang ada sambal kacangnya," jawab Miki pelan.

Eden hanya mengangguk. "Kalau minum?"

"Jus mangga."

"Baiklah, karena sudah seperti ini. Aku juga mau kamu tau sedikit tentang aku."

"Aku lebih suka makanan dan minuman yang sehat ...." Eden

mengamati reaksi Miki sejenak sebelum melanjutkan lagi ucapannya.

"Tapi bukan berarti aku akan melarang kamu untuk makan makanan kesukaan kamu. Kamu bebas memilih, tapi harus tetap diimbangi dengan makan sayur dan buah juga. Itu bagus untuk kesehatan, apalagi wanita hamil. Aku ingin selama masa kehamilan ini, kamu lebih menjaga pola makan yang sehat."

Miki hanya bisa terdiam saat Eden tiba-tiba berubah menjadi sosok dokter yang tengah memberikan wejangan kepada pasien. Ternyata benar gosip yang mengatakan jika Eden adalah pria yang perfeksionis.

TBC.

Chapter 8

Selamat membaca

"Besok aku jemput," ujar Eden setelah tiba di depan kosan Miki, dan dibalas dengan anggukan oleh Miki.

"Terima kasih untuk makan malamnya," ujar Miki sopa sebelum turun dari mobil.

Setelah mobil Eden pergi meninggalkan parkiran, Miki melangkah menuju kamar kost.

"Itu tadi siapa?!" Eli tiba-tiba muncul dari balik dinding heboh dengan mata melotot di kegelapan.

Miki terlonjak kaget. "Aaaaa!!" teriaknya memukul kepala El dengan tas kerja sembari memejamkan mata karena takut melihat hantu.

"Woi! Woi! Ini gue!" teriak Eli menghindar sembari melindung kepala dengan tangan.

Tangan Miki terhenti. Ia membuka mata perlahan dan mendapati Eli yang berdiri di depannya dengan raut wajah kesal.

"Eh, Jaenab! Lo ngapain mukul-mukul gue?!" maki Eli denga nada suara yang melengking.

"Lah, lo ngapain tiba-tiba muncul melotot ngagetin gue?" balas Miki tidak mau kalah.

"Gue kaget aja pas lihat lo pulang bareng laki-laki lain Makanya pas lo datang langsung gue tanya sebelum jiwa penasaranku meronta-ronta."

Miki menghela napas pelan. Nyaris saja jantungnya lepas melihat Eli yang tiba-tiba muncul menampakan dirinya di tengah-tengah kegelapan.

"Terus lo kenapa bisa ada di sini?" tanya Miki heran.

"Kamar kost gue pasti kotor karena dua hari gue tinggal pergi ke Bandung, makanya gue ke sini mau nginap di kost lo."

"Ya udah masuk dulu, nanti kita bicara di dalam," ajak Miki sembari merogoh kantong tas untuk mengambil kunci.

Dia memutar kunci dan menekan ganggang pintu. Setelah masuk ke dalam kamar, Miki meletakkan tas kerja di atas kasur sembari duduk di tepi tempat tidur. "Kapan lo pulang dari Bandung?"

"Barengan sama lo, cuma selisih beberapa menit doang," jawab Eli ringan.

"Oh iya, lo belum ceritain soal laki-laki yang tadi." Jiwa keingintahuan Eli muncul kembali.

"Jangan kaget." Miki memperingatkan.

"Emang kenapa gue harus kage–"

"Dia calon suami gue," potong Miki.

"Oh calon suami ...." Eli mengangguk-angguk. Tapi sedetik kemudian kepala Eli memutar ke arah Miki dengan mata yang melotot nyaris keluar dari tempatnya. "Apa?!! Calon suami?!"

"Sejak kapan lo punya pacar? Eh, maksudnya lo udah putus dari Rama? Ah, itu nggak penting. Yang paling penting sekarang apa dia tau lo hamil?" Serentetan pertanyaan diajukan sekaligus oleh Eli. Karena terlalu banyak yang ingin dia ketahui, dia sampai bingung untuk bertanya tentang hal apa lebih dulu.

"Dia itu ayah dari bayi yang gue kandung," ungkap Miki ringan.

"Lo yakin dia orangnya? Terus gimana ceritanya lo akhirnya bisa ketemu sama dia?"

Miki mengangguk. "Gue masih ingat wajah dia, dan ternyata dia juga ingat wajah gue. Dia sendiri yang bilang mau bertanggung jawab dan nikahin gue."

"Dan lo tau siapa dia?"

"Siapa?"

"CEO baru di perusahaan kita."

Untuk yang kedua kalinya Eli dibuat terkejut oleh satu persatu fakta yang diungkapkan Miki.

"Wah, gila! Bisa-bisanya lo berhubungan sama orang kayak gitu." Eli benar-benar tidak habis pikir.

"Dia nggak seburuk yang orang-orang bilang," bela Miki.

"Memang dia perfeksionis, tapi selain itu sifat dan sikapnya baik dan pengertian. Buktinya saat dia tau gue hamil anaknya, dia justru mau bertanggung jawab tanpa syarat apa pun."

"Berarti lo sama Rama udah putus?"

Miki mengangguk. "Gue juga udah bilang kalau lagi hamil anak laki-laki lain."

"Terus tanggapan dia gimana?"

"Dia cuma diam aja, terus setelah itu dia nggak pernah nemuin gue lagi."

Eli membuang napas kasar. "Syukur-syukur dia hilang sekalian dari muka bumi ini diculik alien, biar dia nggak bisa datang lagi dan jadi racun dalam hidup lo," tukas Eli emosi.

Miki terkekeh menanggapi ucapan Eli tengah menyumpahi Rama.

"Oh iya, jadi pernikahan kalian gimana?"

"Katanya dia yang akan atur semuanya."

"Lah? Kok masih ada laki-laki kayak gitu, ya? Aaaaaaa! Gue jadi iri." Eli mulai mendramatisir suasana.

"Tapi wajahnya gimana? Ganteng nggak? Tadi soalnya gelap, jadi nggak terlalu kelihatan jelas." Raut wajah Eli mendadak berubah antusias.

"Lo kan besok udah masuk kerja, nanti lihat aja sendiri."

"Besok kan hari Minggu."

"Ya berarti lihatnya hari Senin," ujar Miki terkekeh.

"Kelamaan lah, lo ada fotonya nggak? Penasaran parah gue."

"Nggak ada, gue punya foto dia darimana?" tanya Miki balik.

"Ya kali aja lo udah foto bareng sama si calon suami," jawab Eli enteng.

"Hubungan kami belum sedekat itu lah. Orang aku sama dia juga belum lama ini ketemu."

"Oh iya, besok Minggu dia ngajak gue ketemu sama pak Pradana, gimana dong?" Miki tampak resah.

"Buset, jadi dia bener-bener serius?!"

"Udah mau dikenalin ke calon papa mertua, cieeeee," ledek Eli.

"Apaan cie-cie? Gue deg-deg'an ketemu sama pak Pradana. Gimana kalau dia nggak suka sama gue?"

Eli menonyor kepala Miki. "Heh, lo salah kalau takut sama pak

Pradana. Pak Pradana itu pelawak yang menyamar jadi CEO, jadi lo aman."

"Gua takutnya nanti pak Pradana malah mengira gue yang menggoda anaknya terus nanti gue yang disalahin," ujar Miki tampak gelisah dan khawatir.

"Udah deh nggak usah berlebihan kayak di sinetron-sinetron. Nggak akan separah itu."

"Lo berdoa aja supaya besok ada malaikat penolong yang turun dari langit," goda Eli.

Miki memasang wajah ditekuk saat Eli justru semakin memperkeruh suasana hatinya.

*****

Tidak menunggu lama, mobil Eden sudah tiba di depan halaman kost Miki. Miki keluar saat mendengar suara klakson mobil. Dia berjalan menuju mobil dengan pakaian yang tampak sopan dan begitu manis.

"Sepertinya kamu mempersiapkan penampilan dengan matang," ujar Eden ringan setelah Miki masuk ke dalam mobil.

"Saya tidak ingin terlihat buruk di mata ayah Anda," sahut Miki ringan.

"Sebelum kita berangkat, aku sudah berulang kali bilang panggil aku Eden. Dan jangan berbicara formal kalau hanya ada kita berdua, paham?"

Miki terdiam sejenak. Tapi kemudian dia mengangguk mengerti ucapan Eden.

"Panggil nama aku," suruh Eden menatap lurus bola mata Miki.

"Emm ... Eden," panggil Miki masih terdengar kaku.

"Ulangi."

"Eden." Masih tidak enak didengar.

"Sekali lagi."

"Eden ...."

"Oke, kita berangkat sekarang," ujar Eden mulai melajukan mobil ke jalanan.

Miki sudah membuka mulut untuk bertanya, tapi sedetik kemudian dia kembali menutup mulut saat menyadari jika dia hampir saja berbicara formal dengan Eden.

"Nanti aku harus manggil pak Pradana apa?" tanya Miki canggung karena masih belum terbiasa berbicara dengan nada informal dengan atasan.

"Papa juga boleh," sahut Eden singkat.

"Mana mungkin? Itu terdengar lancang." Miki tampak keberatan.

"Kalau begitu terserah kamu saja," ujar Eden ringan.

Setelah menghabiskan waktu yang cukup lama di perjalanan, akhirnya Eden dan Miki tiba di rumah Pradana.

"Kenapa?" Eden bertanya saat Miki hanya diam saja dan tak kunjung turun dari mobil.

Miki menoleh ke arah Eden perlahan. "Tangan aku gemetaran," ungkapnya sembari menunjukkan kedua tangan yang tampak bergerak.

Eden menggenggam tangan Miki. "Ada aku, jangan khawatir," tuturnya dengan nada suara yang mengalun lembut di

pendengaran Miki.

Entah itu hanya sekadar kata-kata penghibur atau semacamnya. Namun kalimat Eden berhasil membuat Miki sedikit tenang karena merasa ada seseorang yang akan berada di pihaknya jika sesuatu terjadi.

Eden dan Miki memasuki rumah dan langsung menuju ruang keluarga. Di sana Pradana tampak sedang duduk menunggu kedatangan mereka berdua.

Saat melihat Miki, mata Pradana membulat sempurna. "Miki," ujar Pradana terkejut.

Miki memaksakan senyumnya sembari menunduk hormat kepada Pradana dengan raut wajah yang tampak takut.

"Jadi ... kamu wanita yang akan menikah dengan Eden?" Pradana masih tidak percaya.

"I–Iya, Pak," sahut Miki gugup sembari menunduk lesu. Dia memejamkan kedua mata dalam-dalam bersiap untuk menerima pengusiran serta hinaan dari Pradana.

Pradana meletakkan koran di atas meja kaca, lalu berdiri menghampiri Miki.

"Ya ampun, kenapa bisa kebetulan begini? Padahal Papa dulu pernah berniat ingin mengenalkan kalian berdua, tapi ternyata kalian justru sudah saling mengenal," ungkap Pradana girang.

Miki tertegun. Dia menengadah menatap Pradana yang tampak begitu gembira dengan tatapan bingung.

"Ayo duduk-duduk."

Miki dan Eden menuruti Pradana untuk duduk di sofa.

"Mungkin kalian berdua memang pasangan yang sudah

ditakdirkan untuk bersama. Coba ceritakan bagaimana awal mula pertemuan kalian," ucap Pradana antusias.

Miki dan Eden saling berpandangan satu sama lain. Miki memasang wajah memelas agar Eden tidak perlu menceritakan hal memalukan itu kepada Pradana. Karena tentu saja ia akan kehilangan muka di depan calon ayah mertuanya itu.

TBC.

Chapter 9

Selamat membaca

"Berikan tanganmu," suruh Eden membuka telapak tangan.

Miki mengerutkan dahi bingung. Namun, dia tetap mengulurkan tangan di atas telapak tangan Eden.

Eden mengambil cincin dari kantong celana dan memasangkan ke jari manis Miki. "Ini cincin turun-temurun da keluarga yang diberikan almarhumah mama untuk istriku kelak."

Miki tertegun dan beralih menatap Eden dengan tatapan tidak percaya. "Aku tidak pantas menerima ini," pungkas Miki merasa rendah diri.

"Lalu siapa yang pantas? Bukankah sekarang yang menjad calon istriku itu kamu? Jadi memang sudah seharusnya kamu yan memakai cincin ini."

Miki masih saja tampak resah dan gelisah. Alih-alih senang diberikan cincin yang indah, Miki justru merasa terbebani. Di khawatir jika tidak bisa menjaga cincin yang amat sangat berharga itu dengan baik.

"Aku percaya kamu tidak akan mengecewakanku," ujar Ede mengerti apa yang saat ini Miki pikirkan.

"Seharusnya kamu memberikan cincin ini kepada wanita yang kamu cintai kalau suatu saat nanti kalian bertemu," pungkas Mik merasa tidak layak untuk menerima barang pemberian Eden.

"Kalau aku sudah berkomitmen, aku tidak pernah bernia

untuk berpisah," jawab Eden lugas.

"Kamu tidak berpikir kita akan terus bersama, kan?" Miki masih tidak percaya dengan ucapan Eden.

"Jadi kamu tidak ingin menua bersamaku?" Eden bertanya tanpa menunjukkan ekspresi apa pun.

Miki menggeleng-gelengkan kepala cepat. "Bukan, bukan seperti itu. Tapi apa kamu tidak merasa tertekan dan terbebani kalau harus hidup dan menghabiskan waktu bersama dengan wanita yang tidak kamu cintai? Aku khawatir kamu tidak akan bahagia dengan pernikahan ini," jelasnya dengan nada rendah.

Eden terdiam sejenak.

"Kamu tidak perlu mengkhawatirkan perasaanku."

"Dan meskipun pernikahan ini tanpa cinta, tapi aku tidak akan menjalin hubungan dengan wanita mana pun setelah kita menikah nanti."

"Begitu juga dengan kamu. Intinya kita sama-sama saling menjaga perasaan dan tidak menyakiti satu sama lain," sambungnya menatap kedua bola mata Miki lurus.

"Apa kamu yakin dengan ucapan kamu?" Miki bertanya untuk memastikan agar Eden tidak menyesali ucapannya di kemudian hari.

"Harga diri laki-laki itu terletak pada ucapannya. Kalau dia tidak bisa membuktikan kata-katanya, itu sama saja dengan seorang pecundang yang tidak lebih dari sampah," tukas Eden tegas.

Miki menatap Eden dengan tatapan sayu. "Aku pernah percaya dengan seseorang, tapi akhirnya dia sendiri yang

menghancurkan kepercayaanku," tuturnya tampak kecewa dan sedih.

"Sepertinya dia sangat berharga," pungkas Eden datar.

"Itu sebelum dia berkhianat, kalau sekarang hubungan kami sudah berakhir."

"Kamu masih mencintainya?" Eden bertanya dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

Miki terdiam sejenak tampak seperti seseorang yang tengah bimbang. "Mungkin," sahutnya lirih sembari mengalihkan pandangan ke arah kaca jendela mobil.

"Dan kamu akan tetap menyimpan perasaan itu meskipun kita sudah menikah?"

"Karena itu, tolong bantu aku untuk melupakan dan menghilangkan bayang-bayang dia," pinta Miki dengan raut wajah memelas.

"Kalau kamu tidak bisa mengatasinya sendiri, itu artinya perasaan kamu untuk dia masih terlalu kuat." Suara Eden terdengar begitu dingin.

"Aku akan berusaha untuk melupakannya."

"Jika dia meminta kamu untuk kembali, keputusan apa yang akan kamu ambil?"

"Seorang pengkhianat akan tetap menjadi seorang pengkhianat. Dan aku tidak ingin jatuh kembali untuk kedua kalinya di lubang yang sama." Jawaban Miki sudah cukup untuk membuat Eden merasa sedikit lebih tenang.

"Aku akan berusaha untuk mempercayai kata-katamu."

"Miki ...."

Miki mengerutkan dahi saat mendapati wajah Eden yang tampak serius.

"Apa aku boleh menciummu?"

Miki tertegun mendengar pertanyaan Eden yang terdengar aneh.

"Hanya sebentar," sambung Eden pelan sembari mendekatkan wajah dan mengikis jarak antara dirinya dan Miki.

Miki tampak gelagapan karena tidak tau harus menerima atau menolak Eden. Saat ini ia benar-benar bimbang dan bingung dengan pilihannya. Tapi bagaimana jika Eden akan marah jika ia menolaknya, tapi jika ia menerimanya apa ini pantas? Padahal saat ini ia dan Eden masih berada di halaman depan rumah kost. Bagaimana jika nanti ada yang melihatnya berciuman di dalam mobil?

Miki terlalu banyak berpikir hingga tak mampu mencegah bibir Eden yang sudah menempel di bibirnya. Miki hanya bisa memejamkan kedua mata dalam-dalam saat Eden merengkuh pinggangnya sembari melumat dan menghisap dengan begitu lembut.

Tangan Miki naik ke atas untuk memeluk leher Eden. Saat Miki membuka mata, dia dikejutkan oleh tatapan tajam seorang pria yang menatapnya dari dalam mobil di ujung sana.

Eden melepas ciumannya, lalu mengusap bibir Miki yang basah oleh jejak bibirnya.

"Sepertinya dia sudah pergi," ujar Eden menatap ke arah mobil yang sudah menghilang.

"Kamu sudah tau?"

"Sejak awal aku tau kalau ada yang mengikuti dan mengawasi kita. Aku pikir dia hanya orang iseng, tapi sepertinya dia adalah pria yang kamu maksud. Makanya aku sengaja melakukan ini untuk memastikan itu, dan ternyata memang benar seperti dugaanku."

"Maaf membuat kamu merasa tidak nyaman," sambung Eden dengan nada rendah.

"Ah, tidak. Justru karena kamu dia akhirnya pergi."

"Dia sampai mengawasi kamu begini, sepertinya dia benar-benar mencintai kamu."

Miki tersenyum getir. "Dia tidak mencintai aku seperti yang kamu pikirkan."

"Dan sekarang kamu sedih karena hal itu?"

"Bukan begitu, aku hanya sadar diri saja. Lagipula tidak heran kalau dia meninggalkan aku demi wanita lain yang lebih sempurna."

"Seharusnya kita bertemu lebih awal," kata Eden singkat tanpa ekspresi.

Mata Eden dan Miki saling bertatapan satu sama lain.

"Karena jika aku yang berada di posisi dia, aku tidak akan menyakitimu," tutur Eden menatap netra Miki dalam.

Miki terdiam membisu mendengar ucapan Eden yang begitu menusuknya.

"Sudah malam, masuklah ke dalam dan istirahat," ujar Eden pelan.

Miki mengangguk kecil dan bersiap untuk membuka pintu mobil, namun tiba-tiba tangannya dicekal Eden. Tubuh Miki menegang saat Eden mendadak mencium dahinya cukup lama.

Apa Rama kembali lagi sampai Eden harus melakukan ini?

"Ini keinginanku sendiri," ujar Eden saat menyadari Miki tampak bingung dengan sikapnya.

Keinginannya?

Jadi kali ini dia benar-benar ingin menciumnya?

TBC.

Chapter 10

Selamat membaca

Miki menenggelamkan wajah di bantal untuk menekan rasa malu di dalam dirinya. Wajahnya masih memerah dan terasa pana meskipun sudah dua jam berlalu sejak Eden menciumnya. Di membalik tubuh menjadi posisi telentang sembari menerawang jauh ke atas sana. Tangannya tiba-tiba naik ke atas menyentuh bibir. Miki berteriak dalam diam sembari menutup wajah dengan kedua tangan karena teringat adegan saat bibir Eden melumat bibirnya secara lembut. Wajahnya justru semakin terasa panas seperti kepiting rebus saat membayangkan hal itu.

Apa reaksinya ini terlalu berlebihan? Ia sendiri juga tidak tau mengapa ia seperti ini. Meskipun ia dan Eden pernah berciuman sebelumnya, tapi saat itu ia tidak merasakan perasaan apa pun. Berbeda dengan sekarang saat bibirnya kembali bersentuhan dengan bibir Eden. Ia seperti merasakan perasaan aneh yang masuk dan bergelenyar di sudut hatinya.

Mungkinkah Eden juga merasakan perasaan yang sama dengannya? Tapi mengingat ekspresi Eden saat itu tampak tenang, sepertinya hanya ia sendiri yang merasakan sensasi aneh ini.

Miki masih dilema dengan perasaan yang baru pertama kali dia rasakan.

Sedangkan di tempat yang berbeda, seorang pria hanya menatap nama kontak yang tertera di layar ponsel sembari

mengeringkan rambutnya yang basah. Pria itu tampak ragu saat ibu jarinya ingin menekan tombol untuk menelepon. Meskipun awalnya dia tidak yakin, namun akhirnya dia memutuskan untuk menelepon orang tersebut. Butuh waktu beberapa saat sampai orang itu menerima telepon darinya.

"Apa aku mengganggu?"

"Tidak sama sekali. Emm ... apa ada yang mau kamu katakan?" Suara Miki di seberang sana terdengar gugup.

"Tidak ada, aku hanya ingin mendengar suara kamu," jawab Eden lugas.

Ucapan Eden membuat Miki yang berada di ujung terdiam karena tidak tau harus membalas apa.

"Kamu baik-baik saja di sana?" tanya Eden saat Miki tak kunjung bersuara.

"Ah, iya. Maaf, aku hanya tidak tau harus menjawab bagaimana."

"Meskipun sekarang kamu tidak memanggil aku dengan sebutan 'Pak', tapi gaya bicara kamu masih terlalu formal untuk digunakan bicara dengan pasangan."

"Aku tidak enak karena kamu sepertinya lebih suka bicara formal."

Eden terdiam sejenak saat dia menyadari jika ternyata dia juga masih berbicara menggunakan bahasa formal dengan Miki.

"Kalau begitu, mulai sekarang aku juga akan mengubah cara bicaraku."

"Sekarang istirahatlah, besok aku jemput."

"Kamu sendiri yang akan jemput?" Miki bertanya tidak

percaya.

"Iya, bukannya kita ingin berlatih menjadi pasangan sungguhan?"

"Aku mengerti."

"Sepertinya kita harus mengubah nama panggilan kita. Bagaimana menurut kamu?"

"Aku nggak pernah memikirkan ini sebelumnya, tapi aku rasa ini bagus."

"Aku ingin panggil kamu 'Kimi'," ungkap Eden.

"Bukannya itu seperti nama kucing?"

"Memang, itu nama kucing yang aku pelihara," sahut Eden santai tanpa beban.

"Kamu menyamakan panggilan aku dengan nama kucing?" tanya Miki tidak habis pikir.

"Aku rasa itu imut, kamu nggak suka?"

Terdengar helaan napas dari seberang sana.

"Aku setuju," pungkas Miki terdengar pasrah.

"Jadi, kalau aku harus panggil kamu apa?"

"Terserah kamu," ujar Eden ringan.

"Bagaimana dengan 'EJ'? Itu singkatan nama panjang kamu."

"Ya, itu nggak terlalu buruk."

Hening.

Mereka berdua sama-sama terdiam.

"Papa ingin pernikahan kita dipercepat. Jadi secepatnya aku akan mengosongkan jadwal pekerjaan untuk fitting baju pengantin." Eden membuka suara terlebih dulu.

"Apa ini nggak terlalu mendadak?"

"Tenang saja, Papa juga akan ikut membantu dalam persiapan pesta pernikahan kita."

"Sampai pak Pradana ikut membantu juga? Bukankah pernikahan kita akan dilakukan secara tertutup?"

"Apa maksudmu? Papa jelas nggak akan setuju dengan itu, dia ingin mengadakan pesta pernikahan yang megah dan mengundang kolega-kolega bisnisnya. Meskipun saat ini kamu hamil, tapi aku nggak pernah berniat untuk menutupi pernikahan kita. Aku ingin pernikahan kita digelar secara terbuka agar semua orang tau."

"Tapi—"

"Jangan khawatir, aku pastikan nggak ada seseorang pun yang bisa mengetahui kehamilan kamu selain kita berdua dan papa."

"Dan mengenai masalah panggilan, bukannya kamu juga harus mulai memanggil ayah mertua kamu dengan sebutan 'Papa'? Jangan katakan kamu akan terus memanggil papa dengan sebutan 'Pak'?"

"Emm ... aku masih belum terbiasa. Lagipula kita juga belum menikah, apa boleh aku panggil pak Pradana 'Papa'?"

"Kamu sudah lihat sendiri bagaimana reaksi papa waktu bertemu kamu. Aku yakin papa akan menyukai panggilan itu."

"Baiklah, aku akan coba."

*****

Sebelumnya Miki sudah memberitahu Eli lebih dulu jika hari ini dia tidak bisa berangkat ke kantor bersama seperti biasanya,

karena dia akan berangkat bersama Eden.

Miki menyambar tas kerja cepat, lalu bergegas keluar setelah mendengar suara klakson di halaman depan rumah kost. Mengingat Eden adalah pria yang perfeksionis, jadi Miki sudah bersiap-siap sejak awal untuk berjaga-jaga jika Eden menjemputnya lebih awal dibandingkan dengan jam berangkat karyawan seharusnya. Dan ternyata tebakannya memang benar.

Eden mencegah tangan Miki yang sudah bersiap untuk memasang sabuk pengaman. Kemudian tangan Eden bergerak untuk memakaikan sabuk pengaman di tubuh Miki.

"Terima kasih," tutur Miki tersenyum ramah.

Awalnya Eden bersikap biasa saja, namun tindakan Eden berikutnya benar-benar berhasil membuat Miki terdiam kaku.

"Bagaimana tidurmu? Nyenyak?" tanya Eden tenang seakan tidak merasakan apa pun. Berbeda dengan Miki yang masih syok dengan perlakuan Eden.

Bagaimana bisa dia mencium pipinya dengan raut wajah tanpa dosa seperti itu?

"Kimi," panggil Eden sembari melambai-lambaikan tangan tepat di wajah Miki yang tampak melamun.

"Ah!" Miki tersadar dari lamunannya.

"Tadi kamu tanya apa?" tanya Miki masih seperti orang linglung.

"Gimana tidur kamu?" Eden mengulang kembali pertanyaannya.

"Mimpi indah," jawab Miki pelan sembari menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang terasa panas.

"Senang mendengarnya."

"Apa dia baik-baik saja di sana?"

Tubuh Miki kembali menegang saat tangan besar Eden tiba-tiba menyentuh perutnya.

"Emm ... kata dokter kandungannya sehat," sahut Miki terlihat gugup.

"Kapan jadwal selanjutnya cek kandungan? Aku ingin melihat perkembangan anak kita."

"Masih beberapa Minggu lagi. Nanti aku kabarin," jawab Miki sembari menahan napas saat tangan Eden bergerak mengusap lembut perutnya.

"Sepertinya kamu butuh pakaian yang lebih longgar, ini terlalu ketat," pungkas Eden memperhatikan ukuran rok Miki.

"Aku akan meminta seseorang mengirimkan pakaian yang nyaman buat kamu," sambungnya.

Miki hanya mengangguk dan tidak berniat menolak karena dia memang membutuhkannya.

"Wajah kamu merah, apa kamu demam?" Eden meletakkan telapak tangan di dahi Miki untuk mengecek suhu.

Miki memejamkan kedua mata dalam-dalam karena tidak sanggup mendapatkan perlakuan hangat dan serangan bertubi-tubi dari Eden. Kenapa Eden begitu perhatian dengannya?

TBC.

Chapter 11

Selamat membaca

Suasana kantor masih tampak sepi saat Eden dan Miki tiba. Tidak heran jika hanya ada beberapa orang saja yang datang, karena memang mereka berdua berangkat terlalu pagi.

Eden langsung menuju ke ruangan kerja, begitu pula dengar Miki yang juga menuju meja kerjanya.

Belum lama Miki duduk, tiba-tiba ada seseorang yang mengagetkan dirinya dari belakang.

Miki menoleh ke arah orang yang tengah memegang kedua pundaknya. "Lo ngagetin gue aja, sih, El," makinya kesal.

Eli hanya cengengesan dan tidak menggubris Miki yang tampak sebal dengan tingkahnya. Dia segera mengambil kursi untuk duduk, lalu mendekat ke arah Miki dengan raut wajah hebol

"Wah, gila! Dia beneran ayah dari bayi yang lo kandung?" E seakan masih tidak percaya.

"Aduh, El. Harus berapa kali gue bilang?" tukas Mik geregetan.

"Sumpah, sampai sekarang gue masih nggak nyangka. Soalnya kisah cinta lo itu kayak sinetron, Ki. Jadi kayak ... giman ya ngejelasinnya." Eli berpikir untuk menjelaskan kepada Mil maksud dari ucapannya itu. Namun otaknya tidak sampai untul berpikir lebih keras.

"Ah, udahlah. Nggak tau gue mau ngomong apa," pungkas El

sebal dengan dirinya sendiri karena merasa tidak nyambung.

"Tapi dia orangnya dingin gitu, apa lo bisa bertahan hidup sama cowok seperti dia?"

"El, kita nggak bisa menilai orang sembarangan kalau belum benar-benar mengenalnya luar dalam. Makanya sekarang gue sama dia juga lagi proses saling mengenal satu sama lain."

"Seenggaknya gue nggak terlalu canggung karena harus nikah sama laki-laki yang nggak gue kenal sebelumnya."

"Alah, Si Geblek. Sok puitis lo," cibir Eli enteng tanpa dosa.

Miki berdecak kesal. "Emang dasar lo perusak suasana. Gue lagi serius begini, masih sempat-sempatnya ngajak ribut."

"Canda, Say," ujar Eli tertawa sembari menepuk lengan Miki pelan.

"Kita pasti nanti jadi jarang ketemu deh kalau lo udah nikah. Gue nggak bisa main ke kosan lo lagi, nggak bisa pergi sama lo, nggak bisa makan bareng, nonton bioskop bareng," keluh Eli, lalu membuang napas kasar.

"Lah, kenapa nggak bisa? Lagian gue juga masih kerja di sini walaupun udah nikah."

"Lo kan pasti disuruh berhenti kerja, Ki. Nggak mungkin kan suami lo biarin Nyonya Jordan kerja sebagai karyawan biasa?"

"Kalau itu sih bisa dibicarakan bersama. Gue belum bahas tentang hal ini sama dia. Tapi dia kayaknya bukan tipe cowok yang pengekang. Jadi mungkin ya nggak masalah kalau gue tetap kerja."

"Biasanya kalau masih awal-awal belum kelihatan sifat aslinya. Tapi nanti kalau udah nikah sifat aslinya pasti ketahuan,

siap-siap aja lo," Eli tersenyum jail. Dia memang paling senang jika disuruh untuk mengerjai sahabatnya itu.

Raut wajah Miki berubah datar. "Rumah sakit apa kuburan, El?" tanyanya sembari melemaskan otot jari-jari tangan.

"Wow, wow! Santai, Bos." Eli mengangkat kedua tangan di d**a. Kemudian perlahan berjalan mundur kembali ke meja kerja sebelum wajahnya babak belur.

Jam menunjukkan pukul 11.35.

Miki melirik ke arah ponselnya di atas meja ketika ada nada suara pesan masuk.

Eden : Setelah pulang kerja, aku mau mengajak kamu ke apartemenku.

Mata Miki membulat sempurna setelah membaca pesan yang dikirim Eden. Apa Eden memiliki maksud tertentu?

Miki menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir pikiran ambigu yang ada di benaknya. Ia percaya jika Eden adalah pria baik-baik, jadi Eden tidak mungkin melakukan sesuatu yang di luar batas ketika hanya berdua saja dengan seorang wanita.

Setelah mencoba untuk berpikir positif, tiba-tiba Miki teringat sesuatu. Dia mengingat kembali kejadian saat dia dan Eden melakukan sex di club malam. Wajahnya seketika memerah dan terasa panas.

Tidak ada yang tau apa yang akan terjadi. Bisa saja Eden memintanya untuk melakukan kembali di apartemennya.

*****

Eden dan Miki turun dari mobil setelah tiba di sebuah apartemen elit di tengah-tengah kota Jakarta.

Eden menekan pin, lalu membuka pintu dan mempersilahkan Miki masuk ke dalam. "Ayo masuk, ada yang ingin aku tunjukkan."

Miki menganggguk kecil dan mengekor Eden dari belakang. Aroma khas mint langsung tercium saat Miki menginjakkan kaki di apartemen Eden. "Kamu sudah lama tinggal di sini?" tanyanya penasaran sembari melihat sekeliling ruangan yang tampak elegan.

"Mungkin sudah hampir tujuh tahun," jawab Eden ringan sembari melepas jas dan dasi.

"Ah, ternyata sudah lama juga," gumam Miki pelan.

"Ya, saat umur 24 tahun aku memang sudah berniat tinggal sendiri."

Mata Miki melebar. "Dua puluh empat tahun? Kalau begitu, berarti sekarang umur kamu ...."

"Tiga puluh satu tahun," pungkas Eden lugas.

"Kenapa? Aku terlalu tua buat kamu?" tanyanya tanpa basa-basi.

Miki menggelengkan kepala cepat. "E-enggak, aku nggak pernah berfikir begitu," jawabnya gugup.

"Aku pikir umur kita hanya berjarak dua sampai tiga tahun saja, ternyata lebih dari itu."

"Memangnya akan ada masalah kalau umur kita terpaut tujuh tahun?"

Miki menaikkan alis sebelah. "Kamu tau aku umur berapa?"

"Dua puluh empat tahun, right?"

"Bagaimana ...." Miki seketika tersadar. Tentu saja Eden

dengan mudah bisa mengetahui tentangnya. Karena dia adalah Bos di tempatnya bekerja, jadi tidak sulit untuk melihat biodatanya.

"Kimi!" seru Eden melihat ke arah lain.

Miki menoleh ke arah Eden. Apa sekarang dia sedang memanggil kucingnya?

Kimi yang tengah menunggu Eden seketika bergerak turun dari jendela saat mendengar suara Eden.

"Meow ...."

Eden segera menggendong Kimi ke pelukannya. "Dia mirip kamu."

"Hah? Maksudnya gimana? Aku mirip kucing gitu?" Miki tidak menangkap apa yang Eden maksud.

"Kamu imut seperti Kimi," sahut Eden tersenyum hangat.

"Ah, aku bukan pecinta kucing. Jadi di mata aku semua kucing sama," kata Miki tidak tau di mana letak imutnya.

"Aku pikir kamu suka kucing, jadi tujuan aku ngajak kamu ke sini karena mau nunjukin Kimi ke kamu."

"Emm ... tapi dia lucu, kok," pungkas Miki tersenyum canggung karena merasa bersalah sudah berpikiran buruk kepada Eden sebelumnya.

"Kamu mau gendong?"

Miki tampak ragu. Hatinya bimbang karena dia merasa geli dengan bulu kucing. Tapi Miki tidak mengatakan itu kepada Eden karena takut menyinggung Eden.

"Dia penurut dan sopan. Dia nggak akan mencakar kamu

meskipun baru pertama kali bertemu." Eden meyakinkan Miki yang terlihat tidak yakin.

Setelah berdebat dengan batinnya, Miki akhirnya mengambil Kimi dari gendongan Eden.

"Kamu bisa tolong temani Kimi sebentar? Aku mau mandi."

"Oke ...."

"Kimi biasanya suka nonton tv di dalam kamar."

Pikiran Miki langsung melayang ke mana-mana saat mendengar kata 'Kamar'.

"Kamu masuk aja nggak apa-apa," ujar Eden ringan sembari masuk ke dalam kamar untuk membersihkan diri, karena kamar mandi ada di dalam.

Miki menepis segala pikiran kotornya. Dia terus mendoktrin dirinya jika Eden tidak memiliki maksud apa pun. Dia melangkah memasuki kamar Eden dan mulai menyalakan tv untuk Kimi. Karena Miki tidak tau tontonan apa yang disukai Kimi, jadi dia berinisiatif untuk mencarikan channel khusus kartun untuk Kimi. Seperti yang Eden bilang, ternyata Kimi bukankah jenis kucing yang pecicilan. Kucing Eden cenderung pendiam dan kalem. Tidak bisa dipungkiri jika sikap Kimi justru membuatnya terlihat manis di mata Kimi.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara pintu terbuka. Miki menoleh ke arah pintu kamar mandi. Namun, sedetik kemudian pintu kembali ditutup cukup keras oleh Eden. Sedangkan Miki segera membuang wajah ke arah lain saat tidak sengaja melihat tubuh Eden telanjang bulat dalam kondisi basah kuyup.

Miki memejamkan kedua mata dalam-dalam sembari memegang d**a karena jantungnya berdegup sangat kencang.

"Kimi, bisa tolong ambilkan handuk? Aku lupa membawanya." Suara Eden memecah keheningan saat mereka berdua sama-sama terdiam cukup lama.

Miki segera beranjak dan mencari handuk Eden, kemudian bergegas memberikannya kepada Eden. Dia mengetuk pintu kamar mandi, lalu memberikan handuk tanpa melihat ke arah Eden saat pintu terbuka.

"Makasih," ujar Eden tampak canggung saat menerima handuk itu.

Di dalam kamar mandi, Eden tidak henti-hentinya mengutuk dirinya sendiri. Karena sudah terbiasa tinggal sendiri, dia jadi tidak ingat jika masih ada Miki di kamarnya.

TBC.

Chapter 12

Selamat membaca

Eden menghela napas pelan sebelum menekan ganggang pintu.

"Aku akan tunggu di luar," ujar Miki berdiri membelakangi Eden dan bergegas keluar dari kamar membiarkan Eden memakai pakaian. Tak lupa dia juga menutup pintu sembari mengalihkan pandangannya ke arah lain agar tidak melihat d**a telanjang Eden yang membuatnya panas dingin.

Tidak menunggu lama, Eden keluar dari kamar dengan Kim yang berada di pelukannya. Dia mengambil tempat duduk di sofa sebelah Miki.

"Sepertinya aku harus pulang sekarang," tutur Miki.

"Kenapa buru-buru?" Eden melirik ke arah jam dinding. "I masih jam setengah enam sore," sambungnya.

"Aku belum mandi, dan juga aku nggak mungkin pulan sampai larut," jawabnya ringan.

"Kamu bisa mandi dan menginap di sini malam ini. Nanti bisa pakai baju aku, meskipun agak besar," kata Eden tenang.

Miki tertegun. "Mana bisa aku menginap di sini? Itu agak ...." Miki mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Kenapa? Lagipula sebentar lagi kita juga akan tinggal bersama. Anggap saja kita sedang latihan agar setelah menikah nanti kita sudah terbiasa."

"Apa nanti kita akan tidur bersama dalam satu ranjang?" tanya Miki ragu.

"Memangnya kenapa harus terpisah?" Pertanyaan Eden berhasil membuat Miki bungkam.

"Kamu juga harus membiasakan diri tidur bersamaku."

"Aku akan mandi sekarang." Miki mengalihkan pembicaraan dan melarikan diri agar tidak lagi membahas tentang sesuatu yang membuat jantungnya lemah.

"Handuk dan baju ambil saja di lemari."

Miki hanya mengangguk dan terus berjalan masuk ke dalam kamar. Setelah mengambil handuk dan kaos, Miki bergegas membersihkan diri karena sudah tidak tahan dengan suhu tubuhnya yang mendadak terasa panas dan gerah. Selepas membersihkan diri, Miki keluar dengan memakai kaos berwarna abu-abu di atas lutut dengan handuk yang berada di atas kepala membungkus rambutnya yang basah.

Sebenarnya Miki juga sudah berniat untuk memakai celana, namun ukuran celana milik Eden tidak ada satu pun yang pas dengan dirinya. Karena itu, dia hanya memakai kaos atas saja yang terlihat seperti daster karena kedodoran.

Kemudian dia keluar dari kamar menemui Eden sembari mengeringkan rambut. Karena Eden tidak memiliki hairdryer, jadi Miki membiarkan rambutnya tergerai dalam kondisi masih sedikit basah.

Eden tertegun, dan membuang wajah ke arah lain. Semburat merah terlihat jelas di wajah tegas Eden saat melihat ujung d**a Miki tercetak di balik kaos. Dan Miki sama sekali tidak menyadari

akan hal itu. Dia tetap duduk santai tidak memperhatikan Eden yang saat ini yang tengah gusar gara-gara kecerobohannya yang tidak memakai bra.

"Kenapa?" tanya Miki heran saat mendapati Eden mengambil bantal di sofa, lalu meletakkannya di tengah-tengah paha.

"Bukan apa-apa," jawabnya berusaha setenang mungkin.

Miki menatap Eden bingung.

"Oh iya, ada bahan makanan yang bisa dimasak nggak?"

"Pesan makanan di luar saja, repot-repot bikin."

"Memangnya kamu selama ini nggak pernah masak sendiri?"

"Aku nggak terlalu bisa masak, jadi jarang-jarang buat makanan sendiri. Bisanya cuma buat menu makan yang sehat kayak salad sayur, salad buah, segala macam olahan telur, dan makanan yang mudah dibikin. Tapi kalau lagi pingin masakan rumah ya aku masak sebisanya."

"Jadi kalau pesan makanan, berarti kamu hanya pesan khusus makanan sehat?"

Eden mengangguk. "Kadang pesan makanan berlemak juga untuk kalori."

"Ini belum terlalu malam, kan? Boleh nggak kalau aku makan makanan yang berat?"

"Kamu mau apa?" tanya Eden ringan.

"Lasagna boleh?"

"Oke, aku pesankan sekarang," ujar Eden mengambil ponsel dan segera memesankan makanan untuk Miki.

"Kamu nggak melarang aku makan itu? Bukannya kamu

pernah bilang supaya aku jaga pola makan sehat?"

"Kan nggak setiap hari, bisa jadi itu juga kemauan anak kita. Lagipula aku justru lebih suka lihat badan kamu berisi."

"Ada lagi?"

"Itu aja. Kamu sendiri nggak pesan makanan buat kamu?" Miki bertanya heran.

"Aku nanti makan buah saja. Nggak bisa aku kalau malam-malam makan makanan berat."

Miki hanya manggut-manggut mengerti maksud Eden sebenarnya. Eden hanya tidak ingin perut sixpack yang sudah susah payah dia bentuk itu memudar.

"Nanti jam setengah tujuh aku nge-gym. Tempatnya nggak jauh dari sini," ungkap Eden.

"Oke ...."

Beberapa saat kemudian, pesanan Miki sudah datang. Miki memakan Lasagna sembari menonton tv dan ditemani oleh Kimi yang duduk anteng di sofa ruang tamu. Sedangkan Eden sudah berangkat ke tempat fitnes.

Setengah delapan malam Eden sudah kembali ke apartemen. Dia hanya melakukan fitnes selama kurang lebih satu jam. Biasanya dia akan menghabiskan waktu lebih lama untuk membentuk otot-otot di tubuhnya, namun saat mengingat Miki berada di apartemen sendirian membuatnya gelisah dan tidak bisa fokus. Itulah sebabnya dia memutuskan kembali lebih awal dari biasanya.

Saat Eden masuk ke dalam, dia mendapati Miki tengah duduk bersandar di punggung sofa dengan mata terpejam.

Eden menekan sebuah tombol remot untuk mematikan tv yang masih menyala saat Miki sudah tertidur. Dia sudah ingin memindahkan tubuh Miki di dalam kamar, tapi dia mengurungkan niatnya saat menyadari tubuhnya berkeringat. Karena itu, Eden membersihkan tubuhnya terlebih dahulu sebelum memindahkan Miki.

Setelah selesai, Eden kembali ke sofa dan mengangkat tubuh Miki hati-hati. Lalu memindahkannya ke atas tempat tidur perlahan. Eden juga membaringkan tubuh sembari menarik selimut untuk menutupi dirinya dan Miki.

Eden menopang kepala dengan satu tangan ke arah Miki. Tangannya terulur untuk mengusap-usap pipi Miki dengan ibu jari besarnya. Seutas senyuman terpatri di sudut bibir Eden saat mengamati wanita yang ada di hadapannya itu tertidur pulas. Sebenarnya sihir apa yang Miki berikan kepadanya? Hingga membuat dirinya merasakan sesuatu yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Perasaan aneh yang membuat hatinya menghangat saat bersama Miki.

TBC.

Chapter 13

Selamat membaca

Miki mengernyitkan dahi saat merasakan perutnya terasa berat seperti ada sesuatu yang menahannya untuk bergerak. Dia mengerjapkan mata, lalu menunduk dan mendapati sebuah lengan besar melingkar di perutnya.

Mata Miki membulat sempurna. Dia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat menyadari jika sejak semalam dirinya ternyata tidur bersama dengan Eden.

Bagaimana ini? Apa semalam ia tidak melakukan sesuatu yang aneh seperti mengorok? Meneteskan air liur? Atau mengigau tidak jelas? Miki berteriak histeris dalam hati jika hal itu memang terjadi. Tentu saja ia tidak bisa bersikap biasa saja di depan Eden saat tabiat buruknya sudah diketahui Eden. Apa yang akan Eden pikirkan jika ia memang tidur seperti itu? Apa Eden akan menganggap dirinya wanita yang jorok?

Miki kembali berteriak, namun tidak bersuara karena takut membangunkan Eden. Bagaimana ini?

Karena tidak sanggup menahan malu saat bertatapan dengan Eden, akhirnya Miki memutuskan untuk segera pergi dari apartemen Eden. Dia perlahan menurunkan lengan Eden ke bawah, lalu bergerak hati-hati untuk turun dari ranjang.

Eden yang merasakan pergerakan Miki, membuka kedua mata perlahan. "Kamu mau kemana? Kenapa turun dari tempat

tidur?" tanyanya dengan nada suara berat dan serak secara bersamaan.

Miki terperanjat kaget, dan terdiam membelakangi Eden sembari memejamkan kedua mata dalam-dalam karena telah tertangkap basah. Dia menoleh ke arah Eden ragu. "Ini sudah pagi, aku harus pulang dan bersiap-siap berangkat ke kantor," jelasnya.

Eden menarik tangan Miki agar kembali berbaring di ranjang. "Hari ini kita cuti saja, nanti aku minta seseorang untuk buatkan kamu surat ijin," ujarnya kembali memejamkan mata.

"Aku malas berangkat ke kantor, jadi seharian ini kita tiduran saja di ranjang."

"Ha? Mana bisa begitu?"

Alih-alih menjawab, Eden justru memeluk Miki dan mengunci Miki di tubuh besarnya. "Jangan bergerak, seperti ini saja dulu."

Jarak Eden dan Miki terlalu dekat, hingga Miki bisa merasakan detak jantung Eden dari telapak tangannya yang menempel di d**a bidang pria itu.

"Emm ... aku nggak bisa bernafas," lirih Miki pelan.

Eden segera melepaskan pelukannya. "Ah, maaf ... aku nggak sadar memelukmu terlalu erat."

"It's okay."

"Sepertinya aku harus pulang," ujar Miki mengalihkan wajah ke arah lain.

"Kamu nggak nyaman tinggal di sini? Dari kemarin kamu terus meminta pulang."

"Bukan begitu," sahutnya lirih.

"Lalu kenapa? Ada sesuatu yang kamu nggak suka? Atau jangan-jangan aku sudah melakukan sebuah kesalahan?" Eden terus meneror Miki dengan rentetan pertanyaan yang sudah jelas sekali sangat salah.

"Aku masih merasa belum terbiasa."

"Sepertinya kita harus sering bertemu dan menghabiskan waktu bersama agar kamu mulai terbiasa dan nyaman dengan status kita untuk kedepannya. Jadi, bagaimana kalau kamu pindah ke sini lebih awal?"

Miki dibuat linglung dan tak bisa berkata-kata. Bukan ini yang ia maksud. Ia ingin sedikit berjarak dengan Eden yang seringkali membuat jantungnya berdebar-debar. Tapi kenapa Eden justru mendorongnya untuk semakin dekat?

"Ya, lebih baik memang begitu," gumam Eden yakin.

"Jadi, sebaiknya mulai besok kamu pindah ke sini."

"Ta-tapi kan kita belum menikah."

"Bukannya sebelum menikah pun kita sudah tidur bersama? Bahkan kamu juga sampai hamil dan mengandung anak aku."

Miki diam membisu. Dia menahan malu saat mengingat kembali kejadian itu.

"Tenanglah, nggak ada yang perlu kamu takutkan. Aku nggak akan melakukannya sampai kita menikah," pungkas Eden tenang.

Sampai menikah? Itu artinya setelah menikah dia juga tetap mengharapkan melakukan itu kembali?

Eden menyentuh dahi Miki yang berkerut. "Aku nggak tau apa yang sedang kamu pikirkan. Tapi, akhir-akhir ini aku perhatikan kamu jadi sering mengernyitkan dahi. Apa seserius itu sampai

harus seperti ini?"

"Ah, aku nggak sadar."

Apa sebelumnya hatinya memang selemah ini? Kenapa ia merasa tersentuh dengan perlakuan dan perhatian kecil Eden? Atau memang karena sebelumnya ia tidak pernah diperlakukan dengan baik oleh Rama, jadi setelah ada orang lain yang peduli dengannya, ia menjadi luluh.

Sebenarnya ia juga tidak ingin membawa perasaan dalam hal ini, karena takut perasaannya akan sia-sia seperti sebelumnya. Namun, sikap dan perlakuan Eden dengan mudah membuat dinding pertahanannya roboh.

*****

Pintu ruangan kerja Rama dibuka oleh seseorang. Rama yang tengah sibuk dengan dengan layar komputer hanya melirik ke arah pintu, dan mendapati seorang wanita dengan pakaian sexy masuk sembari tersenyum manis ke arahnya.

"Ada apa kamu ke sini?" tukas Rama dingin.

"Kamu selalu saja dingin seperti biasanya," protes Aura manja.

Aura melangkah mendekati Rama, lalu memeluk pria itu dari belakang. "Aku merindukanmu ...," tuturnya mencium pipi Rama.

"Kita sudah lama nggak bertemu. Aku rasa, kamu juga rindu dengan kehangatan tubuh kita bersama," bisik Aura dengan nada nakal.

"Pergi dari sini, aku sedang bekerja," desis Rama tajam.

Alih-alih pergi, Aura justru semakin tertantang ingin menggoda pria dingin di hadapannya itu. Dia duduk di paha Rama

dan sengaja menggoyangkan pinggul agar Rama terangsang. Tangannya bergerak mengusap-usap d**a Rama di balik kemeja dengan sentuhan erotis. Aura menurunkan tali gaun ke bawah agar d**a sintalnya bisa terlihat jelas oleh Rama. Dia tersenyum sinis saat mendapati Rama hanya diam saja, meskipun tetap memasang wajah dingin.

Aura sangat begitu yakin jika Rama juga menginginkan hal itu sama seperti dirinya. Padahal sebenarnya Rama sedang menahan rasa jijik melihat tingkah Aura yang tidak lebih seperti jalang.

"Apa kamu tidak mempunyai harga diri? Menggoda seperti w************n," desis Rama tajam sampai menusuk jantung Aura.

"Menjijikan!"

Aura tertegun dan terdiam kaku.

"Kalau sudah mengerti, pergi sekarang. Jangan ganggu aku, aku tidak ada waktu untuk bermain-main," tukas Rama sarkas.

Mata Aura terasa panas. Hatinya berdenyut nyeri. Tentu saja Aura merasa sakit hati. Karena selama hidupnya, dia tidak pernah mendengar orang lain mengatakan hal sejahat itu kepadanya. Dia selalu dipuja dan disanjung oleh semua orang. Bahkan, dia juga dihormati karena status keluarganya yang terpandang. Tapi sekarang? Pria yang dia cintai justru merendahkannya.

Padahal kehidupannya nyaris sempurna. Tapi kenapa ia tetap tidak bisa mendapatkan hati pria ini?

Aura segera merapikan gaun sexy itu dan berlari pergi dari ruangan Rama sembari menahan tangis.

Rama memijat pelipisnya yang terasa berdenyut sembari membuang napas berat. Lalu dia menyenderkan tubuh ke

punggung kursi dan menutup mata dengan lengan tangan.

"Benar-benar merepotkan."

Tatapan Rama menerawang jauh ke atas hingga menembus langit-langit. Tiba-tiba dia menarik salah satu laci di meja kerjanya. Rama mengambil sebuah foto dirinya dan Miki saat tengah berada di keramaian perayaan tahun baru.

Tatapan Rama berubah sayu ketika memandang Miki yang tampak begitu gembira saat itu.

Miki memang selalu seperti ini, dia wanita yang ceria dan riang. Dia juga bisa membuatnya tersenyum hanya dengan hal-hal kecil. Bahkan, Miki tidak pernah sekali pun merengek atau pun protes saat ia tidak memiliki waktu dan sibuk bekerja. Wanita itu yang selalu paling mengerti dirinya.

Rama menekan kedua mata yang tiba-tiba memanas. Ia tidak bermaksud dingin dan acuh dengan Miki. Hanya saja, ia tidak tau bagaimana cara mengatakan perasaan yang sesungguhnya kepada Miki. Karena ia bukan tipe pria yang bisa mengutarakan isi hatinya.

Jika saat itu ia mengatakannya dari awal, apa mungkin sekarang hubungannya dengan Miki akan tetap baik-baik saja?

TBC.

Chapter 14

Selamat membaca

Saat ini Miki tengah berada di sebuah kafe terlihat sedang menunggu seseorang. Setelah selesai fitting baju pengantin bersama Eden, Miki meminta izin untuk bertemu dengan temannya yang ingin mengajaknya bertemu. Dan Eden mengizinkannya, bahkan dia juga sampai mengantarkan Miki ke tempat yang sudah dijanjikan.

Dan mengenai tawaran Eden tentang kepindahan Miki ke apartemennya lebih awal, Miki menolak dengan alasan masih ingin tinggal sendiri sebelum menikah. Karena pernikahannya dengan Eden hanya tinggal beberapa hari lagi akan dilaksanakan, jadi Miki meminta waktu untuk menikmati masa-masa lajangnya dengan menghabiskan waktu bersama dengan sahabatnya, Eli.

Eden sendiri juga tidak memaksa atau pun mendesak Miki untuk menuruti perintahnya. Dia menghargai apa pun itu keputusan Miki.

Belum lama menunggu, seorang wanita berjalan mendekat ke arah Miki dengan raut wajah yang tampak riang. "Miki!" ser wanita itu gembira sembari melambaikan tangan.

Miki membalas lambaian tangan wanita itu dan berdiri memberi salam pipi saat wanita itu sudah berada di depannya.

"Kamu sudah lama nunggu?" tanya Maya ceria sembar menarik kursi yang berhadapan dengan Miki.

"Aku belum lama datang kok, Kak," sahut Miki tersenyum kecil dan duduk kembali.

"Anaknya kak Maya kenapa nggak diajak?"

"Ah, dia pasti rewel kalau ikut. Jadi aku tinggal sebentar di rumah sama pengasuh. Lagian di sana juga lagi ada Rama, jadi sekalian aku suruh bantu jaga anakku," jawab Maya ringan.

Miki hanya manggut-manggut. "Btw, cowok apa cewek, Kak?"

"Cewek, kamu sih nggak datang waktu aku lahiran. Rama bilang katanya kamu sibuk."

Miki hanya tersenyum kecut. "Iya, maaf Kak nggak bisa datang waktu itu."

"Santai aja kalau sama aku mah, aku bisa paham itu."

"Oh iya, kita sudah lama nggak ketemu, ya? Kamu gimana kabarnya? Kenapa nggak pernah datang lagi ke rumah?"

"Aku baik-baik aja, Kak. Untuk sekarang aku belum ada waktu, tapi lain kali aku pasti akan datang," sahut Miki ringan.

"Padahal mama sama papa sering banget tanyain kamu, karena Rama sudah nggak pernah bawa kamu datang lagi ke rumah."

"Rama belum bilang ya, Kak?"

Maya menaikkan alis sebelah. "Bilang apa?" tanyanya bingung.

Miki menghela napas pelan. "Aku dan Rama sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi, kami sudah putus."

"Hah?! Kok bisa? Gimana ceritanya?" Mata Maya melebar mendengar ucapan Miki.

Miki menyanggah dagu di atas meja dengan tangan. "Kakak ingat cewek yang pernah datang ke rumah sakit sama Rama waktu Kakak melahirkan?"

"Iya, aku masih ingat. Dia temannya Rama, kan?" jawab Maya.

Miki menggeleng. "Bukan, dia itu selingkuhannya Rama, Kak," ungkapnya dengan raut wajah serius.

Maya tersentak.

"Kenapa aku bisa tau? Karena aku melihat sendiri dengan mata kepala aku mereka melakukannya di apartemen Rama."

"Aku nggak akan memaksa Kakak untuk mempercayai ucapan aku. Tapi Kakak bisa tanya sendiri sama Rama kalau memang ingin memastikan," sambung Miki.

"Meskipun aku masih nggak percaya saat mendengar ini, tapi aku percaya sama kamu, Ki. Karena aku tau kamu bukan tipe orang yang suka mengatakan omong kosong."

"Tapi kenapa kamu nggak pernah menghubungi aku? Kalau kamu bilang, aku pasti akan membela kamu, Ki. Nggak peduli Rama itu adik aku atau enggak, kalau dia salah ya tetap aja salah. Dan aku nggak akan membenarkan perilaku adik aku yang buruk itu."

"Karena ini masalah aku sama Rama, Kak. Jadi aku ingin menyelesaikannya sendiri tanpa harus menyeret orang lain," jelas Miki.

Maya menatap Miki dengan tatapan sayu. "Aku meminta maaf atas segala perbuatan Rama yang pernah menyakiti kamu," tuturnya dengan nada rendah.

Maya sudah merasa cocok dan menyayangi Miki seperti

adiknya sendiri. Jadi tidak heran jika dia juga ikut terpukul saat mendengar kabar tentang kandasnya hubungan Miki dan adiknya. Ditambah lagi, dia dan keluarga besar sudah sangat setuju jika nantinya Rama akan menikah dengan Miki.

"Kamu nggak perlu khawatir, aku akan marahi dia habis-habisan setelah aku pulang nanti," geram Maya.

Miki tertawa kecil. "Makasih, Kak. Kak Maya memang nggak pernah berubah."

"Padahal aku selalu berharap kita akan menjadi satu keluarga," lirih Maya tampak sedih.

"Kakak tau aku sudah nggak bisa menerima Rama. Aku masih bisa bertahan dan menerima semua sikap dingin Rama selama ini. Tapi kalau dia sudah memilih untuk selingkuh, aku sudah nggak bisa menerima itu."

"Aku tau perasaan kamu, karena memang nggak ada wanita di dunia ini yang rela diselingkuhi dan dikhianati oleh pasangan. Aku sendiri juga nggak bisa menerima itu kalau berada di posisi kamu."

"Makasih sudah mau mengerti, Kak," ujar Miki tersenyum simpul.

Setelah selesai menyantap makanan dan minuman yang dia pesan, Maya segera kembali pulang ketika Rama menelepon jika putrinya terus menangis tiada henti. Jadi dia tidak memiliki banyak waktu untuk berbincang-bincang dengan Miki.

Tidak lama selepas Maya pergi dengan taksinya, tiba-tiba Rama datang menghampiri Miki yang sudah bersiap untuk pergi. Sebenarnya dari awal Rama memang sudah mengikuti Maya saat

mengetahui kakaknya memiliki janji bertemu dengan Miki. Dia hanya bisa mengawasi dari jauh sembari menunggu Maya pergi. Tapi karena Maya tak kunjung pergi, jadi Rama memutuskan untuk menelepon Maya memberitahu jika putrinya terus menangis agar Maya cepat pulang. Kemudian setelah Maya pergi, barulah Rama mendekati Miki ingin membicarakan hal sesuatu yang sangat penting.

Miki hanya diam dengan raut wajah datar mendapati Rama duduk di kursi yang sebelumnya diduduki oleh Maya. Sedangkan Rama hanya menatap Miki dengan tatapan yang tidak bisa ditebak tanpa berbicara sepatah kata pun.

"Kalau kamu tetap diam, aku akan pergi," tukas Miki tanpa ekspresi dan bersiap beranjak dari kursi.

"Ayo kita menikah," pungkas Rama lugas menghentikan gerakan Miki.

Miki terdiam, lalu tertawa hambar. "Nikah?" tanyanya sarkas.

"Aku bersedia menjadi ayah dari bayi yang kamu kandung. Aku akan menerima dan menganggapnya seperti anakku juga."

Miki menggeleng pelan. "Kamu nggak perlu repot-repot mengurus anak aku, karena ayah kandung dari bayi ini akan bertanggung jawab. Dan dalam waktu dekat ini kami akan segera menikah."

Deg

Napas Rama tertahan. Jantungnya seakan dicabut paksa dari rongga d**a.

"Itu nggak mungkin!" sanggah Rama tidak percaya.

"Dia bukan kamu, Ram. Dia bukan laki-laki pengecut yang

hanya bisa menyakiti perempuan. Dia berani mempertanggung jawabkan perbuatan yang sudah dia lakukan dan nggak lari dari masalah. Bahkan, dia jauh lebih bisa menghargai aku dari pada kamu. Dia selalu peduli dan memperhatikan aku dalam hal sekecil apa pun, meskipun kami belum saling mengenal. Dan jujur saja, aku merasa jauh lebih nyaman saat bersama dia."

"Jadi tolong, untuk sekali ini saja hargai pilihan aku. Selama ini aku nggak pernah meminta apa pun sama kamu. Ini permintaan aku untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Biarkan aku bahagia dengan pilihan aku sendiri."

Rama menatap Miki dengan tatapan terluka. Rasa sesak kian menusuk dalam sampai menjalar ke ulu hati. Dia kesulitan bernapas seakan seluruh oksigen ditarik secara paksa dari rongga d**a. Hatinya remuk redam tidak bisa menerima Miki jatuh ke pelukan pria lain. Tapi di satu sisi, dia sadar jika semua ini adalah kesalahannya yang tidak bisa menjaga kepercayaan Miki.

TBC.

Chapter 15

Selamat membaca

"Mbak! Gimana Sia? Kata Rama dia nangis terus, ya?" tanya Maya cemas dengan napas yang tidak teratur karena langsung berlari ke dalam rumah setelah turun dari taksi.

Ita yang sedang menggendong Sia di kamar merasa kebingungan. "Enggak kok, Bu. Dari tadi Dek Sia tenang sama saya, nggak rewel sama sekali," jawab pengasuh Sia heran.

"Loh? Tadi Rama telfon aku bilang Sia rewel nggak mau diam."

Ita mengernyitkan dahi. "Setelah ibu pergi, Mas Rama tadi juga langsung pamit keluar kok, Bu."

"Jadi yang di rumah cuma saya sama Dek Sia," sambungnya.

Maya melihat Sia yang tenang berada di gendongan Ita. Tidak ada jejak tangisan sama sekali di wajah mungil itu.

"Ya sudah, Mbak. Aku kira tadi ada apa. Tapi kalau nggak ad apa-apa, syukurlah."

Maya berjalan menuju kamar sembari merogoh tas mengambil ponsel. Dia menekan sebuah nama di kontak telepon untuk melakukan panggilan.

Sudah enam panggilan, tapi Rama tak kunjung mengangkat telepon dari Maya. "Kurang ajar! Dia lagi ngapain, sih?!" umpa Maya emosi.

"Berani-beraninya nggak ngangkat telfon," geramnya.

*****

Setelah mengatakan tentang pernikahannya, Miki langsung pergi dari kafe itu. Sedangkan Rama masih terdiam kaku seperti tak bernyawa, bahkan tatapannya berubah kosong.

Rama kembali ke apartemennya dengan hati yang sudah remuk redam. Sorot mata pria dingin itu menyiratkan kepedihan dan kesedihan yang teramat mendalam. Ada sesuatu menyesakkan yang terus menjalar ke seluruh d**a dan menggerogoti perasaannya. Kepingan demi kepingan kenangan mengingatkannya kembali dengan sosok wanita yang kini hanya meninggalkan luka. Sulit mengakui bahwa sekarang dirinya telah dibuang dan kehilangan cinta dari wanita itu. Perasaan kecewa terus membelenggu dan mengunci jiwanya. Akan membutuhkan banyak waktu untuk melupakan dan mencari kebahagiaan yang lain. Itu pun jika dia mampu untuk membuang segala kenangan indah yang pernah terjadi dan menerima kenyataan.

Akankah waktu bisa mengikis rasa sakit?

Rama masuk ke dalam apartemen dengan raut wajah letih nan lesu. Dia duduk di tepi tempat tidur sembari menjambak rambutnya kasar. "Arrrghh!!" teriaknya frustasi.

Tes

Tes

Tes

Bulir kesedihan turun tanpa bisa dicegah. Rama menangis tertahan dan terus menyebut nama wanita yang telah berhasil menghujam hatinya dengan rasa sakit yang bertubi-tubi. Wanita yang dulu sehangat matahari, kini berubah menjadi sedingin es.

Sesaat kemudian, dia tertawa hambar. Mentertawakan dirinya yang sekarang lemah dengan perasaan.

Bagaimana bisa dunianya terasa hancur karena seorang wanita?

"Kenapa kamu membuang aku seperti ini, Ki?" lirih Rama parau menutup wajah dengan kedua tangan.

Di lubuk hatinya, dia menyesali kesalahan yang sudah pernah diperbuat. Tidak bisa dipungkiri jika dia masih berharap wanita itu akan kembali ke sisinya. Namun, sepertinya sudah sangat terlambat baginya untuk memperbaiki, atau mungkin sejak awal dia memang tidak memiliki kesempatan sama sekali untuk memperbaikinya.

Rama terus memukul-mukul d**a yang terasa sesak sembari meringis kesakitan.

Jika memang akhirnya harus begini, setidaknya ada seseorang yang memberitahunya bagaimana cara membunuh perasaan. Karena ia tidak bisa bertahan hidup dalam bayang-bayang menyakitkan.

*****

"Minggu lo sial banget ketemu sama Ramayana," cetus Eli setelah Miki menceritakan kejadian di kafe tadi siang.

Miki mengembuskan napas berat. "Haduh! Pusing gue," keluhnya, lalu menjatuhkan tubuh lelah di tempat tidur kosan Eli.

"Mungkin ucapan gue terlalu kasar sama dia, tapi gue nggak bisa menahan emosi waktu dia sama sekali nggak merasa bersalah ngajak gue nikah setelah dia selingkuh."

"Gue juga punya perasaan, nggak semudah itu memberi

maaf kepada orang yang jelas-jelas udah berkhianat."

Miki memijat pelan pelipisnya yang berdenyut. "Padahal gue harus mempersiapkan diri dengan baik, karena pernikahan gue dan Eden tinggal menghitung hari lagi. Tapi dia malah datang dan bikin mood gue jadi hancur berantakan."

"Lo nggak perlu pusing-pusing mikirin tentang masa lalu sialan itu. Pokoknya sekarang lo hanya harus fokus sama pernikahan dan kehidupan lo yang baru. Kasian juga keponakan gue kalau ibunya stres begini."

"Ingat, Ki. Orang yang berbuat jahat, dia pasti akan menerima balasannya. Kan nggak lucu kalau tanam pohon salak, tumbuhnya mangga.

"Waras lo? Peribahasa lo aneh," cibir Miki tanpa dosa.

Eli melempar bantal tepat di wajah Miki. "Percuma emang nasehatin orang geblek kayak lo, buang-buang tenaga," tukasnya kesal.

"Udah capek-capek nerocos panjang lebar juga," lanjutnya memasang wajah ketus.

Alih-alih membalas melempar bantal, Miki justru tertawa melihat tingkah Eli yang sedang kesal.

Setelah mengobrol dan membicarakan banyak hal dengan Eli, Miki memutuskan untuk kembali ke kosannya saat hari sudah menjelang sore. Karena jaraknya yang tidak terlalu jauh, jadi Miki lebih memilih memesan ojek online untuk mengantarnya pulang dari pada harus memesan taksi dengan ongkos yang pastinya jauh lebih mahal.

Karena sejak kecil dia sudah belajar hidup hemat, jadi tidak

heran jika setelah kerja pun dia bisa mengatur keuangan dengan baik karena sudah terbiasa menghemat pengeluaran.

Mungkin memang terdengar berlebihan. Tapi karena saat kecil dia mengalami hidup yang cukup sulit, jadi dia tidak ingin menghambur-hamburkan uang hanya untuk sesuatu yang tidak penting. Dia lebih memilih menggunakan uangnya untuk bersedekah kepada orang-orang yang tidak mampu, berbagi dengan anak-anak jalanan, dan menyumbangkannya kepada panti asuhan tempat dulu dia tinggal dan dibesarkan.

Orang-orang yang tidak tau mengenai kehidupan Miki sebelumnya pasti akan beranggapan jika Miki bodoh dan terlalu naif. Karena gajinya lebih banyak disumbangkan kepada orang lain dari pada untuk diri sendiri. Mereka yang berbicara seperti itu pasti tidak pernah berada di posisi tersulit. Mereka tidak tau bagaimana rasanya menahan lapar ketika tidak memiliki makanan yang cukup untuk dibagikan dengan semua orang karena kekurangan uang.

Miki bersedekah bukan karena ingin menunjukkan bahwa dia memiliki banyak uang, tetapi karena dia pernah berada di posisi orang-orang tersebut. Dan dia merasakannya sendiri bagaimana sulitnya bertahan hidup di tengah perekonomian yang krisis. Bahkan anak-anak kecil di keluarga miskin tidak pernah meminta untuk dibelikan mainan, karena mereka tau jika orang tua mereka sudah sangat kesulitan mencari uang hanya untuk makan sehari-hari.

Terkadang ... orang yang berasal dari kalangan bawah justru bisa lebih menghargai orang lain dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi. Meskipun bukan orang terpandang,

tetapi mereka masih memiliki perilaku dan attitude yang baik dengan sesama.

Mungkin memang tidak semua orang, tapi kebanyakan mereka yang memiliki kedudukan penting sering kali menatap rendah orang yang berada dibawahnya. Karena orang-orang seperti itu selalu merasa dirinya paling tinggi.

TBC.

Chapter 16

Selamat membaca

Pagi harinya, Eden sudah berada di depan kosan Miki untu menjemput calon istrinya berangkat ke kantor. Akhir-akhir in mereka berdua memang sering menghabiskan waktu bersama.

Eden turun dari mobil dan menunggu Miki keluar kosa sembari duduk di depan bagasi mobil dengan kemeja hitam yang tampak gagah mencetak jelas tubuh kekarnya.

Karena tidak ingin membuat Eden menunggu terlalu lama, akhirnya Miki bergegas keluar dari kamar kost dan setengah berlari menghampiri Eden.

Eden yang mendapati Miki berlari justru dengan cepat melangkah menuju ke arah Miki dengan raut wajah geram. "Miki bentak Eden dengan nada tinggi.

Langkah Miki tiba-tiba terhenti saat Eden tidak memanggilnya dengan nama 'Kimi' seperti biasanya.

"Kamu lagi hamil, jangan lari-lari seperti itu lagi. Bagaimana kalau nanti kamu jatuh?" tukas Eden dengan rahang yang mengeras.

Miki tertegun melihat raut wajah Eden yang begitu dingin. "Ah, maaf," lirihnya saat menyadari kesalahannya.

"Aku nggak mau membuat kamu menunggu, jadi aku lari, sambungnya mencoba untuk menjelaskan.

"Kamu hampir saja membahayakan nyawa anak kita hany

karena nggak mau membuat aku menunggu?" Eden benar-benar tidak habis pikir.

"Memangnya aku sudah menunggu kamu berapa lama sampai kamu harus cepat-cepat sampai seperti ini? Keselamatan kamu dan anak kita itu lebih penting, jangan membahayakan nyawa kalian berdua hanya karena aku. Lagipula aku juga nggak masalah menunggu sampai kamu selesai bersiap-siap. Jangan membuat aku harus mengambil tindakan tegas mengurung kamu di apartemen kalau kamu nggak bisa menjaga diri dan anak kita."

Miki hanya diam menunduk saat Eden memarahinya. Dia sama sekali tidak berniat melawan atau pun membela diri. Sedangkan Eden yang melihat Miki hanya diam pasrah seperti itu justru merasa bersalah dan tidak tega dengan Miki.

Eden membuang napas berat. "Lain kali jangan diulangi lagi, ya?" ujarnya dengan nada suara yang lebih lembut dari sebelumnya.

Saat mendengar nada suara Eden berubah seperti biasanya, barulah Miki berani menengadah menatap Eden.

"Maaf, aku sudah membentak kamu," tutur Eden pelan, lalu membelai pipi Miki dengan sentuhan lembut.

Miki hanya menganggguk kecil. Tak bisa di pungkiri jika ia masih terkejut dengan sikap Eden yang keras seperti itu. Pasalnya Eden yang ia kenal adalah seorang laki-laki yang tenang dan pendiam, jadi ia tidak mengira sama sekali jika Eden ternyata juga memiliki amarah di dalam dirinya.

Saat berada di dalam mobil, Eden terus menggenggam tangan Miki untuk menenangkan Miki karena takut wanita itu

benar-benar tersinggung dan sakit hati dengan sikap tegasnya tadi. Ia tanpa sadar memarahi Miki saat melihat Miki berlari dalam keadaan mengandung. Padahal ia bukan tipe pria yang overprotective, tapi mengingat Miki sangat ceroboh saat tengah mengandung, ia jadi tidak bisa menahan diri untuk tidak bersikap seperti itu.

"Tangan aku gerah," ujar Miki ingin Eden melepaskan genggamannya.

Eden menoleh ke arah Miki. "Kamu marah, ya?"

"Enggak," sahut Miki ringan.

"Ya sudah, biarkan seperti ini saja," pungkas Eden kembali fokus menyetir.

"Tapi aku nggak nyaman," protes Miki tanpa basa-basi.

Eden terdiam sejenak sebelum akhirnya melepas tangan Miki. "Aku mau nyentuh perut kamu," ujarnya mengulurkan tangan ke arah perut Miki.

Miki menggeser tubuh menghadap ke arah Eden agar memudahkan pria itu untuk menyentuh perutnya.

"Kenapa dia nggak pernah rewel?" tanya Eden heran. Pasalnya Miki tidak pernah sekali pun meminta untuk dibelikan sesuatu seperti wanita hamil lainnya.

Miki menaikkan kedua pundaknya acuh. "Aku juga nggak tau," sahutnya singkat.

"Kamu yakin nggak ada makanan atau barang yang kamu mau?" Eden memastikan.

"Nggak ada sama sekali. Aku juga heran kenapa aku hamilnya enak banget. Nggak mual, nggak ngidam, terus badan aku juga

biasa aja nggak pegal-pegal kayak yang lain."

"Tapi bukannya itu bagus? Aku jadi bisa beraktifitas seperti biasanya tanpa terganggu sama kehamilan aku," sambungnya.

"Ya, aku senang kalau anak kita nggak merepotkan kamu. Tapi sebenarnya aku juga ingin sekali-kali direpotkan oleh anak kita. Aku ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi suami yang harus selalu ada dan siap siaga di saat istri lagi ngidam."

Miki menatap Eden heran. "Laki-laki lain pasti langsung gusar kalau istrinya ngidam yang aneh-aneh. Makanya orang-orang berharap dikasih anak yang tenang dan nggak rewel waktu mengandung supaya mereka nggak kerepotan. Tapi ini kamu dikasih anak yang pendiam malah minta yang rewel."

"Ini kan pengalaman pertama aku memiliki seorang bayi. Jadi, aku ingin ikut merasakan suka duka masa-masa kamu hamil."

"Tapi kalau memang sekarang nggak bisa, ya nggak apa-apa. Mungkin nanti saat kamu mengandung anak kedua kita, aku bisa merasakannya."

Mata Miki seketika melebar. "Anak kedua?" gumamnya tanpa sadar.

"Kamu nggak berfikir kita hanya akan memiliki satu anak, kan?"

"Emm ... maksud aku, yang ini saja belum lahir, tapi kamu sudah memikirkan anak kedua."

"Karena kita memang akan segera membuatkan adik untuk anak pertama kita. Aku nggak mau dia kesepian kalau umur adiknya terpaut jauh dengannya," pungkas Eden tenang tanpa beban.

"Ta-tapi, aku kan juga butuh waktu istirahat sebelum mengandung lagi," ujar Miki kehilangan kata-kata.

"Aku juga tau itu, kamu nggak perlu cemas. Lagipula, aku nggak akan memaksa kamu harus hamil lagi setelah melahirkan," jawab Eden ringan.

Miki terdiam memikirkan kata-kata Eden. "Sepertinya kamu suka anak-anak."

"Kamu berfikir aku begitu?"

Miki mengangguk.

"Nggak juga," sahut Eden singkat.

"Nggak juga? Tapi kamu sudah memikirkan ingin memiliki anak lagi." Jawaban Eden justru membuat Miki kebingungan.

"Karena itu adalah anak kita, jadi aku pasti menyayanginya," sahut Eden tanpa basa-basi.

Dahi Miki berkerut. "Jadi kalau sama anak-anak lain kamu nggak suka?"

"Tergantung, kalau mereka imut aku suka," jawab Eden terdengar ambigu di telinga Miki.

"Kamu bukan p*****l, kan?" tanya Miki curiga.

Eden tersentak mendengar pertanyaan Miki. "Memangnya wajah aku seperti p*****l?" tanyanya tidak habis pikir.

"Penjahat kan nggak bisa hanya dilihat dari wajahnya saja. Banyak kok laki-laki ganteng di luar sana, tapi ternyata dia pemerkosa."

Eden terdiam. Ucapan Miki seketika mengingatkannya kembali ke malam di mana ia mengambil keperawanan Miki.

"Bukankah aku juga seorang pemerkosa? Waktu itu aku jug memaksa kamu untuk berhubungan."

Miki tiba-tiba tersadar. "Ah, tapi aku juga menginginkannya. Jadi itu bukan termasuk pemerkosaan," sanggah Miki.

"Kamu nggak menyesal?"

"Semua sudah terjadi, apa lagi yang harus disesali?" pungkas Miki pasrah.

"Sepertinya saat itu ada orang yang memasukkan obat perangsang di minuman yang aku pesan," kata Eden.

"Itu sudah sering terjadi di dunia malam," sahut Miki tidak terkejut.

"Ya, kalau kita lengah sedikit saja, pasti akan ada banyak oknum yang memanfaatkan kesempatan itu." Eden menyetujui perkataan Miki.

"Tapi aku bersyukur, karena kejadian malam itu mempertemukan aku dengan kamu," tutur Eden menoleh ke arah Miki sembari tersenyum simpul.

TBC.

Chapter 17

Selamat membaca

Setibanya di kantor, Eden meminta Miki untuk ikut dengannya ke ruang kerja.

"Ada apa?" tanya Miki ringan setelah duduk di sofa bersama Eden.

"Nggak ada apa-apa, aku hanya ingin kita duduk dan mengobrol santai, itu saja," sahut Eden ringan sembari menyenderkan tubuh di punggung sofa.

"Tapi sekarang waktunya kerja," kata Miki.

"Sudahlah, tenang saja. Lagipula nggak akan ada yang memprotes kamu."

"Kita jarang memiliki waktu bersama kalau nggak seperti ini. Pagi sampai sore kita kerja, malam juga hanya bisa mengobrol sebentar, itu pun juga lewat telfon. Dan kita hanya memiliki waktu luang untuk berkencan di hari Minggu saja," keluh Eden.

"Tapi kan kita masih tetap bisa bertemu," sahut Miki ringan.

"Memang, tapi hanya sebatas bertemu saja, kan?" balas Eden membuat Miki terdiam.

"Setelah kita menikah nanti, aku ingin mengambil cuti cukup panjang untuk bulan madu kita."

"Kamu ingin bulan madu ke mana?" sambungnya.

"Emm ...." Miki terlihat berpikir. Sesaat kemudian dia menggeleng. "Nggak tau," jawabnya polos.

"Kamu takut naik pesawat nggak?" tanya Eden.

"Enggak, kenapa?"

"Kalau begitu, kita sekalian bulan madu ke tempat yang jauh. Nanti aku akan minta seseorang mencari info tempat yang menarik untuk kita kunjungi."

"Aku nurut saja," ujar Miki setuju.

"Emm ... kalau kita sudah menikah, aku boleh tetap kerja nggak?" tanya Miki ragu.

"Boleh, yang penting hati-hati dan jangan terlalu memaksakan diri kerja. Kalau capek nggak usah berangkat, istirahat saja di apartemen."

"Serius?" tanya Miki masih tidak percaya.

"Aku sebenarnya nggak masalah kalau kamu tetap mau kerja, asalkan kamu bisa menjaga diri dengan baik. Intinya harus tau waktu, tau mana waktunya untuk bekerja dan istirahat. Dan aku percaya kamu bisa mengatur dan membagi waktu kamu."

"Pokoknya pesan aku cuma satu, tetap jaga kesehatan dan jangan sampai sakit, itu saja."

Hati Miki menghangat dan terenyuh atas perlakuan Eden yang begitu pengertian dan perhatian dengannya. Sudut bibirnya mengembang ke atas membentuk senyuman lebar. " Makasih, EJ ...," tuturnya begitu dalam sembari menatap Eden dengan tatapan hangat.

Eden membalas senyuman Miki, lalu tangannya terangkat ke atas untuk mengacak-acak puncak kepala Miki. "Aku tau kamu pasti bosan di apartemen, jadi aku nggak akan melarang kamu bekerja. Karena aku nggak mau kamu tertekan kalau aku terlalu

mengekang."

Raut wajah Miki terlihat semakin berseri-seri ketika Eden sangat mengerti dengan perasaannya. Tidak bisa dipungkiri jika Eden selalu berhasil membuatnya terenyuh dengan hal-hal kecil yang dia lakukan. Kenapa semudah itu bagi Eden untuk meluluhkan hatinya? Apa memang perasaanya selemah itu?

"Apa kamu sudah memikirkan nama untuk anak kita?"

"Aku belum memikirkan itu, karena kita belum mengetahui jenis kelaminnya," jawab Eden tenang.

"Aku berharap anak pertama kita cowok," kata Miki.

"Kenapa?" tanya Eden menaikkan alisnya sebelah.

"Aku suka saja, karena nanti dia pasti bisa melindungi adiknya," jawab Miki tersenyum simpul.

"Kalau kamu mau anak cowok apa cewek?" tanyanya kepada Eden.

"Cowok-cewek nggak masalah, yang penting mereka lahir dari rahim kamu," jawab Eden lugas.

"Jawaban macam apa itu." Miki benar-benar tidak habis pikir.

"Aku mengatakannya dengan jujur," pungkas Eden.

"Bagaimana kalau nanti aku hanya bisa melahirkan anak cowok?" tanya Miki.

"Aku nggak masalah dengan gender anak kita selama ibu mereka itu kamu. Kalau memang akhirnya akan seperti itu, aku akan menerimanya dengan senang hati."

"Aku sudah simpan setiap kata-kata kamu. Jadi kalau misalkan nanti anak kita laki-laki sampai tiga kali, jangan memaksa

aku untuk terus hamil sampai kamu mendapatkan anak perempuan," tukas Miki tegas.

"Sudah aku katakan sebelumnya, kenapa kamu harus sampai seperti ini?" tanya Eden heran.

"Karena ada beberapa suami yang terus menghamili istrinya sampai mendapatkan anak yang dia inginkan, meskipun dia sudah memiliki banyak anak."

"Aku tau kalau pria lebih suka anak perempuan," sambungnya.

"Sekarang gini saja, aku pernah nggak memaksa kamu?" tanya Eden tenang.

"Enggak," sahut Miki cepat.

"Ya sudah, jadi kamu nggak perlu mengkhawatirkan hal itu," pungkas Eden santai.

"Benar juga." Miki hanya manggut-manggut.

*****

Maya terlihat syok ketika melihat kondisi apartemen Rama yang kacau balau dan berantakan. Ini adalah pertama kali baginya mendapati tempat tinggal Rama seperti kapal pecah. Sebenarnya apa yang terjadi dengan adiknya? Ia tau persis jika adiknya sangat peduli dengan kebersihan, bahkan dia tidak pernah membiarkan sedikit pun debu mengotori tempat tinggalnya. Jadi pasti ada masalah dengan Rama jika dia sampai tidak memperdulikan kondisi tempat tinggalnya yang acak-acakan.

Kemudian Maya berjalan menuju kamar Rama. Saat pintu terbuka, Maya tak kalah terkejut ketika mendapati Rama tengah meminum alkohol di lantai sembari menyenderkan punggung di

tepi tempat tidur dengan tatapan kosong. Maya ternganga lebar melihat kondisi kamar Rama yang lebih jauh parah dari ruang tamu. Banyak pecahan beling dan barang-barang yang berserakan di lantai. Dan mirisnya lagi, keadaan apartemen Rama yang berantakan itu justru masih jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi Rama sendiri yang tampak memperihatinkan.

Penampilannya benar-benar kacau dan sangat jauh dari kata baik. Wajah dingin itu kini tampak sayu dan sembab. Mata tajamnya berubah kosong seakan tak ada lagi tanda-tanda kehidupan di sana. Rambut yang biasanya tertata rapi dibiarkan acak-acakan begitu saja. Ada lingkaran hitam di bawah mata yang mulai timbul di wajah tegasnya, tanda jika dia tidak mengistirahatkan tubuhnya dengan baik.

Maya tau kenapa kondisi adiknya berubah drastis seperti itu. Ia yakin jika Rama masih belum bisa menerima keputusan Miki. Karena itu, dia begitu terpuruk dan terpukul akan perpisahannya.

Tatapan Maya berubah sayu melihat keadaan adiknya yang begitu menyedihkan. Padahal adiknya selalu dikenal dengan seseorang yang tidak memiliki perasaan, karena sikap dia yang dingin dan arogan. Tapi siapa sangka? Jika dia juga bisa sehancur itu hanya karena seorang wanita biasa.

Maya melangkah hati-hati melewati pecahan demi pecahan barang yang menyebar di lantai untuk menghampiri Rama. Sebenarnya, tujuan ia datang ke apartemen Rama karena ingin memarahi adiknya yang tiba-tiba tidak bisa dihubungi sama sekali, serta mengetahui alasan kenapa hari ini Rama tidak masuk ke kantor. Ia bisa mengetahui tentang hal itu karena menelepon sekretaris Rama saat nomor adiknya tidak aktif.

Tangan Maya terulur untuk menyentuh pundak Rama agar adiknya tersadar dari lamunannya.

"Miki ...," gumam Rama tersenyum lebar dengan mata yang berbinar-binar dan menoleh ke arah Maya. Sedetik kemudian, senyuman yang ada di bibir pucat itu perlahan memudar. Tatapan binar itu kembali pilu. Rasa kecewa terlihat jelas dari raut wajahnya yang sendu.

Maya seketika memeluk Rama sembari menangis tertahan. "Kakak sudah tau semuanya. Sekarang keluarkan semua kesedihan itu, karena masih ada Kakak di sini," tutur Maya sendu sembari mengusap-usap punggung Rama.

Mata Rama tiba-tiba kembali memanas, tangannya bergerak untuk membalas pelukan Maya. Kemudian dia menenggelamkan kepala di pundak Maya sembari menahan kepingan menyesakkan yang semakin menusuk dan meremukkan hatinya hingga mati rasa.

TBC

Chapter 18

Selamat membaca

Hari-hari telah berlalu, segala persiapan pernikahan dari awa hingga akhir pun telah selesai. Eden dan Miki juga tampak sibul mempersiapkan diri mereka sebaik mungkin untuk hari istimewa itu.

Sampai saatnya, tibalah mereka berdua di hari di mana mereka akan dipersatukan dalam sebuah pernikahan yang digela dengan begitu mewah dan megah.

Meskipun disaksikan dan ditonton oleh banyak orang, namu Eden berhasil melewati proses ijab kabul dengan lancar dan tanpa mengulanginya lagi. Sikap tenangnya itu berhasil membuat orang-orang berdecak kagum dan terpukau. Karena dia sama sekali tidak gugup seperti mempelai pria kebanyakan saat berada di detik-detik menegangkan itu. Mereka tidak tau bahwa Eden menyembunyikan rasa gugupnya mati-matian pada saat itu. Setegas apa pun dia, tetap saja dia hanyalah pria biasa yang juga bisa merasa gugup jika berada di kondisi tertentu.

"Duduk saja," suruh Eden saat melihat Miki terlihat kelelahan

"Nggak apa-apa, lagipula ini tamunya juga tinggal sedikit," sahut Miki ringan.

Eden meraih tangan Miki dan menggenggamnya erat. "Kalau begitu, tolong bertahan sebentar lagi," tuturnya tampak khawatir.

Miki tersenyum lembut, lalu mengangguk. Sudut hatinya terasa hangat setiap kali Eden memberikan perhatian kecil kepadanya. Ia selalu saja terenyuh dengan setiap tindakan yang Eden lakukan. Seperti saat ia tengah dirias, tanpa sepengetahuannya ternyata Eden meminta penata rias untuk tidak memberikan sepatu high heels kepadanya. Agar kakinya tidak kesakitan saat berdiri menyambut dan menemui para tamu yang hadir. Awalnya ia tidak tau akan hal itu sebelum penata rias memberikan flat shoes kepadanya karena perintah Eden.

Di saat semua orang tengah berbahagia dengan pernikahan Eden dan Miki, ada satu orang yang tampak sendu memandang mempelai pengantin wanita dengan tatapan terluka dari kejauhan. Pria itu membaur di antara kerumunan orang-orang agar keberadaannya tidak terlihat dan diketahui oleh kedua mempelai pengantin.

Meskipun pria itu sudah tau jika akhirnya dia hanya akan menyiksa diri jika datang, namun dia tetap ingin melakukannya. Dia ingin melihat wanita itu, melihat wanita yang dulu pernah menyayangi dan mencintainya dengan sepenuh hati. Walaupun hatinya semakin tersakiti dan remuk redam saat menyaksikan sendiri pernikahan wanita itu di depan mata. Sulit rasanya menahan sesak di hati ketika melihatnya bersanding dengan pria lain.

*****

Setelah membersihkan diri, Miki tampak resah dan gelisah menunggu Eden yang juga sedang membersihkan diri di kamar mandi luar. Berbagai pertanyaan terus memenuhi benaknya. Apa yang akan Eden lakukan setelah ini? Apakah Eden akan

mengajaknya untuk melakukan hubungan intim? Jika Eden memang mengajaknya untuk melakukan itu, apa ia harus menurutinya? Pasalnya, ia masih saja gugup jika Eden meminta haknya.

Saat Miki masih sibuk dengan pikiran-pikiran menegangkan itu, tiba-tiba pintu kamar dibuka oleh seseorang. Miki menahan napas untuk beberapa saat melihat Eden masuk ke dalam kamar hanya dengan menggenakan handuk di pinggangnya.

"Kamu sudah selesai mandi?" tanya Eden ringan.

"Sudah," sahut Miki berusaha setenang mungkin.

"Nggak masalah kan kalau aku pakai baju di depan kamu?" Eden bertanya dengan nada santai seakan itu adalah pertanyaan yang biasa.

"Emm ... nggak apa-apa," jawab Miki mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Eden melepas handuk dan mulai mengambil pakaian di lemari. "Kamu gugup?" tanyanya singkat sembari memakai baju.

Miki menatap Eden dengan tatapan tidak habis pikir. Pertanyaan macam apa itu? Lagipula apa itu masih perlu dipertanyakan lagi? Tentu saja ia gugup, semua wanita pasti mengalami hal yang sama dengannya saat malam pertama. Meskipun ia dan Eden sudah pernah melakukannya sebelum menikah, tapi tetap saja sebagai seorang wanita ia juga merasakan perasaan gelisah saat melewati malam panas bagi para mempelai pengantin.

Eden naik ke atas tempat tidur mendekati Miki. "Aku bisa menunggu sampai kamu siap," katanya dengan nada suara

rendah.

"Kamu serius?" Miki bertanya tidak yakin.

"Tentu saja, aku nggak pernah bermain-main dengan ucapanku. Tapi aku nggak yakin bisa menunggu sampai besok." Eden tersenyum manis ke arah Miki.

Raut wajah Miki seketika berubah datar. "Itu sama saja kamu nggak bisa menunggu," pungkasnya ketus.

Eden menatap lurus kedua bola mata Miki, lalu ia meraih tangan wanita yang saat ini sudah menjadi istrinya. Ia mencium punggung tangan Miki, lalu mengenggamnya lembut. "Kalau kita bisa melakukannya sekarang, kenapa aku harus menunggu?" tutur Eden pelan sebelum menempelkan bibirnya ke bibir mungil Miki yang sudah lama ia inginkan.

"Hmpp!" Miki menepuk-nepuk pundak Eden yang tiba-tiba menciumnya tanpa aba-aba.

Eden menahan pinggang dan menekan leher Miki untuk memperdalam ciumannya. Ia melumat, menyesap, serta menghisap lidah Miki. Mata Miki perlahan terpejam terhanyut dengan ciuman yang Eden berikan. Miki juga membalas ciuman Eden dan berusaha mengimbangi permainan lidah pria itu.

"Nggak butuh waktu lama untuk menunggu kamu siap," bisik Eden serak sembari mengusap bibir basah Miki yang kini bengkak karena ulahnya.

Eden kembali mencium bibir Miki sembari melepas baju tidur yang menghalanginya untuk menyentuh tubuh Miki yang semakin sexy saat sedang mengandung. Perlahan, bibir Eden semakin turun ke leher dan memberikan beberapa tanda di sana. Ia

menenggelamkan kepala di d**a istrinya yang tampak lebih besar dibandingkan saat pertama kali ia melakukannya dengan Miki pada malam itu.

Tangan besar Eden menyentuh dan meremas d**a Miki gemas dengan gerakan memutar.

"Emm ...," lenguh Miki memejamkan mata dalam-dalam dengan bibir yang masih tersumpal oleh bibir tebal Eden.

Eden tidak melepas ciumannya sampai tubuh Miki terbaring di atas ranjang. Kemudian ia melepas kaos serta celana pendek yang belum lama ini ia kenakan.

Miki tanpa sadar bergerak sedikit menjauh dari Eden ketika melihat milik pria itu sudah mengeras ke atas. Ia bahkan tidak bisa membayangkan milik pria itu kembali memasuki intinya.

Eden menahan pinggang Miki agar tidak menjauh darinya. "Jangan takut, aku akan hati-hati. Aku nggak mungkin menyakiti anak kita," tuturnya mengecup kening Miki lembut, lalu membalik tubuh Miki dan menaikkan sedikit agar membelakanginya seperti posisi doggy style.

"Ahhh!" desah Eden memejamkan kedua mata saat miliknya kembali merasakan inti Miki untuk yang kedua kalinya. Eden memegang pinggang Miki dari belakang dan menghentak-hentakan miliknya dengan perlahan.

"Ah! Eden!" desah Miki tertahan.

TBC.

Chapter 19

Selamat membaca

Eden melangkah masuk ke dalam kamar dengan hanya memakai celana panjang dan bertelanjang d**a sembari membawa secangkir kopi di tangan.

"Pagi," sapa Eden tersenyum lembut ke arah Miki yang masih berada di atas tempat tidur dengan tubuh yang tertutup selimut.

Miki membalas senyuman Eden dengan mata sayup-sayup. "Pagi juga," sahutnya serak.

Eden menghampiri Miki dan duduk di tepi ranjang. Dia meletakkan cangkir kopi di atas nakas, lalu mencium kening Mik penuh kasih sayang. "Saat bangun tidur pun kamu juga cantik," godanya.

Miki menepuk lengan Eden. "Kamu bohong, aku nggak percaya."

"Terserah, yang penting aku bicara jujur," pungkas Eden acuh

"Gimana keadaan anak kita? Aku ingin melihatnya." Eden menurunkan selimut yang menutupi tubuh telanjang Miki. Namun tangan Miki segera mencengkeram selimut erat-erat.

"Jangan! Aku malu," cegah Miki.

Eden menaikkan alis sebelah. "Malu apanya? Kita sudah sama sama melihat tubuh kita satu sama lain."

"Tapi d**a aku masih telanjang," pungkas Miki malu.

"Tutupi dengan bantal kalau kamu malu. Lagipula aku cuma mau mengelus perut kamu saja," ujar Eden ringan.

Miki mengambil bantal untuk menutupi bagian d**a sebelum Eden menarik selimut kembali dari tubuhnya.

Seutas senyuman terpatri di bibir Eden saat melihat perut Miki yang sedikit menonjol. Eden mengelus perut itu lembut dan mengecupnya dengan penuh kasih sayang. "Tumbuh baik-baik di perut Mama," tuturnya dengan tatapan hangat.

"Ayo mandi bersama," ajak Eden santai setelah menutupi perut Miki dengan selimut kembali.

Miki tertegun. "Kamu saja yang mandi duluan," katanya pelan.

"Nggak baik menolak permintaan suami," tukas Eden dengan raut wajah serius.

"Lagipula, apalagi yang harus kamu tutupi? Aku sudah melihat semuanya," sambungnya.

Wajah Miki seketika memerah. "Kamu nggak tau malu," gumamnya sembari mengalihkan wajah ke arah lain.

"Untuk apa malu dengan istri sendiri?"

"Aaaaa!" pekik Miki saat Eden mengendong tubuhnya tiba-tiba.

"Sudahlah, jangan buang-buang waktu hanya di tempat tidur. Kita juga harus menikmati hari libur kita dengan semaksimal mungkin."

"Setelah ini aku ingin mengajak kamu ke suatu tempat."

Miki menutupi d**a dan bagian sensitifnya dengan kedua tangan sembari menyembunyikan wajah merahnya di d**a Eden. "Ke mana?" tanyanya lirih.

"Nanti kamu juga akan tau," pungkas Eden singkat.

"Tapi aku masih capek. Apa kita nggak bisa seharian ini di apartemen saja?" tanya Miki.

"Kamu bisa beristirahat dengan nyaman di sana."

Miki tidak lagi membalas ucapan Eden.

Setibanya di kamar mandi, Eden meletakkan Miki di bathtub. Kemudian dia melepas celana panjangnya dan memasukkan ke keranjang baju kotor. Eden menyalakan kran air hangat dan memberikan sabun aromaterapi ke dalam bathtub. Lalu dia juga ikut bergabung bersama dengan Miki.

"Sini," pinta Eden menepuk paha agar Miki pindah posisi di atas pahanya.

"Aku di sini saja," tolak Miki yang sudah nyaman berhadapan dengan Eden dibandingkan harus membelakangi pria itu dan duduk di paha kekarnya.

"Aku ingin peluk kamu, ayo pindah," suruh Eden tidak menyerah meski Miki sudah menolaknya.

Miki menggeleng.

Eden meraih tangan Miki, lalu membalik tubuh kecil itu agar membelakanginya, dan mendekatkan di d**a bidangnya. Tangan besarnya melingkar di perut Miki untuk mengunci tubuh wanita itu agar tidak bergerak pergi.

"Aku nggak nyaman kalau posisi kita kayak gini," protes Miki.

"Diam, jangan bergerak. Aku mau mandiin kamu."

"Aaa! Aku nggak mau," rengek Miki bersiap pergi dari pelukan Eden.

"Sshhhtt!" Eden menahan pinggul Miki dan menurunkan kembali agar tetap berada di pelukannya.

Miki menoleh ke belakang menatap Eden dengan raut wajah yang ditekuk. "Sekarang aku malah jadi takut sama kamu. Kamu kayak om-om p*****l," cibirnya tanpa dosa.

"Jangan mengada-ngada, ada saja alasan kamu kabur," tukas Eden tegas.

"Lagipula, perbedaan usia kita nggak sampai sepuluh tahun, jadi jangan pernah menganggap aku ini terlalu tua buat kamu," tukasnya sedikit kesal dengan Miki yang menganggap dirinya seperti seorang p*****l.

"Salah kamu maksa-maksa aku kayak om-om," cetus Miki enteng.

"Ya sudah, sana pindah," tukas Eden ketus.

Miki bergegas kembali ke posisinya semula, lalu menatap Eden dengan tatapan tidak suka.

"Apa lihat-lihat?" desis Eden sarkas.

Miki berdecak. "Karena aku punya mata!" balasnya tak kalah ketus.

"Sini, aku colok mata kamu."

Miki membuang wajah ke arah lain sembari memasang wajah yang ditekuk.

*****

"Kamu sering datang ke sini?" tanya Miki setelah tiba di sebuah villa yang asri dan menyegarkan.

"Berkali-kali, aku sering datang karena merasa jauh lebih

tenang saat berada di tempat ini," jawab Eden tersenyum hangat menatap ke arah villa di depannya.

Miki menoleh ke arah Eden. "Sepertinya kamu lebih menyukai tempat sepi dari pada keramaian."

Eden terdiam sejenak, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Miki. "Sejujurnya, aku nggak terlalu suka keramaian."

"Karena itu, aku membeli villa ini sebagai tempat menenangkan diri kalau aku jenuh dengan kehidupan di kota. Bagaimana menurut kamu?"

"Sama dengan aku," sahut Miki tersenyum simpul.

Eden membalas senyuman Miki, lalu merangkul pundak istrinya. "Ayo masuk, kita lanjutkan ngobrol di dalam."

Setibanya di kamar, Eden menjatuhkan tubuh lelah di atas tempat tidur. Tubuhnya sedikit pegal karena membutuhkan waktu hampir dua jam untuk tiba di villa itu.

"Kamu kalau mau lihat-lihat nggak apa-apa, aku mau istirahat sebentar," kata Eden.

Miki mengangguk. "Jadi, apa kita akan menginap di sini?"

"Ya, kita hanya akan menginap satu hari. Besok kita pulang, karena dua hari lagi kita akan pergi untuk honeymoon."

"Kamu sudah nentuin tempat bulan madu kita?" tanya Miki penasaran.

"Sudah, aku yakin kamu pasti akan menyukai tempat pilihan aku," jawab Eden bangga.

"Di mana?"

Sudut bibir Eden mengembang membentuk senyuman

lebar. "Maldives ...."

TBC.

Chapter 20

Selamat membaca

Setibanya di resort, Eden berniat untuk membersikan diri terlebih dahulu sebelum beristirahat. Dia dan Miki akan menikmati keindahan pulau Maldives besok pagi. Karena sekaran sudah sore hari, dan mereka juga harus beristirahat setelah menempuh perjalanan panjang dari kota Jakarta menuj Maladewa.

Eden tidak ragu-ragu melepas sabuk di depan Miki. Dia tidak lagi bertanya kepada Miki seperti sebelumnya saat dia ingin melepas pakaiannya.

Sedangkan Miki yang baru saja selesai mandi badan dan tengah membenarkan ikat rambutnya, tampak acuh melihat tindakan suaminya itu. Seakan dia sudah mulai terbiasa dengan tingkah Eden yang semakin berani bertelanjang di hadapannya.

"Cuma duduk aja capek banget," keluh Miki sembar merenggangkan tangan dan tubuhnya.

"Tidur saja, kita jalan-jalannya besok," kata Eden sebelun masuk ke dalam kamar mandi.

"Nanggung tidur jam segini, aku mau lihat pemandangan di luar saja," kata Miki melangkah menuju ke arah pintu kaca sampin yang langsung menghubungkannya dengan pantai.

Beberapa saat kemudian, Eden keluar dengan hanya mengenakkan handuk sepinggang. Dia menghampiri Miki yan

tengah mengamati pemandangan dengan memakai gaun tipis berwarna putih, serta rambut yang diikat ke atas.

Eden memeluk Miki dari belakang dan mencium pipi istrinya hingga terdengar suara ciuman yang khas.

"Pakai baju dulu, nanti masuk angin," kata Miki saat mencium aroma mint dingin dari tubuh Eden.

"Kamu cerewet juga ternyata," cibir Eden tanpa dosa.

"Perhatian gini dibilang cerewet, dasar," gumam Miki ketus.

"Iya perhatian, tapi mirip ibu-ibu yang lagi ngomel ke anaknya," balas Eden.

"Jadi kamu nggak suka kalau aku perhatian?"

Eden membalik tubuh Miki tiba-tiba hingga membuat Miki terkesiap. Dia menahan pinggang Miki dengan satu tangan, sedangkan tangan satunya menyentuh pipi Miki perlahan dengan jari-jari tangan. "Aku lebih suka kalau aku yang kasih perhatian ke istriku," katanya dengan nada suara berat sembari menatap kedua bola mata Miki lurus.

Kemudian Eden mengunci pinggang Miki dengan kedua tangan dan menyambar bibir mungil itu dengan lahapnya. Eden menekan pinggang Miki agar semakin mendekat ke arahnya, tapi tidak terlalu kasar agar tidak menyakiti kandungan Miki.

"Hmpp!" Miki memejamkan kedua mata dalam-dalam sembari menahan d**a Eden yang terlalu dekat dengannya.

Eden meraih tangan Miki dan mengalungkan ke lehernya agar lebih intens. Kemudian tangan besarnya kembali melingkar di pinggang Miki. Miki yang tidak bisa mencegah Eden, terpaksa harus mengimbangi ciuman suaminya. Perlahan, ciuman yang

awalnya biasa saja itu akhirnya menjadi ciuman panas yang saling menuntut satu sama lain.

*****

Keesokan harinya.

Miki berlari di hamparan pasir putih dengan raut wajah ceria. Suasana hatinya sangat bagus saat melihat panorama di sekitarnya yang spektakuler dan mempesona. Dia tak henti-hentinya mengagumi tempat yang saat ini dipijaknya. Tempat yang tampak sempurna dengan pasir putih bersih, serta air jernih berwarna biru tosca yang memenangkan jiwa dan pikiran. Ditambah lagi dengan kecantikan terumbu karang, serta ikan-ikan kecil yang berenang di tepi pantai membuat tempat itu semakin terlihat eksotis.

Eden yang masih berada jauh di belakang Miki berdecak kesal. "Dia lari-lari lagi," gumamnya tidak suka.

"EJ! Ayo sini!" seru Miki riang sembari melambaikan tangan ke arah Eden.

Melihat senyuman dan kegembiraan di wajah Miki membuat Eden luluh dan tidak sampai hati untuk memarahi wanita itu. Eden menghela napas pelan, lalu berlari menghampiri Miki. Ia tidak perlu memarahi Miki karena hal kecil itu. Untuk saat ini, ia akan membiarkan Miki bersenang-senang dan melakukan apa pun yang dia suka selama itu masih aman. Karena ia percaya Miki pasti akan menjaga kandungannya dengan baik, dan tidak akan membiarkan hal buruk terjadi.

"Pelan-pelan saja larinya." Eden memperingatkan setelah menyusul Miki.

"Tempat ini cantik banget!" puji Miki gembira, tidak menghiraukan peringatan Eden.

"Kamu dengar nggak aku ngomong apa?" tukas Eden geram saat Miki tidak memperhatikan dirinya.

Miki mengalihkan pandangannya ke arah Eden. "Iya, aku akan hati-hati. Lagipula perut aku juga belum terlalu besar, jadi aku masih bisa bebas bergerak."

"Kita lagi liburan, kamu jangan marah-marah terus," sambungnya.

"Aku nggak marah, aku cuma bilangin kamu. Nggak bisa bedain aku ngomong apa marah?" pungkas Eden.

"Sama saja menurut aku," cetus Miki tanpa dosa.

"Mata kamu yang rusak berarti," desis Eden sarkas.

"Lihat kamu terus jadi rusak," balas Miki tak mau kalah.

"Aku memang terlalu tampan untuk dilihat, jadi wajar saja kalau mata kamu rusak," pungkas Eden mengusap dagu dengan jari sembari mengangguk-angguk menyadari ketampanannya.

Miki menatap Eden dengan tatapan tidak habis pikir. Apakah Eden memang tipe pria narsis seperti ini?

"Sudah, sudah, jangan terlalu banyak berfikir." Eden merangkul pundak Miki. "Mumpung kita sudah ada di sini, ayo foto bersama," ajaknya.

Miki mengangguk antusias menyetujui ajakan Eden.

"Tapi sebelum itu, aku ingin foto kamu dulu," ujar Eden berniat ingin memotret istrinya dengan kamera yang sudah ia bawa. Sedangkan untuk foto bersama, ia akan akan menggunakan kamera ponsel.

"Tapi setengah badan saja, ya? Aku sekarang gendut soalnya," pinta Miki mulai insecure dengan bentuk tubuhnya yang semakin berisi.

Eden menatap Miki dengan tatapan tidak suka. "Apa masalahnya? Lagipula nggak ada yang peduli dengan hal itu. Aku nggak suka ya kalau kamu mulai insecure begini."

"Nanti kamu malu kalau punya istri badannya nggak bagus," kata Miki pelan.

"Dari awal kan aku sudah bilang, aku nggak mempermasalahkan hal itu. Jadi kenapa sekarang kamu harus khawatir? Sudah bagus badan kamu sehat begini, memangnya kamu lebih suka yang kurus kering?"

Miki menggelengkan kepala.

Eden menyentuh kedua pundak Miki pelan. "Nggak ada gunanya kamu membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Kamu nggak akan pernah bahagia dengan hal itu, justru itu hanya akan semakin menyakiti dan melukai perasaan kamu."

"Persetan dengan bentuk tubuh, aku nggak peduli. Kenapa aku harus menghakimi perubahan bentuk tubuh kamu? Sedangkan kamu rela mengorbankannya untuk mengandung anakku. Aku sangat menghargai pengorbanan kamu, Ki. Jadi aku pasti akan marah kalau kamu menjadi tidak percaya diri begini."

Tangan Eden naik ke atas untuk membelai pipi Miki. "Sekarang nggak boleh insecure lagi, ya? Karena kamu tetap cantik di mata aku, apa pun bentuk tubuh kamu."

Miki terdiam mendengarkan ucapan Eden yang menyentuh hati. "Makasih ... sudah mau menerima aku apa adanya," katanya

dengan nada suara rendah.

Eden tersenyum simpul, lalu mencium kening Miki penuh kasih sayang. "Love yourself ...."

TBC.

Chapter 21

Selamat membaca

Miki naik ke tangga setelah selesai berenang di pantai sekitar resort. Sedangkan Eden juga ikut menyudahi aktifitas menyenangkan itu ketika melihat istrinya naik ke atas.

"Tuh, kan. Kulit aku jadi hitam," keluh Miki mengamati seluru tubuhnya. Ia sama sekali tidak menyadari jika Eden sudah berada di belakangnya.

"Ehemm!" Eden berdehem cukup keras agar Miki tidak lag mengomel tentang perubahan warna kulit yang sering kali membuat para wanita merana.

Miki terkesiap dan tersentak kaget. Dia mengigit bibir bawah keras karena khawatir Eden mendengar kalimat yang baru saja diucapkannya.

"Aku sudah dengar," kata Eden menjawab pertanyaan yang ada di benak Miki. Ia langsung mengetahui apa yang sedang dipikirkan Miki ketika mendapati istrinya tidak berani membalik tubuh ke arahnya. Miki hanya diam dan menunduk gelisah mesl sudah mengetahui keberadaannya. Dan itu semakin memperkuat tebakannya jika Miki takut jika ia akan mendengar keluhanny tentang warna kulit.

"Nggak usah takut hitam, toh kita juga bisa bersenang-senang di dunia luar. Percuma putih kalau nggak pernah liburar Hidup terlalu membosankan kalau cuma dihabiskan di dalar

rumah."

"Kamu kan cowok, jadi kalau hitam nggak masalah. Nggak akan ada yang menghina atau pun memprotes kamu. Tapi kalau cewek beda lagi, kita selalu menjadi sasaran body shaming dari segala penjuru. Mereka akan melihat penampilan cewek dari ujung kepala sampai ujung kaki dan mencari celah untuk menghujat."

"Kalau kamu memang takut hitam, kamu bisa melakukan perawatan. Aku yang akan membiayai perawatan dan segala kebutuhan kamu. Tapi yang penting hati dan pikiran kamu harus happy, itu yang utama."

"Lagian kamu juga aneh, warna kulit kuning langsat dibilang hitam," sambung Eden tidak habis pikir.

"Ini sudah mulai berubah coklat." Miki menunjukkan lengan tangannya.

"Malah bagus, kok. Kamu jadi semakin sexy," puji Eden santai.

Miki menyipitkan kedua mata menatap Eden curiga.

"Kenapa?" tanya Eden heran.

"Kamu sekarang jadi gombal terus," cibir Miki.

"Gombal apanya? Aku ngomong jujur dikira gombal," pungkas Eden tidak terima.

"Bohong," kata Miki tidak percaya.

"Serius aku, mana pernah aku bercanda," pungkas Eden lugas.

"Memangnya kamu suka kalau aku jadi hitam?"

"Mau hitam, merah, kuning, hijau di langit yang biru, kek. Aku nggak peduli, yang penting kamu tetap kamu dan nggak berubah." Jawaban Eden justru membuat Miki tertawa terbahak-

bahak sampai mendorong lengan Eden cukup keras, tapi tidak sampai menggeser tubuh Eden dari tempatnya berdiri.

"Miki, stop!" tukas Eden kesal mendapati Miki terus mendorong tubuhnya.

"Kamu sih malah ngelawak, aku kan jadi ketawa," bela Miki memegangi perutnya yang terasa kaku.

"Ternyata bisa bercanda juga kamu," sambungnya.

"Emang dasar kamu yang receh," cibir Eden ketus dan melangkah mengambil handuk di kursi pantai yang terletak di resort. Kemudian ia mendekati Miki dan mengeringkan tubuh istrinya yang masih terbalut bikini dengan handuk secara perlahan. Agar nantinya Miki tidak terpeleset saat masuk ke dalam.

"Mandi dulu sana, habis ini makan siang," suruh Eden datar.

Miki mengangguk patuh. "Kamu masih mau renang?"

Eden hanya menjawab dengan deheman.

"Ya sudah, aku masuk dulu," kata Miki setelah Eden selesai mengeringkan tubuh basahnya.

Eden meletakkan handuk di kursi, lalu kembali menceburkan diri ke pantai. Sedangkan Miki segera membersihkan diri di kamar mandi agar tidak dimarahi oleh Eden jika tidak menuruti perkataannya.

Miki berendam cukup lama di bathtub untuk melemaskan otot-otot di tubuhnya yang masih terasa kaku. Karena terlalu lama berada di kamar mandi, Eden sampai harus mengecek karena khawatir terjadi sesuatu dengan Miki.

Kedua mata Miki terbuka saat mendengar suara pintu yang

dibuka dengan kasar oleh seseorang. "Kamu ngapain saja di sini? Aku sudah khawatir nunggu kamu di luar," tukas Eden cemas.

"Ah, aku ketiduran," sahut Miki santai.

"Bisa-bisanya ketiduran di bathtub, bikin orang khawatir saja," maki Eden tidak habis pikir.

Eden meraih tangan Miki untuk membantunya keluar dari bak mandi. "Sudah, ayo sekarang bilas dulu," perintahnya lugas.

Setelah Miki membilas tubuhnya, kini giliran Eden yang membersihkan diri setelah puas berenang.

Saat Miki tengah memakai pakaian, tiba-tiba saja ponselnya berdering. Dia melangkah dan segera mengambil benda pipih yang berada di atas tempat tidur. Sudut bibirnya mengembang ke atas membentuk senyuman lebar ketika melihat nama seseorang yang tertera di layar. Dengan cepat Miki segera menekan tombol untuk menerima panggilan video dari orang tersebut.

"Buset! Wajah lo kenapa, tuh?" teriak Eli kaget dari sambungan telepon saat melihat penampakan wajah Miki yang mulai berubah warna karena terpapar sinar matahari.

Miki menghela napas pelan. "Gue jadi jelek, ya?" tanyanya sembari memasang raut wajah sedih.

"Banget! Buahahaha! Gue kira pantat wajan, anjir!" jawab Eli jujur.

"Heh! Kurang ajar!" maki Miki ketika mendengar jawaban Eli yang tidak sesuai seperti apa yang diharapkan. Padahal ia sudah berharap Eli akan mengatakan bahwa ia masih cantik. Tapi ternyata, sahabatnya itu justru semakin puas mengatai dirinya

seenak dahinya sendiri.

"Ampun, Mbak Jago." Eli masih juga tidak bisa berhenti mentertawakan wajah Miki yang berubah gosong. Meskipun sebenarnya tidak separah itu, namun di mata Eli sahabatnya memang selalu terlihat jelek.

Miki berdecak kesal. "Gue matiin, nih," ancamnya garang.

"Eh, eh! Jangan, dong! Belum juga ngobrol, udah langsung dimatiin aja."

"Oh iya, suami lo ada di situ nggak?" tanyanya dengan suara bisik-bisik.

"Nggak ada, dia lagi mandi," jawab Miki ketus.

"Cieeee, barusan lagi pada ngapain, tuh?"

Miki memasang wajah jengah. "Lo nggak lihat muka gue gosong gara-gara habis renang? Jangan mikir yang aneh-aneh!"

"Hahaha!"

"Jadi gimana malam pertamanya? Enak?" Eli bertanya sembari tersenyum penuh arti.

"Iya, enak pakai banget! Lo jomblo mana tau," tukas Miki tertawa jahat.

"Kadal lo! Tunggu aja kalau gue udah nikah nanti. Gue bakal live streaming biar seluruh dunia dan seisinya tau."

Sontak saja, tawa Miki menggelegar memenuhi seluruh ruangan. "Urat malu harus putus dulu kalau gitu."

"Tapi emang enak banget, ya?" tanya Eli penasaran.

"Tergantung pasangan lo punya," jawab Miki enteng.

"Emangnya punya suami lo gede?" Eli bertanya frontal.

"Apanya yang gede?" tanya Eden yang tiba-tiba berada di dekat Miki.

Miki tersentak kaget dan spontan menyembunyikan ponsel di belakang punggung dengan posisi layar tengkurap. Sangking kagetnya, dia sampai tidak sadar jika sedang menatap Eden dengan mata melotot.

"K-Kok kamu bisa ada di sini? Kamu kan lagi mandi," tanya Miki gugup.

"Aku mandinya cepat, nggak kayak kamu," cibir Eden tanpa ekspresi.

"Tapi kok aku nggak dengar suara pintu waktu kamu keluar?"

"Aku kan nggak tutup pintu rapat," sahut Eden ringan.

"Jadi kamu dengar semua pembicaraan aku sama Eli?" tanya Miki panik.

"Enggaklah, kan aku lagi mandi. Jadi nggak terlalu dengar, kalau yang terakhir samar-samar aku bisa dengar," jawabnya jujur.

"Emang lagi pada ngomongin apa?"

Miki seketika gelagapan menjawab pertanyaan dari Eden yang tidak diinginkan.

Eli segera mematikan panggilan untuk melarikan diri agar tidak diinterogasi oleh Eden. Padahal awalnya ia ingin memarahi Miki yang justru mengarahkan layar ponsel ke kasur saat tengah melakukan panggilan video. Tapi ternyata Miki melakukan itu karena Eden tiba-tiba muncul.

Eden melambaikan tangan tepat di depan wajah Miki yang melamun. "Hei."

Miki seketika tersadar.

"Pertanyaan aku belum dijawab, loh," kata Eden menagih jawaban kepada Miki.

"Emm ... bukan apa-apa, kok," sahut Miki berusaha untuk mencoba tenang.

"Bukan apa-apa?"

"Padahal aku nggak masalah kalau kamu mengatakan berapa ukuran dan panjang milik aku kepada teman kamu," goda Eden tersenyum penuh arti ke arah Miki

Miki tertegun dengan wajah yang memerah seperti tomat matang. "Eden!!" teriaknya histeris.

TBC.

Chapter 22

Selamat membaca

Eden dan Miki tengah menonton tv sembari bersandar di punggung tempat tidur. Sedangkan kepala Miki bersandar di pundak lebar Eden dan memeluk pinggang suaminya karena merinding ketika menonton film horor. Meskipun sudah menyadari jika dirinya adalah seorang penakut, tetapi Miki masih saja tidak habis-habisnya menonton film horor. Jiwanya meronta-ronta dan merasa tertantang ingin menguji adrenalin di dalam dirinya.

"Sudah tau penakut, tapi masih saja nonton," cibir Eden tanpa dosa ketika Miki semakin mengeratkan pelukan di tubuhnya dan bersembunyi di d**a saat tokoh hantu muncul.

"Soalnya seru, hehe," sahut Miki cengengesan di sela-sela ketakutannya.

Eden memasang raut wajah jengah, lalu menyibak selimut bersiap untuk turun dari tempat tidur.

"Ihhhh, mau kemana?" Miki menahan pinggang Eden karena takut Eden pergi.

"Mau ke kamar mandi. Kenapa? Ikut?" tanya Eden dengan nada mengejek.

"Aku takut," rengek Miki tidak mau ditinggal Eden sendirian.

"Aku cuma sebentar, lagian kamar mandinya juga dekat," ujar Eden menenangkan Miki.

Miki memasang raut wajah memelas.

Eden menekan tombol remote untuk mematikan tv sementara sampai ia selesai buang air kecil. "Sembunyi di dalam selimut, aku nggak akan lama," suruhnya lugas, lalu beranjak dari tempat tidur.

Setelah Eden turun, Miki langsung menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut sembari meringkuk ketakutan di atas kasur.

Beberapa saat kemudian, Miki langsung membuka selimut ketika mendengar suara pintu kamar mandi yang terbuka. "Ayo cepat, sini," suruh Miki tidak sabar.

Eden manatap Miki dengan tatapan datar. "Sudah aku matiin tv-nya, seharusnya kamu nggak perlu takut."

"Aku masih kebayang-bayang muka hantunya, nggak mau hilang," ungkapnya ketakutan.

"Ya sudah, sekarang kita tidur saja. Jangan nonton film horor lagi," pungkas Eden lugas.

"Tapi aku penasaran mau tau endingnya gimana. Itu tadi sudah mau selesai, nanggung banget," kata Miki memelas seperti anak kucing.

Eden terdiam sejenak, lalu mengembuskan napas pelan. Kemudian dia mengambil remote dan naik ke atas ranjang sembari menekan tombol untuk menyalakan tv.

"Sini," kata Eden membuka kedua tangan agar Miki memeluk tubuhnya kembali seperti sebelumnya. Miki segera menghambur ke pelukan Eden dan fokus menonton film yang sempat tertunda.

"Besok malam nonton film horor lagi, ya," pinta Miki pelan.

"Nanti kamu takut lagi nggak mau ditinggal," cibir Eden.

"Aku kan tadi nggak maksa kamu tetap di sini, buktinya kamu juga tetap pergi ke kamar mandi," balas Miki.

"Tapi kamu sempat nahan aku," pungkas Eden.

"Iya, tapi kan nggak sampai maksa," bela Miki.

"Ya, ya, terserah kamu," ujar Eden acuh tak ingin berdebat dengan wanita.

"Jadi besok aku boleh nonton lagi?" tanya Miki berseri-seri.

"Terserah," tukas Eden singkat.

"Aku akan tetap nonton meski kamu nggak kasih izin," pungkas Miki tanpa basa-basi.

Eden memasang wajah jengah. "Aku sudah tau," sahutnya datar.

Miki cekikikan sembari menutup mulut dengan telapak tangan. "Hehe ...."

*****

Eden memegang lengan Miki sembari mencium pundak mulus milik istrinya. Dan itu membuat Miki merasa tidak nyaman, sekaligus tidak bisa tidur dengan tenang karena Eden terus mencium bahunya sedari tadi. "EJ! Aku mau tidur," makinya kesal dengan tingkah Eden yang tidak bisa diam saat dirinya tidur.

"Tidur ya tidur, orang aku juga nggak nyuruh kamu bangun," sahut Eden acuh.

"Tapi aku nggak bisa tidur kalau kamu terus begini," protes Miki tidak suka dengan tindakan Eden.

"Nggak usah tidur sekalian saja kalau gitu. Kita begadang

sampai pagi," pungkas Eden enteng.

"Kalau kamu mau begadang, ya begadang saja sendiri. Jangan ganggu aku tidur."

"Ngapain tidur? Mending kita olahraga malam, malah lebih seru," balas Eden tak tau malu.

Miki yang mengerti maksud Eden justru memilih untuk diam karena tidak ingin pembicaraannya semakin panjang dan melebar ke mana-mana. Karena jika pria sudah berbicara mengenai hal itu, mereka tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tidak peduli istri sakit atau pun lelah, mereka akan tetap bersikeras meminta hak mereka.

"Miki ...," panggil Eden serak tepat di telinga Miki, hingga membuat Miki menggelinjang karena kegelian.

"Jangan tidur," sambungnya memeluk pinggang istrinya erat dari belakang. Bahkan sangking dekatnya, Miki sampai bisa merasakan hembusan napas Eden.

Meskipun Eden terus mencium pipi, leher, dan pundak Miki. Namun Miki tetap diam dan tidak menggubris Eden yang tengah dikuasai oleh gairah.

Sampai saatnya Miki tertegun saat tangan besar Eden tiba-tiba masuk ke dalam lingerie dan membelai intinya dengan sentuhan lembut.

"Eden!" pekik Miki kesal.

Miki terbangun dan membalik tubuh ke arah Eden dengan tatapan tidak suka sembari melipat tangan di d**a. Sedangkan Eden justru tersenyum tipis ke arah Miki dengan tangan yang menopang kepala di atas bantal. "Salah sendiri kamu pakai gaun

tidur sexy," katanya membela diri sembari menatap gaun tidur tipis yang melekat di tubuh Miki.

"Terus aku harus pakai gamis, gitu?" tukas Miki sarkas

"Nggak apa-apa kalau kamu mau," jawab Eden terdengar menyebalkan di telinga Miki.

"Ihhh!" Miki menepuk lengan Eden sebal karena terus mengganggu dirinya. "Aku mau tidur!" teriaknya seperti ingin menangis.

Eden seketika gelagapan melihat Miki yang menangis karena tingkah isengnya yang sengaja menggoda istrinya itu. "Eh?"

"Iya, iya, tidur. Jangan nangis lagi, sekarang aku nggak akan ganggu." Eden membawa Miki ke pelukannya, lalu mencium puncak kepala Miki sembari menepuk-nepuk punggung Miki pelan.

Miki mengusap air mata kasar. "Kenapa aku bisa nangis?" tanyanya seperti orang linglung.

Eden mengernyitkan dahi bingung. "Lah? Kamu kan marah sama aku."

Miki menggeleng. "Aku nggak marah, tapi cuma kesel saja," ungkapnya pelan.

"Tapi walaupun mood aku buruk, aku nggak sampai nangis begini," sambung Miki tidak terima dirinya tiba-tiba menangis.

"Iya, nggak apa-apa," tutur Eden ringan.

"Aku bukan cewek cengeng."

"Nggak ada yang bilang kamu cengeng," pungkas Eden singkat.

"Kamu memang nggak bilang langsung, tapi aku tau kamu

pasti mikir gitu."

"Kenapa kamu bisa bilang begitu?"

"Insting wanita," sahut Miki yakin.

"Belum tentu yang kamu pikirkan itu benar," bantah Eden.

"Insting wanita itu kuat, mereka lebih peka dibandingkan dengan laki-laki."

Eden membuang napas berat. "Aku benci itu."

TBC.

Chapter 23

Selamat membaca

Tidak terasa waktu telah berlalu dengan cepat, kandungan Miki kini sudah berusia sembilan bulan. Eden yang khawatir da tidak tenang meninggalkan Miki ke kantor, akhirnya memilih untul bekerja dari rumah. Pria itu semakin ketat menjaga istrinya dan mengawasi setiap waktu saat mendekati hari perkiraan lahiran. Dia tidak pernah membiarkan Miki jauh dari jangkauannya untu mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Sampai tibalah saatnya Miki mengalami kontraksi teratur yang terasa menyakitkan. Eden dengan sigap bergegas membawa Miki ke rumah sakit bersalin yang sudah dia pilil sebelumnya. Rumah sakit yang memiliki tenaga medis handal, serta alat-alat medis canggih dan lengkap dibandingkan dengan rumah sakit biasa.

Setibanya di rumah sakit, Eden tetap setia menunggu Miki saat istrinya tengah menunggu proses pembukaan menuju persalinan.

Setelah leher rahim terbuka sepenuhnya alias pembukaan 10, barulah persalinan siap untuk dilakukan.

Eden terus menggenggam tangan Miki untuk memberikan kekuatan kepada istrinya yang tengah berjuang melahirkan buah hati mereka. Jeritan serta rintihan Miki membuat hati Eden tersayat dan terluka menyaksikan sendiri bagaimana perjuangan seorang ibu ketika melahirkan. Ada nyawa yang harus

dipertaruhkan demi nyawa baru yang akan menginjakkan kaki di dunia ini. Seperti ibunya yang meninggal setelah berjuang melahirkan dirinya.

Jeritan, tangisan, dan rasa sakit seketika terbayar lunas ketika terdengar suara tangisan bayi yang memenuhi seluruh ruangan tersebut. Miki memejamkan kedua mata lelah sembari mengatur napas yang tidak teratur. Karena tidak memiliki tenaga untuk berbicara, Miki hanya bisa diam ketika seseorang terus mengucapkan kata terima kasih dengan begitu tulus serta memberikan kecupan di wajahnya.

Perlahan, mata Miki terbuka dan mendapati seorang pria yang menatapnya hangat. Seorang pria yang nantinya akan menjadi sosok ayah yang hebat untuk anaknya. "Terima kasih ...," tutur Eden begitu dalam.

Perasaan haru dan bahagia bergelenyar di sudut hati Miki. Ia menatap Eden dengan tatapan sayu karena tersentuh atas segala perhatian yang Eden berikan. Pria itu tidak pernah meninggalkannya sedetik pun, dia setia menemaninya dan tetap berada di sisinya. Bahkan dalam keadaan tersulit.

Entah harus berapa kali ia mengucapkan kata syukur karena sudah diberikan laki-laki yang jauh lebih baik dari dia yang telah mengkhianati dan menyakiti hatinya.

Setelah dibersihkan dan meminum asi. Kini bayi mungil itu tengah berada di gendongan Eden.

"Jadi, siapa namanya?" tanya Miki penasaran. Karena selama ini Eden merahasiakan nama yang katanya sudah dia siapkan.

Eden menatap hangat ke arah putranya yang terlihat tampan

dan menggemaskan. "Javas Oliver Jordan ...."

*****

Rama mengusap raut wajah frustasi melihat Aura yang dengan lancang mendobrak masuk ke ruang kerjanya untuk kesekian kali.

Tatapan Rama beralih ke arah dua penjaga yang hanya menunduk tidak berani menatapnya. Mereka tidak berani menahan Aura karena wanita itu terus mengancam akan menuntut orang-orang yang berani menyentuh tubuhnya dan menghalanginya untuk bertemu dengan Rama. "Sudah saya bilang, jangan biarkan perempuan ini masuk! Urus dia saja kalian tidak becus!" bentak Rama dengan nada tinggi.

"Ma-Maaf, Pak. Kami tidak berani karena terus diancam," ungkap salah satu satpam gugup dan takut jika akan dipecat.

Aura melipat kedua tangan di d**a sembari tersenyum miring karena tidak ada yang bisa Rama lakukan dengan menyuruh dua satpam tidak berguna dan lemah itu untuk menahannya. Orang-orang seperti itu biasanya memang lebih memilih mencari aman dibandingkan harus mengambil resiko dan berurusan dengan hal-hal yang rumit.

"Kalian berdua keluar!" perintah Rama penuh amarah.

Kedua penjaga itu mengangguk patuh dan bergegas pergi dari ruangan yang membuat mereka sesak napas. Setelah mereka keluar dan menutup pintu, Rama mengunci pintu itu dan berbalik ke arah Aura.

Aura tersenyum penuh arti melihat Rama yang mengunci pintu ruang kerjanya. Dia melangkah mendekati pria itu sembari

menurunkan gaun ketatnya serta mengigit bibir bawahnya sensual. "Sepertinya kamu merindukan kehangatan tubuhku di ranjang."

"Akhh!" pekik Aura kesakitan saat kepalanya membentur dinding keras karena dorongan Rama yang kasar.

Napas Aura tertahan ketika Rama tiba-tiba mencekiknya dengan mata gelap penuh amarah. Rama benar-benar tidak bisa menahan diri untuk tidak membunuh w*************n itu. Selama ini ia cukup bersabar saat Aura terus saja menganggu dan membuat ulah dengannya. Ia tidak melakukan kekerasan kepada Aura karena dia adalah seorang wanita. Tapi sekarang ia tidak peduli dengan hal itu, persetan dengan gender! Ia tidak bisa lagi mentolerir sikap wanita itu yang kekanak-kanakan dan melebihi batas wajar. Sudah cukup, ia sudah sangat muak dengan sikap Aura yang tidak tau malu dan tidak memiliki harga diri sama sekali.

Wajah Aura memerah tertahan dengan air mata yang perlahan jatuh dari matanya. Saat Aura sudah nyaris sekarat dan kehabisan napas, barulah Rama melepas leher Aura. Aura seketika terjatuh lemas di lantai dan terbatuk-batuk.

Rama melangkah menuju meja kerja dan menelepon sekretaris untuk memanggil seseorang agar datang ke ruang kerjanya. Sebelum kembali duduk di kursi menyaksikan penderitaan Aura, Rama berjalan ke arah pintu untuk membuka kunci.

Sesaat kemudian, terdengar suara ketukan pintu dari luar. Rama menyuruh orang itu masuk ke dalam dan memintanya untuk mengunci pintu kembali. Sudut bibir Rama tersungging ke atas

sebelah membentuk seringai ketika melihat pria paruh baya dengan perut buncit yang berada di hadapannya saat ini. Seorang cleaning service yang sering digosipkan m***m, mata keranjang, dan sering mencari kesempatan untuk mengintip di toilet wanita.

Pria itu melirik ke arah Aura yang masih terduduk lemas di lantai.

Rama berdehem.

Pria itu tersentak kaget dan seketika tersadar. "Ma-Maaf, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya gugup karena ketahuan sedang memandangi buah d**a Aura yang menyembul di balik gaun sexy itu.

"Kamu mau dia?" tukas Rama menyeringai sembari menunjuk ke arah Aura.

"Maksud Pak Direktur?"

"Kamu boleh tidur dengan dia," jawab Rama lugas.

Mata pria itu membulat sempurna mendengar ucapan Rama. "Ta-Tapi, saya tidak berani." Meskipun dia memang sangat ingin mencicipi tubuh wanita cantik itu, tetapi dia tidak ingin mengambil resiko mengingat wanita itu berasal dari keluarga terpandang dan bukan orang sembarangan.

"Tidak perlu khawatir, saya yang akan menjamin keselamatan kamu. Dan saya pastikan tidak akan ada seorang pun yang mengetahui ini." Rama tersenyum tipis saat melihat ekspresi pria tua itu yang berhasil terhasut dengan ucapannya.

Aura ingin memaki Rama, namun dia tidak bisa bersuara karena tenggorokannya masih terasa sakit.

"Silahkan lakukan di sini."

Pria itu tidak menolak dan langsung bersedia karena keselamatannya dijamin oleh Rama. Ditambah lagi, dia tidak ingin melewatkan kesempatan emas yang tidak akan datang untuk kedua kalinya. Dia mendekat ke arah Aura dan menatapnya dengan tatapan m***m.

Aura mulai ketakutan karena dia tidak bisa melarikan diri dengan kondisi tubuhnya yang lemas. Dia berusaha untuk berdiri dan segera pergi dari ruangan itu karena jijik dan tidak sudi disentuh oleh pria tua itu.

"Ram ...." Hanya kata itu yang bisa Aura ucapakan sebelum akhirnya mulutnya dibungkam dengan bibir pria paruh baya yang kini telah menjamah tubuhnya dengan buas. Aura hanya bisa menangis histeris saat dirinya disetubuhi oleh pria lain tepat di depan Rama. Dan parahnya lagi, Rama justru merekam adegan mereka berdua yang nantinya akan digunakan sebagai senjata untuk mengancam Aura agar tidak berani bermain-main dengannya lagi. Karena jika Aura kembali berulah, dia harus siap kehilangan segalanya.

TBC.

Chapter 24

Selamat membaca

Eli langsung berlari dan menghambur ke pelukan Miki saa tiba di kamar inap sahabatnya. Ia tidak menyangka jika sekarang sahabatnya sudah menjadi seorang ibu, dan dirinya juga telah nail jabatan menjadi seorang tante. Rasanya seperti baru kemarin ia dan Miki lulus sekolah, tapi siapa sangka? Sekarang Miki tiba-tiba sudah memiliki seorang bayi, dan ia memiliki keponakan.

Waktu memang berlalu sangat cepat, tapi ia masih saja menjadi manusia yang tak berguna. Andaikan waktu yang terbuang ini ia gunakan untuk memperbaiki negara dan akhlal para penghuninya. Mungkin sekarang negara kelahirannya aka terbebas dari para koruptor yang semakin merajalela. Dan warganya juga memiliki sopan santun dan attitude yang baik. Tapi lupakan saja, karena itu hanyalah angan-angan yang tak aka pernah terwujud.

Namun, satu hal yang terus menganggu pikirannya. Jika memang para peramal bisa meramal kehidupan artis kedepannya, kenapa mereka tidak menggunakan kemampuan istimewa mereka untuk meramal para calon politikus yang mencalonkan di untuk menjadi seorang penjahat, eh penjabat? Agar kita semua bisa mengetahui wakil rakyat yang benar-benar jujur dan bertanggung jawab. Karena kita semua sudah kenyang dan tidak percaya lagi dengan janji-janji manis yang sering kali mereka ucapkan ketika mencalonkan diri. Namun setelah mereka terpilih

seperti kacang yang lupa kulitnya. Mereka mendadak lupa ingatan dengan rakyat yang telah berjasa untuk mereka.

Setidaknya, itu lebih berguna untuk negara dibandingkan ikut campur dengan kehidupan percintaan para artis. Lagipula, siapa yang peduli dengan kisah cinta mereka? Percintaan palsu yang terkadang hanya dibuat untuk mendobrak popularitas semata. Ironisnya, pembohongan publik justru sering dilakukan oleh para artis. Jujur saja, semua orang sebenarnya sudah muak dengan acara televisi yang sama sekali tidak mendidik dan menghibur seperti dulu. Sekarang tidak perlu prestasi agar diundang di televisi. Asalkan konten yang dibuat viral, sudah pasti diundang meskipun bukan konten yang bermanfaat dan bermutu.

Karena hal itu, akhirnya semua orang berlomba-lomba untuk melakukan apa saja agar menjadi terkenal. Itulah kenapa kebanyakan mereka yang berprestasi jarang diketahui. Karena stasiun televisi di negara ini hanya mengundang orang-orang yang menguntungkan bagi mereka untuk menaikkan rating acara televisi tersebut, bukan orang-orang yang menginspirasi. Miris...

Eli yang terlalu gembira tanpa sadar memeluk Miki dengan erat serta mengguncang-guncangkan tubuh sahabatnya karena tidak bisa membendung perasaan bahagia yang meledak-ledak di hati.

Eden tertegun dan melotot tajam ke arah Eli. "Ehemm!"

Tubuh Eli seketika membeku saat mendengar suara deheman Eden. Ia segera melepas tubuh berharga Miki karena takut akan terkena amukan bos besarnya. "Hehe, Selamat ya Pak atas kelahiran putra Bapak." Eli tersenyum kikuk karena tidak

nyaman dengan keberadaan Eden yang memiliki aura gelap.

"Lo nggak mau gendong anak gue? Javas ganteng loh kayak Papinya," ujar Miki ceria.

Eli melotot ke arah Miki yang justru tidak mengerti posisinya saat ini. Mana mungkin Eden mengizinkan sembarang orang menggendong putra emasnya yang berharga. Saat ia memeluk Miki saja ekspresi Eden sudah seperti seseorang yang tidak ingin barang kesayangannya disentuh oleh orang lain. Padahal ia dan Miki sudah bersahabat sangat lama, tetapi Eden seperti tidak terima jika istrinya dipeluk oleh sahabatnya sendiri. Reaksinya dengan Miki saja sudah sangat berlebihan seperti itu, apalagi dengan putranya. Bisa-bisa ia mati berdiri jika berani menggendong anak Eden.

"Emm ... gue latihan gendong bayi dulu, deh. Soalnya gue belum bisa," sahut Eli cengengesan.

Padahal sebenarnya ia sangat ingin menggendong anak Miki yang memang terlihat imut dan menggemaskan. Tapi ia tidak berani merebut keponakannya dari gendongan Eden yang jelas-jelas tidak ingin melepaskan putranya. Eli sama sekali tidak sanggup untuk tidak mencium pipi kenyal Javas yang menggoda. Pipi gembul itu seakan berbicara dan memintanya untuk mendekat. Tapi lagi-lagi Eli mengurungkan niatnya saat menyadari mata tajam Eden terus mengawasi gerak-geriknya seakan mengatakan 'Siapa kau? Berani menyentuh anak berhargaku!'

Eli menggeleng-gelengkan kepala ketika otaknya mulai diracuni oleh sinetron.

"Mau gendong?" tanya Eden singkat.

"Mau banget, Pak!" Eli tanpa sadar berteriak kegirangan sembari meloncat dan bertepuk tangan seperti anak kecil.

"Lah, katanya nggak bisa gendong bayi?" Miki mengernyitkan dahi heran.

"Bisa, kok. Jago banget gue malahan kalau masalah ngurus bayi. Nggak usah khawatir, serahin aja sama ahlinya," kata Eli penuh semangat dengan wajah sumringah.

Kemudian ia mengambil Javas dari gendongan Eden. Eli terlihat ceria dan berseri-seri ketika menggendong keponakan pertamanya. "Emang ya, gen nggak pernah bohong. Orang tuanya aja cakep-cakep," kata Eli saat melihat ketampanan Javas dari dekat.

"Ihhh, mukanya mirip sama Pak Eden, ya?" sambungnya saat memperhatikan lebih teliti.

"Kan emang dia bapaknya, gimana sih lo?" sahut Miki tidak habis pikir.

"Bukan itu maksud gue. Tapi ini kayak nggak ada campuran muka lo sama sekali. Bener-bener Pak Eden semua ini mah," ujar Eli enteng.

"Ya ampun, lo cuma kebagian capeknya doang, Ki," sambungnya tanpa sadar tertawa.

Miki memutar bola malas. Sedangkan Eden hanya menahan senyum.

Sepertinya untuk kedepannya lagi Miki harus bersiap-siap memperkuat hati, karena mungkin ia akan sering mendengar kalimat itu dari orang-orang sekitar yang menyadari wajah

putranya mirip dengan Eden.

*****

Akhirnya Miki diizinkan pulang setelah menginap di rumah sakit selama dua hari. Setelah selesai menyusui Javas, Miki memindahkan putranya yang sudah tertidur ke dalam box bayi.

Jam menunjukkan pukul 23.03.

"Javas sudah tidur?" tanya Eden yang baru masuk ke dalam kamar setelah menyelesaikan pekerjaannya.

"Sudah, baru saja," sahut Miki pelan dengan mata sayup-sayup karena menahan kantuk.

"Kamu harus tidur sekarang. Istirahat yang cukup, jangan sampai kelelahan," tutur Eden saat mendapati Miki terlihat mengantuk.

"Nanti kalau Javas nangis mau pipis, gimana? Kepala aku pusing kalau barusan tidur terus langsung bangun," keluh Miki.

"Kan masih ada aku, nanti biar aku saja yang ganti popok. Udah sana, kamu istirahat saja," suruh Eden.

"Lagipula kamu nggak mungkin kan berjaga sampai pagi?" sambungnya.

"Emangnya kamu bisa?" tanya Miki tidak percaya.

"Aku sudah lihat caranya di YouTube, sudah baca artikel juga tentang mengurus bayi yang benar. Pokoknya aku sudah mencari segala informasi sebelum kamu melahirkan, jadi percayakan saja Javas sama aku," kata Eden penuh percaya diri."

"Aku nggak yakin," pungkas Miki ragu.

"Udahlah, kamu itu hanya perlu percaya dan jangan khawatir.

Karena aku nggak mungkin membiarkan putra kita terluka," jelas Eden meyakinkan Miki.

Miki menghela napas pelan. "Kalau ada apa-apa, bangunkan aku," katanya naik ke atas tempat tidur.

"Tenang saja, aku akan melakukan yang terbaik."

Miki hanya menganggguk lemas. "Kamu juga harus istirahat," katanya pelan.

"Iya, nanti," sahut Eden singkat.

"Aku mau tidur dulu, ya? Mata aku nggak kuat," ujar Miki dengan mata yang sudah mulai terpejam.

Eden tersenyum hangat melihat Miki yang sudah terlelap. Dia melangkah dan duduk di tepi tempat tidur mengamati istrinya yang begitu tenang. Tangan Eden terangkat untuk membelai pipi Miki lembut, lalu dia mendekatkan wajah untuk mencium kening istrinya. "I love you, Amour (artinya 'cinta' dalam bahasa Prancis) ...."

Saat itu Eden terjaga semalaman menjaga Javas agar tidak membangunkan Miki jika menangis ketika buang air kecil. Pria itu dengan telaten mengganti popok anaknya yang basah. Jari-jari panjangnya seakan sudah terlatih saat membersihkan pantat putranya. Sepertinya dia memang bersungguh-sungguh saat mempelajari cara mengurus bayi yang baik dan benar.

Tak hanya Eden saja, Miki juga setiap 2-3 jam sekali terbangun untuk menyusui Javas agar nutrisi putranya tercukupi. Jika ditanya lelah, tentu saja lelah. Tetapi bukankah itu sudah menjadi tanggung jawab seorang ibu? Namun meskipun begitu, Miki tidak terlalu terbebani karena ada suami yang bersedia

membantu mengurus anaknya. Terkadang, sering sekali ada suami yang memilih tidur di kamar terpisah dengan istri dan anaknya, agar tidak terganggu dengan suara tangisan bayi yang nyaring di tengah malam. Ada juga suami yang tidak mengerti dengan kesulitan istri mengurus bayi, hanya bisa memprotes tanpa membantu. Meskipun terdengar egois, tetapi memang ada orang yang seperti itu. Orang yang hanya memikirkan tentang dirinya sendiri.

TBC.

Chapter 25

Selamat membaca

"Kamu makan dulu, biar Javas aku yang gendong," kata Ede setelah selesai menghabiskan sarapannya.

"Masih belum selesai," sahut Miki yang sedang menyusu putranya di kamar.

"Ya sudah, aku suapin," pungkas Eden ringan dan berbal kembali menuju meja makan mengambilkan sarapan untuk Miki.

"Sekarang perbanyak makan buah dan sayur. Jangan maka makanan yang berminyak dulu," ujar Eden dengan raut waja serius.

"Aku kan nggak pernah protes sama makanan yang kamı siapkan," balas Miki.

"Memang, tapi wajah kamu nggak bisa bohong," tukas Eden singkat.

Miki menghela napas berat.

Gini amat punya suami perfeksionis.

"Aku tau apa yang kamu pikirkan. Aku melakukan ini juga der kebaikan kamu dan putra kita," pungkas Eden datar.

"Iya, Pak Bos. Aku mah nurut saja lah," kata Miki malas.

"Nanti siang aku ke kantor. Kamu nggak apa-apa aku tinggal?"

"Iya, nggak apa-apa. Tenang saja, aku akan jaga Javas dengar baik, kok. Pokoknya anak kamu nggak akan terluka sama aku

sahut Miki ringan.

"Bukan itu maksud aku, aku takut kamu akan kerepotan selama aku nggak ada," ungkap Eden cemas.

"Kalau untuk masalah itu, kamu nggak perlu khawatir. Aku bisa menghandlenya, jadi aman." Miki meyakinkan Eden yang tampak ragu.

"Sebenarnya hari ini aku nggak mau datang ke kantor, tapi masalahnya ini urusan penting." Eden menghela napas berat.

Miki menggenggam tangan Eden sembari tersenyum kecil. "It's okay ...."

"Aku nggak tenang ninggalin kamu sendiri di sini meski cuma sebentar."

"Nggak usah mikirin aku, untuk sekarang fokus saja sama pekerjaan kamu," kata Miki tenang.

Eden kembali mengembuskan napas. "Kabari aku kalau ada apa-apa," tuturnya dengan nada suara pelan.

"Siap, Komandan," sahut Miki memberi hormat kepada Eden.

Eden tersenyum simpul, lalu mengacak-acak puncak kepala Miki.

Beberapa saat kemudian, Eden sudah selesai membersihkan diri dan bersiap-siap menuju kantor. Miki membantu Eden mengenakan dasi saat Javas tengah tertidur. "Selesai," katanya tersenyum puas sembari merapikan kemeja Eden.

"Aku berat mau pergi," keluh Eden lesu.

Miki memasang wajah jengah, lalu mencium sudut bibir Eden. "Sudah sana berangkat," suruhnya sebal.

Eden menatap Miki sayu dan kemudian memeluknya erat sembari menghirup aroma tubuh Miki dalam-dalam. "Hati-hati di rumah," tuturnya penuh kelembutan.

Miki mengangguk patuh.

Sesaat kemudian, Eden melepaskan pelukannya di tubuh Miki dan mengecup bibir istrinya sebelum berangkat ke kantor.

*****

Miki yang tengah tertidur tiba-tiba terbangun saat mendengar ponselnya berdering. Dengan malas dia meraih ponsel di atas nakas, lalu melihat nama seseorang yang tertera di layar.

"Ada apa?" tanya Miki serak dengan mata sayup-sayup mengantuk setelah menerima panggilan.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Eden dari ujung sana.

Miki menghela napas pelan. "Kamu tau sendiri anak kita nggak pernah rewel, jadi tentu saja nggak ada masalah."

"Aku ngantuk, mau tidur. Barusan selesai menyusui Javas," sambung Miki dengan suara berat.

"Maaf, aku cuma mau memastikan keadaan kamu dan anak kita. Nggak ada maksud untuk menganggu tidur kamu," tutur Eden pelan.

"Nggak apa-apa, aku ngerti," sahut Miki ringan.

"Ya sudah, aku tutup telfonnya. Sebentar lagi aku ada rapat."

"Iya, semangat!" kata Miki menyemangati Eden.

Terdengar suara tawa dari sambungan telepon.

"Thanks, Sweetheart ...."

"Oh iya, nanti mau pulang jam berapa?" tanya Miki.

"Mungkin setelah Maghrib, mau nitip apa?"

"Percuma aku bilang, pasti nggak di bolehin sama kamu," protes Miki.

"Gimana aku mau kasih kalau kamu nggak bilang."

"Mau bakso lava," kata Miki dengan nada suara memelas.

Eden terdiam sejenak tidak membalas ucapan Miki.

"Jangan makan yang pedes-pedes dulu, ya? Aku beliin makanan yang lain saja," ujar Eden lembut.

"Tuh, kan ... nggak di bolehin," lirih Miki sedih.

"Bukannya nggak dibolehin, tapi setiap makanan yang kamu konsumsi itu akan mempengaruhi asi. Kalau kamu makan pedas, itu juga akan berimbas ke anak kita nanti. Karena perut Javas masih rentan, makanya kamu belum boleh makan sembarangan. Jadi aku mohon pengertian kamu, Ki."

Miki melirik ke arah putranya yang tengah tertidur pulas. Kemudian tatapannya berubah sayu. "Maaf ... aku kurang dewasa," tuturnya pelan.

"Nggak perlu minta maaf, kamu nggak salah. Aku cuma mau ngasih tau kamu saja."

"Nanti aku belikan fried chicken cheese sauce."

"Kamu juga suka itu, kan?"

Miki tersenyum kecil. "Iya, aku suka."

"Okay, aku matikan telfon sekarang, bye ...." Eden mematikan sambungan telepon setelah mendapat sahutan dari Miki.

*****

"Aku taruh ayamnya di atas meja, ya. Nanti kalau mau makan buka saja," ungkap Eden saat masuk ke dalam kamar.

Miki mengangguk sembari tersenyum. "Makasih."

"Kamu nggak marah kan sama aku?" tanya Eden.

"Enggak lah, ngapain aku marah? Aku justru senang kamu seperhatian itu sama aku dan Javas," tutur Miki menatap Eden hangat.

"Syukurlah, aku khawatir kamu akan marah karena aku nggak kasih izin makan bakso lava."

Miki tertawa kecil. "Mandi dulu sana, habis itu kita makan bersama."

Eden melepas dasi sembari melangkah menuju kamar mandi. Sesaat kemudian, dia keluar dengan rambut basah yang semakin menambah kharismatik dan daya tarik dalam dirinya. Eden segera memakai pakaian untuk menyusul Miki yang tengah menyajikam makanan di meja makan.

Setelah selesai berpakaian, Eden menghampiri putranya terlebih dahulu. Tatapannya menghangat ketika menatap makhluk kecil itu. Dia tersenyum sembari meraih jari-jari mungil milik Javas. Kemudian Eden menggendong tubuh Javas dengan hati-hati dan berjalan menuju meja makan.

"Kamu malam ini nge-gym nggak?" tanya Miki yang baru saja duduk di kursi setelah menata meja untuk makan malam.

"Enggak, aku mau di rumah saja," sahut Eden ringan.

"Beneran? Kamu sudah lama loh nggak nge-gym. Aku sih nggak apa-apa kalau ditinggal, toh cuma satu jam."

"Kamu memang nggak apa-apa, tapi aku yang kepikiran.

Setelah menikah, aku jadi nggak bisa tenang ninggalin kamu sendirian. Apalagi sekarang juga ada anak kita yang masih kecil, tambah nggak enak aku," ungkap Eden.

"Lagian kamu itu juga aneh, suami mau di rumah malah disuruh pergi terus," sambungnya tidak habis pikir.

"Nggak gitu, kan suami paling nggak suka diatur-atur. Jadi ya aku bebasin kamu pergi kemana pun," jawab Miki santai.

Eden mengembuskan napas pelan, lalu menyeret kursi dan duduk di sana.

"Aaaa." Miki menyuapi Eden yang tengah menggendong Javas. Eden melirik Miki sejenak sebelum akhirnya membuka mulut dan melahap daging ayam di tangan istrinya.

"Papa nyuruh kita datang ke rumah, katanya sudah kangen lagi sama cucunya," ungkap Eden.

Miki tertawa kecil. "Padahal waktu di rumah sakit sudah lama banget nemenin Javas. Sampai-sampai Javas langsung diambil alih dari gendongan Eli waktu papa datang."

"Karena memang sudah lama papa mau cucu, jadi nggak heran kalau dia sampai sesayang itu sama Javas. Ditambah lagi, papa lebih suka sama anak laki-laki," ungkap Eden.

Sudut bibir Miki tersungging ke atas membentuk senyuman lebar. Beruntungnya ia mendapatkan keluarga yang mau menerimanya dengan baik.

TBC.

Chapter 26

Selamat membaca

Siang harinya, di kediaman Pradana.

"Kenapa kalian nggak datang lebih awal? Papa sudah menunggu dari tadi," celetuk Pradana yang tidak sabar bertemu dengan cucunya.

Miki melangkah ke arah Pradana dan mencium punggung tangan ayah mertua penuh hormat. Dia hanya tersenyum cengengesan menyadari keterlambatannya. Sedangkan Eden tampak biasa saja tak merasa bersalah.

"Kalau pagi kami lagi sibuk-sibuknya, Pa. Javas juga rewel, jadi terpaksa datangnya siang," jawab Eden tenang.

Pradana memasang raut wajah jengah.

"Kalian berdua duduk saja sana. Sini, biar Papa yang gendong." Pradana mengambil Javas dari gendongan Eden dengan raut wajah yang terlihat sumringah dan berseri-seri.

Eden memindahkan Javas ke gendongan Pradana dengan hati-hati. Lalu menyusul Miki yang sudah duduk di sofa. Pradana meminta seorang pelayan membuatkan minuman untuk Eden dan Miki sebelum akhirnya dia juga ikut bergabung bersama mereka berdua.

"Si Javas anteng, ya. Nggak rewel dia," tutur Pradana tersenyum lebar.

"Rewelnya sudah tadi pagi, Pa. Makanya sekarang anaknya

anteng. Tapi kalau sudah nangis lama diamnya," sahut Eden.

"Namanya juga bayi, jadi maklumi saja. Kalian sebagai orang tua harus tetap sabar dan jangan emosi kalau bayi lagi rewel. Berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Jangan hanya mau enaknya saja, tapi nggak mau kalau disuruh ngerawat," pungkas Pradana enteng tanpa dosa.

Eden dan Miki saling berpandangan satu sama lain. Sedetik kemudian, wajah Miki terasa panas karena malu saat mengingat kembali malam pertemuannya dengan Eden yang tak terduga.

"Kami bukan lagi anak remaja yang masih labil, dari awal kami juga sudah tau resikonya. Lagipula, kami pasti akan merawat Javas dengan sebaik mungkin." Eden mengatakannya dengan begitu tenang.

"Baguslah kalau kalian mengerti. Intinya, kalian berdua harus memberikan yang terbaik untuk Javas dan anak-anak kalian kelak."

"Kami juga sudah tau itu, Pa. Memang sudah menjadi kewajiban aku dan Miki untuk membahagiakan anak-anak kami di masa depan."

"Ya ya ya, kamu bisa menyontoh Papamu ini," kata Pradana penuh percaya diri.

Eden hanya memasang wajah jengah menanggapi ucapan Pradana.

"Oh iya, kalian nggak ada acara, kan? Hari ini menginap saja di sini," ujar Pradana yang tak berhenti tersenyum mengamati wajah cucu laki-lakinya yang mirip sekali dengan putra kakunya itu.

"Nanti gimana kalau Papa terganggu sama tangisan Javas?" tanya Miki tidak enak.

"Issshhh, kamu ini. Mana mungkin Papa terganggu, dulu saja Papa malah setiap hari dengar tangisan Eden waktu bayi," pungkas Pradana santai.

"Kalian kan juga jarang ke sini, jadi sekali-kali lah nemenin Papa. Papa kesepian tau sendirian di rumah sebesar ini," sambungnya dengan raut wajah yang dibuat-buat sedih.

Miki menoleh ke arah Eden dengan raut wajah memelas karena merasa kasian dengan ayah mertuanya.

Eden menghela napas pelan. "Baiklah, nanti aku dan Miki akan pulang dulu ke apartemen mengambil perlengkapan bayi dan baju ganti."

Raut wajah Pradana seketika kembali segar dan gembira. "Nah, gitu dong."

*****

Eden dan Miki kembali ke apartemen tanpa Javas. Mereka berdua tidak tega jika terus membawa putranya bolak-balik pergi. Karena itu, mereka meninggalkannya bersama dengan kakeknya yang senantiasa menjaga Javas dengan sepenuh hati.

Saat masih berada di perjalanan menuju apartemen, ponsel Miki tiba-tiba berdering. Miki merogoh tas dan terdiam ketika melihat nomor seseorang yang tertera di layar. Meskipun tertulis nomor tidak dikenal, namun Miki masih ingat betul pemilik nomor ponsel tersebut sebelum menghapusnya dari kontak telepon.

"Angkat saja," kata Eden singkat saat melihat Miki tampak ragu menerima panggilan dari orang itu.

"Tapi ini—"

"Nggak apa-apa, aku tau." Eden yang memang peka seketika

langsung mengetahui siapa seseorang yang saat ini tengah menelepon Miki. Melihat dari gerak-gerik Miki yang tampak resah dan gelisah membuatnya yakin jika yang menelepon adalah pria yang berasal dari masa lalu istrinya.

Akhirnya dengan sangat berat hati, Miki menerima telepon dari Rama. Dia menaikkan volume suara agar Eden juga bisa mendengar apa yang akan dibicarakan Rama.

"Miki ...." panggilnya dengan nada suara yang penuh kerinduan.

Miki memejamkan kedua mata dalam-dalam karena merasa tidak nyaman dengan posisinya saat ini. "Ada apa?" tanyanya singkat.

"Mari bertemu, ada sesuatu yang ingin aku katakan," ajaknya lembut.

Miki menoleh ke arah Eden yang justru mengangguk menyetujui ajakan Rama untuk bertemu. "Bertemu di mana?" tanyanya ragu.

"Di cafe tempat kita pertama kali bertemu. Kamu masih ingat itu, kan?"

Miki terdiam untuk beberapa saat seperti tengah melamun. Dan itu semua tidak lepas dari pengamatan Eden yang hanya diam tanpa ekspresi memperhatikan Miki.

"Aku akan datang," ujarnya singkat.

"Baik, aku akan menunggu kamu besok di tempat itu. Aku harap kamu nggak akan membatalkan pertemuan kita." Nada suara Rama terdengar riang dan gembira. Namun Miki tidak membalas ucapan Rama, dia justru memutus panggilan telepon

secara sepihak sembari menerawang jauh ke depan.

"Aku ada pertanyaan," tukas Eden datar.

Miki menoleh ke arah Eden yang tak memasang ekspresi apa pun. Raut wajah dingin yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Kamu masih mencintainya?" tanyanya tanpa melihat ke arah Miki.

"Jangan memberi aku jawaban palsu, aku ingin jawaban yang jujur," sambungnya dengan nada suara dingin.

"Kenapa tiba-tiba—"

"Jawab!" desis Eden tegas.

Miki diam membisu beberapa saat sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Eden. "Aku sudah melupakannya."

Eden tersenyum getir dan menoleh ke arah Miki dengan tatapan sayu. "Kamu bohong, Ki ...."

Miki tertegun, lalu menggeleng-gelengkan kepala cepat.

"Aku bisa melihat keraguan di mata kamu. Kamu masih memiliki perasaan dengan dia," pungkas Eden dengan tatapan mata yang sulit diartikan.

"Tapi aku nggak bohong. Aku memang sudah nggak ada perasaan apa pun sama dia, tolong percaya," ujar Miki berusaha meyakinkan Eden.

"Kamu bisa memastikan perasaan kamu besok saat bertemu dengan dia. Setelah itu kamu bisa memberikan aku jawaban yang pasti."

Miki hanya diam menatap Eden dengan tatapan pilu. Sakit rasanya ketika Eden bersikap dingin kepadanya. Bahkan saat tiba

di apartemen pun, pria itu sama sekali tidak mengajaknya bicara seperti biasanya.

"Kamu mau aku bawakan celana pendek apa panjang?" Miki berusaha menghilangkan suasana tidak nyaman yang terjadi di antara dirinya dan Eden.

"Terserah," tukas Eden singkat tanpa menoleh ke arah Miki, dan tetap fokus mempersiapkan segala perlengkapan Javas.

"Aku bawakan yang pendek, ya?"

"Hem."

Miki mengembuskan napas berat. Kemudian melanjutkan kembali kegiatannya memilih baju ganti untuk menginap di rumah Pradana. Jika Eden sudah seperti itu, ia sudah tidak lagi berani untuk mengajaknya bicara sebelum suasana hati Eden kembali membaik.

TBC.

Chapter 27

Selamat membaca

Setelah selesai menyiapkan segala perlengkapan bayi dan baju ganti, Eden dan Miki langsung kembali ke kediaman Pradana tanpa saling berbicara sedikit pun saat masih berada di dalam mobil. Setibanya di sana, mereka sama-sama bersandiwara di depan Pradana seolah tidak terjadi apa pun di antara mereka berdua.

Eden juga bersikap seperti biasanya kepada Miki dan tidak menunjukkan wajah dingin ketika sedang mengobrol bersama Pradana. Mereka berdua berhasil menyembunyikan perasaan mereka sebenarnya dengan epik tanpa membuat Pradana curiga.

Hingga saatnya hari sudah malam, Miki pamit kembali ke kamar untuk beristirahat serta menemani Javas yang sudah tertidur. Sedangan Eden masih betah berbincang-bincang dengan Pradana.

"Bagaimana perkembangan perusahaan saat ini?" tanya Pradana ringan.

"Cukup baik, semuanya berjalan dengan lancar," sahut Eden.

"Apa ada hal lain yang membuat kamu kesulitan? Papa rasa kamu sudah mempelajari semua tentang perusahaan kita dengan detail."

"Sejauh ini nggak ada yang sulit. Aku bisa melakukannya tanpa ada masalah. Papa tau sendiri bagaimana loyalitas aku

kepada perusahaan kita."

"Tentu saja Papa tau, kamu sangat loyal dengan perusahaan. Kamu selalu profesional dan berkompeten dalam bekerja. Tapi Papa harap, kamu nggak akan menjadikan pekerjaan sebagai prioritas utama. Jangan sampai waktu kamu dan keluarga berkurang hanya karena kamu lebih mementingkan pekerjaan."

"Karena tanpa kita sadari, terkadang kita semakin jauh dengan keluarga hanya karena mengejar sesuatu yang jelas suatu saat nanti akan hilang. Dan waktu yang terbuang itulah yang pasti akan kita sesali di kemudian hari," sambung Pradana dengan raut wajah serius.

"Papa tenang saja, aku bisa membagi waktu untuk keduanya."

Pradana tersenyum lebar. "Papa percaya, karena kamu adalah putra Papa yang selalu bisa diandalkan," tuturnya dengan tatapan bangga.

"Sepertinya kita sudah terlalu lama mengobrol, lebih baik kamu kembali ke kamar dan temani istri kamu."

Eden menganggguk dan berlalu pergi meninggalkan Pradana menuju kamar. Setibanya di kamar, tatapan Eden tertuju ke arah Miki yang sudah tertidur dengan tubuh meringkuk kedinginan. Dia kemudian berjalan ke arah tempat tidur, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh Miki.

Tangan Eden terangkat untuk membelai rambut Miki, namun dia urungkan karena ada sesuatu yang mengganjal di hati. Dia kembali menurunkan tangannya dan terdiam sejenak sebelum akhirnya mencium kening Miki cukup lama. Kemudian Eden

membalik tubuh dan melangkah menuju pintu untuk keluar dari kamar. Dia memandang wajah Miki sejenak sebelum akhirnya menutup pintu dengan hati-hati.

"Loh? Kenapa kamu keluar lagi?" tanya Pradana heran saat berpapasan dengan Eden.

"Aku mau nonton tv dulu, Pa. Kalau di dalam takut ganggu Miki dan Javas," jawab Eden ringan.

Pradana hanya manggut-manggut. "Ya sudah, Papa tinggal tidur dulu, ya?" ujarnya bersiap masuk ke dalam kamar sembari menguap lebar.

Eden kemudian menuju ruang keluarga menyalakan televisi dengan volume suara pelan agar tidak menganggu seluruh isi anggota keluarga.

Meskipun matanya menatap ke arah layar televisi, tetapi pikiran Eden melayang entah ke mana. Dia tampak melamun dengan dahi berkerut seakan tengah memikirkan sesuatu hal yang berat. Terlalu banyak pikiran buruk yang memenuhi isi kepala hingga membuat kepalanya terasa berat seperti dicengkram di bagian belakang.

Jika boleh egois, sebenarnya ia tidak ingin memberi izin Miki bertemu dengan pria yang pernah ada di hati istrinya. Sejujurnya ia keberatan dan tidak rela. Ingin sekali ia melarang Miki dan menolak mentah-mentah ajakan pria itu. Bahkan karena sangking kesalnya, ia nyaris tidak bisa menahan diri untuk memaki pria itu dan menghabisinya jika bertemu. Tetapi semuanya tidak akan selesai dengan kekerasan. Justru semuanya akan semakin memburuk. Ditambah lagi, apa yang akan dipikirkan Miki jika

melihat dirinya mengamuk seperti laki-laki tak berwibawa. Ia tidak ingin terlihat seperti pria berandalan di mata Miki. Karena itulah, sekuat tenaga ia berusaha menahan amarah yang nyaris menguasainya.

Bukan tanpa sebab ia memperbolehkan Miki bertemu dengan Rama. Alasan utamanya adalah karena ia ingin Miki memastikan sendiri bagaimana perasaannya kepada mantan kekasihnya itu.

*****

"Kamu semalam nggak tidur di kamar?" Miki akhirnya memberanikan diri untuk bertanya setelah keluar dari rumah Pradana.

"Kamu lihat sendiri aku ada di samping kamu waktu kamu bangun," jawab Eden tenang tanpa menoleh ke arah Miki dan tetap fokus menyetir mobil.

"Aku tau kamu kembali ke kamar waktu subuh," ujar Miki.

"Aku ketiduran di sofa," sahut Eden singkat.

Miki sudah membuka mulut untuk bersuara, namun mulutnya kembali tertutup ketika Javas yang berada di gendongannya tiba-tiba menangis. Miki membuang napas kasar, lalu membuka kancing baju untuk menyusui Javas.

"Kalau kamu memang nggak suka aku ketemu sama Rama, aku akan membatalkannya," pungkas Miki dengan nada sedikit kesal.

"Aku memang nggak suka, tapi aku butuh tau tentang perasaan kamu yang sebenarnya," balas Eden.

"Apa lagi yang harus diragukan? Kita sudah menikah dan

memiliki seorang bayi. Kamu juga laki-laki pertama dan satu-satunya yang menyentuh tubuh aku, kamu perlu bukti apa lagi?"

"Ini bukan masalah tentang siapa laki-laki yang menikah dengan kamu. Bukan juga tentang siapa dia yang berhasil memenangkan hati kamu. Tapi ini tentang bagaimana perasaan kamu yang sesungguhnya."

"Nggak ada seorang pun di dunia ini yang ingin hidup bersama dengan seseorang yang jelas hatinya bukan untuk dirinya, tapi untuk orang lain. Itu menyakitkan, Ki ...," lirih Eden dengan tatapan sendu.

Hati Miki berdenyut nyeri. Tatapannya tiba-tiba berubah sayu.

*****

Tatapan Rama tak pernah lepas sedetik pun dari wanita yang berada di hadapannya. Dia menatap wanita itu dengan tatapan berbinar-binar dan penuh kerinduan. Tak pernah ada hari di dalam hidupnya yang paling membahagiakan selain hari ini.

"Sudah lama kita nggak pernah bertemu. Bagaimana kabar ka—"

"Aku datang ke sini bukan untuk mendengar omong kosong itu," potong Miki datar.

Rama diam membisu. Binar kebahagiaan di sorot matanya berubah menjadi tatapan terluka.

"Katakan apa yang mau kamu katakan, karena aku harus segera pergi," pungkas Miki tanpa ekspresi.

d**a Rama terasa sesak. "Aku hanya ingin tau keadaan kamu," lirihnya pilu.

"Kamu meminta aku untuk bertemu hanya untuk ini?"

"Aku nggak ada waktu untuk bermain-main. Kamu sendiri juga tau sekarang aku sudah menikah, ada suami dan anak yang harus aku urus. Tapi kamu justru masih menghubungi aku dan mengajak untuk bertemu hanya ingin menanyakan keadaan aku?" Miki benar-benar tidak habis pikir.

"Aku khawatir sama kamu," tutur Rama dengan nada suara rendah.

"Khawatir?" Miki tertawa hambar.

"Bukan aku yang harus kamu khawatirkan, tapi diri kamu sendiri, Ram. Kamu lihat sendiri, kan? Aku bahagia dengan kehidupan aku yang sekarang. Jadi nggak ada yang perlu kamu khawatirkan. Justru hidup aku jauh lebih baik setelah pisah dari kamu. Menikah dengan pria yang bisa menghargai aku dan diberikan anak yang lucu, kurang bahagia apa hidup aku sampai harus membuat kamu khawatir, hah?"

"Kamu itu sudah menjadi masa lalu bagi aku. Masa lalu yang memberikan luka dan rasa sakit, jadi nggak ada alasan bagi aku untuk kembali ke masa itu. Jadi tolong lupakan semua tentang kita. Jangan menjadi bayang-bayang di kehidupan aku yang sekarang. Kita jalani hidup masing-masing tanpa saling mengganggu satu sama lain."

"Tapi aku nggak bisa melupakan kamu, Ki ... aku selalu berharap kita bisa kembali seperti dulu lagi. Bahkan kalau suatu saat nanti kamu berpisah dengan suami kamu, aku bersedia menerima kamu kembali." Rama terlihat begitu putus asa.

"Maaf harus membuat kamu kecewa, tapi aku nggak akan

pernah berniat untuk bercerai dengan Eden. Karena aku sangat mencintai dia ...," kata Miki dengan raut wajah serius.

Deg

Napas Rama tertahan. Dia tidak bisa bernapas seakan lehernya tercekik. Seluruh tubuhnya seperti mati rasa. Dia tidak bisa merasakan apa pun selain rasa sesak yang menusuk di d**a saat ini. Dia masih saja belum bisa menerima kenyataan itu. "Aku tau kamu pasti masih ada rasa dengan ...." Rama terhenti saat melihat Miki menggelengkan kepala sembari menatap ke arahnya dengan tatapan prihatin seperti tengah mengasihani seseorang.

"Rasa itu sudah lama hilang, Ram. Sudah sangat lama ... bahkan jauh sebelum aku benar-benar mencintai Eden."

Rama hanya terdiam dengan tatapan kosong. Tenggorokannya terasa sakit setiap kali ia mencoba untuk bersuara. Batinnya menjerit kesakitan menahan rasa sesak di d**a yang semakin menjalar ke ulu hati.

"Aku harap, suatu saat nanti kamu menemukan perempuan yang bisa membuat kamu bahagia. Tapi jangan perlakukan dia sama seperti kamu memperlakukan aku." Miki beranjak dan berlalu pergi meninggalkan Rama.

TBC.

Chapter 28

Selamat membaca

Sebelum Miki membuka pintu apartemen, tiba-tiba pintu terbuka sendiri dan memperlihatkan seorang pria yang hanya berdiam diri di tengah pintu. Sedangkan Miki juga hanya diam karena tidak berani mengajak Eden bicara terlebih dahulu. Sesaat kemudian, sudut bibir Eden tersungging ke atas membentuk senyuman hangat. "Kemarilah ...," tuturnya lembut sembari membuka kedua tangan lebar.

Tatapan Miki tiba-tiba melemah, dia melangkah dan langsung menghambur ke pelukan Eden sembari memejamkan mata dalam-dalam karena terlalu senang dengan sikap Eden yang sudah kembali seperti sebelumnya.

Eden mengusap-usap punggung Miki lembut dan mencium puncak kepala Miki penuh kasih sayang. "Ayo masuk dulu, kit bicara di dalam," tuturnya dengan nada suara rendah.

Miki menganggukpatuh dan menuruti Eden masuk ke dalam apartemen. Mereka berdua duduk bersebelahan di sofa. Eden melirik ke arah Miki yang hanya menunduk sembari meremas jar jari tangannya tidak berani menatap ke arahnya. Dia mengulurkar tangan untuk menggenggam tangan Miki yang tampak gugup, lalu meraihnya dan mencium punggung tangan kecil itu dengan sentuhan lembut. "Terima kasih ...," tuturnya dengan tatapan hangat.

Miki menengadah menatap ke arah Eden bingung. "Untuk

apa?" tanyanya tidak mengerti.

Sudut bibir Eden mengembang membentuk senyuman manis nan menawan. "Karena sudah memilih aku," ujarnya ceria.

"Bagaimana kamu bisa tau?"

"Aku sudah melihat semuanya," sahut Eden ringan.

"Kamu ...."

Eden mengangguk seakan mengerti apa yang tengah Miki pikirkan. "Aku memang menyuruh seseorang untuk mengawasi kalian berdua dan membawa kamera pengintai agar aku bisa melihat apa yang kalian lakukan," jelasnya mengakui perbuatannya dan tak mencoba untuk mengelak.

"Mungkin tindakan aku terlalu lancang, tapi aku benar-benar khawatir membiarkan kamu hanya berdua dengan Rama. Jadi aku terpaksa melakukan hal itu."

"Maaf kalau itu membuat kamu merasa nggak nyaman." Eden menatap Miki dengan tatapan sendu.

Miki menggelengkan kepala, lalu mengulurkan tangan untuk membelai rahang tegas Eden. "Aku nggak marah, justru aku senang karena kamu mendengar apa yang aku bicarakan dengan Rama. Jadi nggak akan ada lagi kesalahpahaman di antara kita berdua," tuturnya tersenyum simpul.

"Kamu yakin? Tindakan aku termasuk melanggar privasi."

"Privasi apanya? Kita kan sudah menikah dan menjadi pasangan suami istri, jadi tidak ada lagi yang namanya melanggar privasi," pungkas Miki santai.

"Kalau aku berada di posisi kamu, aku juga pasti akan melakukan hal yang sama seperti yang kamu lakukan saat itu. Aku

mengerti bagaimana perasaanmu kamu, karena aku sendiri juga nggak mungkin bisa tenang kalau membiarkan suami aku bertemu dengan mantan kekasihnya hanya berdua saja," sambungnya ringan.

Eden tersenyum sayu. "Terima kasih sudah mau mengerti. Jujur saja, saat itu aku benar-benar takut kamu akan memilih dia dan meninggalkan aku."

Miki menangkup wajah Eden dan membawa ke pelukannya. "Aku sudah memiliki kamu dan Javas. Kalian berdua adalah hal paling berharga yang nggak bisa aku tinggalkan, aku nggak mungkin bisa melakukan itu. Ditambah lagi ... aku sudah memiliki perasaan dengan kamu."

"Maaf baru menyadari ini sekarang," lirihnya.

Eden tersenyum lemah. "Berjanjilah, jangan pernah tinggalkan aku dan Javas ...," tuturnya dengan nada suara rendah.

Miki membelai rambut Eden dengan sentuhan lembut. "Nggak akan pernah."

Eden menengadah menatap bola mata Miki dalam. "Kamu tau, Ki? Sebenarnya sejak pertemuan pertama kita di club malam, aku sudah terpesona dengan kamu."

"Bagaimana bisa? Waktu itu kamu masih dalam pengaruh obat perangsang," tanya Miki heran.

"Itulah kenapa malam itu aku memilih kamu. Dan itu juga yang membuat aku sama sekali nggak ragu untuk mengajak kamu menikah setelah tau kamu hamil. Karena sejak awal aku memang sudah tertarik dengan kamu," jelas Eden.

"Tapi itu nggak mungkin, kita bahkan sebelumnya nggak

pernah saling bertemu satu sama lain," bantah Miki.

"Aku nggak mungkin membohongi kamu, Ki. Lagipula aku bukan tipe pria yang suka mengumbar janji dan mengatakan kata-kata manis. Nggak ada gunanya juga aku berbohong, aku mengatakan apa yang sebenarnya aku rasakan. Aku nggak memaksa kamu untuk mempercayai ucapan aku, tapi seenggaknya kamu sudah tau tentang perasaan ini."

"Selama ini aku diam karena nggak mau kamu merasa terbebani, jadi aku menunggu waktu yang tepat untuk mengatakannya. Dan setelah aku benar-benar yakin kalau kamu juga memiliki perasaan yang sama dengan aku, saat itu juga aku akan langsung menyatakan perasaan aku."

"Kamu yakin nggak salah mengenali orang?" Miki masih saja tidak yakin dengan ucapan Eden.

"Mata aku masih normal kalau kamu nggak tau," pungkas Eden.

"Bukan begitu, tapi bisa saja ada orang lain yang pakai baju sama persis dengan aku. Dan karena waktu itu kamu juga di bawah pengaruh obat, jadi kamu nggak bisa mengenali wajah orang dengan baik."

Eden menggeleng. "Ingatan aku tajam, jadi aku nggak mungkin salah. Buktinya aku langsung mengenali kamu saat kita bertemu kembali di perusahaan. Tapi waktu itu justru kamu yang pura-pura nggak ingat apa yang sudah terjadi di antara kita berdua."

"Padahal aku masih mengingat dengan jelas wajah kamu. Nggak hanya itu saja, bahkan sampai sekarang aku juga masih bisa

merasakan sensasi dari tubuh kamu yang aku sentuh. Ditambah lagi suara desah—"

"Aaaa!" Miki dengan cepat segera membungkam mulut Eden dengan tangan ketika pria itu sudah siap membongkar segala hal tentangnya yang justru membuatnya merasa malu.

"Jangan bahas itu lagi," tukas Miki dengan wajah memerah seperti tomat matang.

Eden menyingkirkan tangan Miki. "Tapi memang benar aku mengingat semua tentang—"

"Eden! Sudah cukup, jangan dilanjutkan lagi. Aku percaya, jadi jangan dibahas." Miki menyembunyikan wajahnya di d**a bidang Eden untuk menekan rasa malu yang menguasainya saat ini.

Suara tawa Eden seketika menggelegar memenuhi seluruh isi ruangan. Dia mengacak-acak rambut Miki sembari memeluk tubuh istrinya gemas.

Miki yang sudah tidak lagi memiliki muka di depan Eden akhirnya memilih untuk pergi dan berlari menuju kamar. "Aku mau ketemu Javas," ujarnya terburu-buru melarikan diri.

Alih-alih membiarkan Miki, Eden justru ikut beranjak dari sofa dan mengejar Miki.

"Aaaa! Eden!" pekik Miki saat Eden tiba-tiba memeluknya erat dari belakang.

"Shhhttt! Jangan teriak-teriak, nanti Javas bangun," bisik Eden tepat di telinga Miki.

Miki menepuk tangan Eden yang melingkar posesif di perutnya kesal. "Kamu duluan yang mulai! Sekarang lepasin aku!" pekiknya tertahan.

Eden tertawa pelan. "Lebih baik kita keluar dan bertempur di ruang tamu biar Javas nggak bangun dengar suara jeritan kamu waktu kita bersatu," pungkasnya dengan nada suara berat.

Miki tertegun. Eden yang sudah mengetahui Miki akan berteriak segera membungkam mulut Miki secepat mungkin, dan membawanya keluar dari kamar secara paksa meskipun Miki teru memberontak.

Eden memindahkan tubuh Miki ke atas sofa, lalu menindihnya sembari menahan kedua tangan Miki erat agar tidak bisa melarikan diri lagi.

"Jangan sekarang, itunya masih sakit," pinta Miki dengan raut wajah memelas saat tau apa yang akan Eden lakukan selanjutnya.

Eden menggelengkan kepala tidak habis pikir sembari berdecak. "Pikiran kamu itu memang benar-benar, lagian aku juga sudah ngerti kalau itu. Nggak mungkin aku langsung minta jatah setelah kamu baru beberapa hari selesai melahirkan."

"Terus tadi bilang 'Bersatu' itu apa maksudnya?"

"Cuma mau ngetes saja, ternyata pikiran kamu jorok." Eden langsung menyingkir dari tubuh Miki dan berlari sembari tertawa keras saat Miki mengejarnya.

TBC.

Chapter 29 END

Selamat membaca

Berbulan-bulan telah berlalu, semenjak pertemuannya yang terakhir dengan Rama, Miki sudah tidak lagi mendengar kabar tentang Rama seakan pria itu hilang ditelan bumi. Pria itu sudah tidak lagi menghubungi dirinya atau pun mencoba untuk menemuinya seperti sebelumnya. Dan mengenai Aura, wanita itu tiba-tiba memutuskan untuk Hiatus dari dunia hiburan dikarenakan mengalami depresi berat dan harus menjalani terapi ke psikiater karena jiwanya terguncang.

Sedangkan Eli, kini wanita itu tidak lagi dijuluki 'Ratu jomblo' Karena sekarang dia telah menjalin hubungan dengan cinta monyetnya saat masih SMP dulu. Setelah lama tidak bertemu, akhirnya mereka berdua kembali dipertemukan. Di mana saat itu Eli hanya iseng datang ke sebuah cafe dan tidak sengaja bertemu dengan Adnan yang ternyata adalah pemilik cafe tersebut. Dan semenjak pertemuan itu, mereka kembali berkomunikasi dan menjalin hubungan. Bahkan, tidak lama ini Adnan dan Eli akan melangsungkan pertunangan.

Seluruh perhatian tertuju ke arah empat orang yang tengah berjalan-jalan di pusat perbelanjaan. Di mana dua orang wanita berada di tengah, sedangkan dua orang pria berada di sisi wanita. Dan yang paling menarik perhatian para pengunjung adalah seorang pria bertubuh tegap yang sedang menggendong seorang bayi. Aura dan kharisma dari pria itu terpancar jelas

sampai menyilaukan mata. Hingga membuat orang-orang tidak bisa mengalihkan pandangannya dari sosok pria itu yang begitu menawan.

"Psst! Psst!" Eli menyenggol lengan Miki sembari memasang wajah sinis karena tidak suka dan risih dengan pandangan orang-orang yang menatap suami sahabatnya dengan pandangan memuja dan mendamba.

Miki menoleh ke arah Eli. "Kenapa, sih?"

"Jagain suami lo, Ogeb! Noh, dari tadi banyak bibit Uler yang curi-curi pandang ke arah sini. Lo malah santai-santai aja," Eli berbisik sembari menahan kesal.

"Udah lah, biarin aja. Toh, Eden juga nggak nanggepin mereka," balas Miki acuh dan tetap bersikap biasa saja seakan tidak terganggu dengan pandangan para wanita yang menatap buas ke arah suaminya.

"Heh! Sekarang lo itu dalam bahaya. Gimana kalau mereka mau merebut suami lo?" pekik Eli tertahan sembari melotot tajam.

"Kalau mau rebut ya tinggal rebut aja, gitu aja kok repot," jawab Miki enteng tanpa dosa.

Eli menaikkan bibirnya sebelah sama seperti yang sering dilakukan oleh ibu-ibu julid. "Hah?"

"Gila lo, ya?" Eli benar-benar tidak habis pikir.

"Nggak apa-apa coba aja, tapi masalahnya Eden mau nggak sama mereka?" pungkas Miki santai.

"Mau mereka jungkir balik sekalipun, tapi kalau Edennya nggak mau. Terus mereka bisa apa?" sambungnya tersenyum

tipis.

"Oh iya, bener juga lo." Eli hanya manggut-manggut mendengarkan ucapan Miki.

Tidak heran jika memang banyak wanita yang ingin bersama dengan Eden dan menginginkan pria itu menjadi pasangannya. Karena memang semua kriteria suami idaman ada di dalam diri Eden. Tampan, mapan, dan juga dermawan. Dan jangan lupakan tubuh atletis Eden serta tinggi badannya yang mirip dengan atlet basket. Tidak ada yang bisa menolak pesona pria itu meskipun sudah menikah dan memiliki seorang anak.

Justru setelah menjadi seorang ayah, pesona di dalam diri Eden semakin bertambah dan terlihat lebih berkharisma. Ditambah lagi ketika menggendong bayi dengan tubuh tegapnya itu, serta tangan besarnya yang setia menggenggam dan mengandeng tangan istrinya penuh kasih sayang setiap pergi jalan-jalan bersama.

Semua itu tidak lepas dari perhatian orang-orang yang berada di sekitar mereka. Tindakan, perlakuan, dan sikap manis Eden kepada Miki membuat orang lain iri kepada wanita yang beruntung memiliki pasangan layaknya pangeran tersebut.

Jadi sudah bukan hal baru lagi bagi Miki saat mendapati suaminya selalu menjadi pusat perhatian wanita lain ketika pergi ke mana pun. Karena memang dia sudah terbiasa dengan pemandangan seperti itu.

Meskipun mereka sudah mengetahui Eden memiliki istri dan anak, tetapi tidak jarang dari mereka yang tertarik dengan Eden dan mempunyai keinginan untuk memilikinya. Bahkan sampai ada

yang berniat untuk merebut Eden dari Miki. Ada juga yang sampai nekat mencari tau tentang identitas Eden dan mencari akun sosial media pria tersebut karena sangking penasarannya.

Mereka semua seakan tidak peduli dengan fakta bahwa Eden sudah menikah dan berkeluarga.

Dan benar saja, banyak sekali pesan masuk di akun Instagram pribadi milik Eden dari orang-orang yang tidak dikenal. Mulai dari pesan ringan yang hanya menyapa sampai pesan yang bernada menggoda. Ada juga yang sengaja mengirimkan foto telanjang dan berpose sensual hanya untuk menarik perhatian Eden. Harga diri seakan tak lagi berarti.

Dunia tidak pernah kekurangan orang-orang kotor.

Meskipun banyak yang tertarik dengan Eden, namun pria itu justru tidak peduli dan tidak pernah menggubris pesan dari wanita-wanita tersebut. Bahkan dia tidak pernah membuka dan memilih untuk mengabaikannya. Karena dia terlalu sibuk dengan kehidupannya di dunia nyata yang jauh lebih menyenangkan dibandingkan di dunia maya. Dia sudah teramat sangat bahagia dengan kehadiran istri serta anaknya yang berharga. Hingga tidak ada celah sedikit pun bagi orang baru untuk masuk ke dalam kehidupan Eden.

Sedangkan Miki yang mengetahui hal tersebut memilih untuk tidak terlalu memperdulikannya sama seperti Eden. Dia bahkan tidak pernah mengecek ponsel atau pun meminta password akun sosial media milik Eden untuk mengawasi pria itu. Miki benar-benar membebaskan Eden untuk melakukan apa pun yang pria itu suka.

Lagipula, sekeras apa pun usaha kita untuk membatasi akses pasangan dan mengekang serta melarangnya melakukan ini itu. Jika memang dari awal dia sudah berniat untuk selingkuh, tidak ada satu orang pun yang bisa mencegahnya. Pasti akan selalu ada kesempatan untuk melakukannya.

Miki sangat mempercayai Eden karena Eden sendirilah yang selalu menunjukkan pesan-pesan dari wanita-wanita itu kepada Miki. Bahkan Eden juga yang memberikan password akun sosial medianya kepada Miki.

Seperti sekarang ini saat mereka tengah makan bersama di cafe dalam mall. Eden tidak ragu menunjukkan kepada Miki banyaknya permintaan pesan yang masuk di Instagram miliknya.

"Aku akan blokir akun mereka." Eden benar-benar sudah muak dan tidak tahan lagi.

"Padahal aku nggak apa-apa, loh," kata Miki ringan.

Eden menoleh dan menatap Miki tidak suka. "Aku yang keberatan," tukasnya tampak kesal.

"Sepertinya aku harus tutup akun."

"Sampai segitunya?" tanya Miki heran.

"Nggak ada pilihan lain. Kalau begini terus malah aku yang nggak tenang."

"Kalau itu terserah kamu, senyamannya kamu saja," sahut Miki ringan.

"Oh iya, Eli sama Adnan masih lama ya belanjanya?" sambungnya sembari melihat sekeliling dan tidak menemukan tanda-tanda keberadaan dua orang tersebut.

"Sudahlah, kita makan dulu saja. Biar nanti mereka berdua

pesan sendiri kalau sudah selesai belanja," sahut Eden ringan, lalu meletakkan ponselnya di atas meja.

"Sini, biar Javas aku yang gendong. Kamu makan dulu saja," sambungnya mengulurkan tangan untuk mengambil Javas dari gendongan Miki.

"Nggak apa-apa biar Javas sama aku dulu. Kamu makan duluan saja, lagian kamu pasti capek dari tadi gendong Javas terus," tutur Miki.

"Capek?" Eden justru tertawa geli mendengar ucapan Miki.

"Bawa anak sekecil ini capek? Memangnya berat badan Javas itu berapa, hem? Lagian kalau dibandingin sama barbel yang biasa aku pakai masih kalah jauh, Ki." Eden benar-benar tidak habis pikir.

"Ya masa iya bandingin berat badan bayi sama barbel," cetus Miki ketus.

"Lah makanya. Gendong kamu berjam-jam saja aku kuat, apalagi Javas. Kayak bawa permen kapas, nggak kerasa malahan," balas Eden sombong.

Miki berdecak. "Ya sudah, nih gendong. Aku mau makan dulu saja kalau gitu," ujarnya menatap Eden sinis karena telah menyombongkan diri dengan cara memamerkan kekuatannya.

"Kamu bisa kan makan sambil gendong Javas?" tanya Miki sembari mendekatkan makanan ke arah meja Eden agar lebih mudah dijangkau.

"Nggak bisa," jawab Eden singkat.

"Terus gimana dong? Masa mau nunggu sampai aku selesai makan?"

"Suapin lah," pungkas Eden lugas.

Miki menatap jail ke arah Eden. "Ihhhh, manja," godanya malu-malu kucing sembari menutup mulut dengan tangan gemulai seperti seorang waria dan mendorong lengan kekar Eden pelan.

Eden mengernyitkan dahi. "Kamu kenapa, sih? Jangan mulai, deh."

"Kamu bisa saja nyari kesempatan dalam kesempitan." Miki masih saja terlalu percaya diri dan merasa jika Eden ingin diperhatikan.

Eden memasang wajah jengah ketika sikap narsis Miki mulai muncul kembali. Akhir-akhir ini tingkat kepercayaan diri istrinya memang meningkat tinggi. Ia sendiri pun juga bingung dan tidak tau pasti penyebab perubahan dalam diri Miki yang terlihat lebih ceria dan heboh dari sebelumnya. Semakin bertambahnya hari, ada saja sisi lain Miki yang ia ketahui. Entah Miki yang kerasukan sesuatu, atau memang itu adalah sifat Miki yang sebenarnya. "Mending kita langsung makan saja dari pada ngobrol terus dari tadi nggak selesai-selesai."

"Tuh kan, kamu memang sudah nggak sabar mau aku suapin," pungkas Miki tersenyum jail.

"Ya, ya, terserah kamu lah." Eden tak lagi berniat membalas ucapan Miki karena tidak ingin tingkat kenarsisan di dalam diri Miki semakin bertambah.

Akhirnya Miki mulai menyuapi Eden dan juga menyantap makanannya sendiri.

"Tuh, diliatin sama cewek yang duduk di pojokan," ujar Miki memberitahu ketika sedang memasukkan sendok ke dalam mulut Eden.

"Kenapa? Cemburu?" Eden sama sekali tidak menoleh ke arah wanita yang di maksud Miki.

"Idihh, enggak lah," bantah Miki cepat.

"Cemburu juga nggak apa-apa," kata Eden singkat.

"Sudah dibilangin enggak juga."

"Cewek memang gengsian, jadi bisa dimaklumi lah," pungkas Eden datar.

"Antara cewek yang gengsi, atau memang cowoknya saja yang kepedean?" balas Miki ketus.

"Kita memiliki pikiran yang berbeda, jadi anggap saja dua-duanya benar," pungkas Eden tenang.

"Kok gitu?"

"Karena manusia itu egois, mereka selalu merasa pendapatnya paling benar meskipun sebenarnya itu salah. Karena kita sama-sama nggak mau ngalah, jadi ambil tengah-tengah saja biar perdebatan kita cepat berakhir."

"Ya, ya, ya. Tapi kamu beneran nggak mau lihat cewek itu? Dia cantik, loh."

Eden mengembuskan napas berat. "Aku nggak tertarik dengan siapa pun," tukasnya tegas.

"Siapa pun?"

"Kecuali kamu ...," ujar Eden dengan nada rendah sembari menatap kedua netra Miki dalam.

"Tapi suatu saat nanti aku nggak akan cantik lagi. Kulit aku kendur, wajah aku keriput, dan-"

"Shhhtt!" Eden meletakkan jari telunjuknya di depan bibir

Miki agar wanita itu tidak lagi melanjutkan ucapannya.

"Apa kamu pikir aku akan tetap muda seperti sekarang? Aku juga akan berubah keriput, Ki. Nggak ada yang abadi di dunia ini, suatu saat nanti kita juga akan kehilangan semua yang kita miliki." Eden meraih tangan Miki dan mengenggamnya erat sebelum melanjutkan kembali ucapannya. "Karena itu, tetaplah bersama aku sampai kita menua nanti ...."

Sudut bibir Miki perlahan mengembang ke atas membentuk senyuman hangat. Ada perasaan haru yang bergelenyar di hati Miki.

Sekarang aku mengerti kenapa aku bisa mencintai kamu...

Sikap Eden lah yang membuat Miki tidak pernah merasa takut dan cemas berlebihan saat ada seseorang yang berniat merebut Eden darinya. Karena dia tau jika Eden selalu menutup mata dan menjaga pandangan dari wanita-wanita yang bukan miliknya.

Karena itu, tidak akan ada yang berhasil merebut Eden jika Eden sendiri tidak berniat untuk mendua. Itulah pentingnya memiliki pasangan yang tau bagaimana caranya memperlakukan dan menghargai perasaan seorang wanita.

Karena saat hati sudah terlanjur remuk, butuh waktu lama untuk menyembuhkannya. Bahkan jika memang bisa disembuhkan, luka besar itu akan tetap membekas. Ingatan-ingatan buruk pun akan tetap tersimpan di dalam memory. Itulah alasan kenapa wanita sulit untuk memaafkan dan menerima kembali seorang pria yang sudah pernah mengkhianatinya dan mendua.

Begitulah cinta, terlalu rumit untuk dijelaskan. Seseorang akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa, sekaligus rasa sakit yang paling dahsyat ketika merasakannya. Dua rasa itu tidak akan pernah bisa terpisahkan dalam hal percintaan.

Akan selalu ada orang yang berakhir bahagia, dan orang yang berakhir tragis karena ulahnya sendiri...

-TAMAT-

Temanggung, 20 Januari 2021.

EXTRA PART 1

Selamat membaca

"Javas, ayo dong Nak mandinya sudah." Miki membujuk Java berkali-kali, namun putranya itu tak kunjung berhenti bermain ai di dalam bathtub. Anak itu justru memercikan air ke arah Mik sembari tertawa ceria. "Hahaha! Mimi acah (Mimi basah)!"

"Javas! Kamu ...." Suara Miki tiba-tiba tertahan di tenggorokan ketika ingin memarahi Javas. Ia terhenti saat melihat ekspresi tuyul itu yang justru tersenyum sembari menatap ke arahnya dengan mata bundarnya yang menggemaskan.

Miki akhirnya mengurungkan niatnya untuk memarahi Java karena tidak sanggup. Hatinya terlalu lemah setiap kali melihat wajah tampan putranya. Ia mengembuskan napas berat, lalu mengusap rambut basah Javas ke belakang dengan tangan dan mencium pipi gembul itu gemas. Sedangkan Javas tetap tersenyum kalem sembari terus menatap Miki.

"Ayo, mau ikut Mimi nggak?"

"Ke ana (ke mana)?" tanya Javas polos.

"Mau ke studio, kan adik Javas mau foto," sahut Miki ringan.

"Aa uga mau oto (Javas juga mau foto)."

"Kalau Javas dulu sudah foto waktu masih bayi, jadi sekaran giliran adik."

"Api Aa mau oto agi, Mi (Tapi Javas mau foto lagi, Mi),"

rengeknya dengan raut wajah sedih.

"Iya, iya, nanti Javas foto sama Papi, Mimi, dan adik. Tapi kita fotonya Minggu depan ya sama kakek juga. Kalau sekarang biar adik dulu yang foto."

"Udah yuk mandinya, nanti tangannya keriput."

Seketika Javas membalik telapak tangannya yang sudah mengeras dan bergaris-garis karena terlalu lama berendam dan bermain air.

"Nah, kan! Apa Mimi bilang," seru Miki cukup keras ketika melihat telapak tangan Javas yang keriput.

Javas terkesiap dan terlonjak kaget mendengar suara Miki. Alih-alih merasa bersalah, Miki justru tertawa melihat ekspresi kaget putranya yang lucu.

Eden yang sudah selesai memandikan anak keduanya di kamar mandi sebelah segera kembali ke kamarnya. Ia mengernyitkan dahi ketika mendengar suara tawa Miki yang cukup keras. Eden memindahkan tubuh anak keduanya di atas tempat tidur dengan sangat hati-hati. Kemudian dia berjalan menuju kamar mandi untuk mengecek apa yang sedang terjadi.

Eden mengembuskan napas berat ketika melihat Javas yang masih berendam dan Miki yang justru tertawa tidak ada hentinya.

"Kalian berdua belum selesai juga? Kita sudah dikejar waktu ini."

"Anakmu ini loh yang dari tadi ngulur waktu terus," protes Miki membela diri.

Eden masuk ke dalam kamar mandi dan segera mengangkat tubuh mungil Javas dari bak mandi. "Sudah main airnya."

"Mana handuknya, Ki?"

Miki segera memberikan handuk kecil di pundaknya kepada Eden.

"Kamu urus adik saja, biar aku yang urus Javas."

Miki mengangguk patuh dan segera keluar dari kamar mandi.

Eden dengan telaten mengeringkan seluruh tubuh basah putranya. Setelah selesai, ia menutupi tubuh Javas dengan handuk dan membawanya keluar.

"Kamu itu kalau mandi jangan lama-lama," ujar Eden saat tengah memberi bedak di tubuh Javas.

"Aa cuka main ail (Javas suka main air)," sahut anak kecil itu polos sembari cekikikan.

"Iya, tapi nanti kalau Javas sakit gimana?"

"Akai ail anget, Pi (Pakai air hangat, Pi)," jawab anak itu enteng tanpa dosa.

Lagi-lagi Eden dibuat terdiam oleh ucapan Javas yang sialnya memang selalu benar. Entahlah, dalam hal perdebatan sekecil ini bagaimana bisa ia kalah dari putranya yang bahkan belum genap berusia dua tahun.

"Javas jagain adik dulu, ya? Papi sama Mimi mau mandi," kata Eden setelah selesai memakaikan Javas pakaian serta menyisir rambut putranya.

"Hah?" Sontak saja Miki menoleh ke arah Eden.

"Ayo mandi bareng," ajak Eden santai.

"Kita gantian saja, nggak ada yang jagain anak-anak," tolak Miki.

"Kamu pindahin adik ke box bayi, terus kalau Javas biar main di kasur bawah. Dia kan anaknya anteng, jadi nggak apa-apa kalau ditinggal sebentar."

"Aku nggak mau, ah. Kamu mandi duluan saja."

Eden berdecak, lalu mendekat ke arah istrinya dan menggendong tubuh kecil itu tanpa persetujuan.

"Eden!" pekik Miki terkejut.

"Turunin aku sekarang!"

"Shhhtt! Kenapa sih nggak mau mandi sama aku?" desis Eden kesal, lalu menurunkan tubuh Miki setelah masuk ke dalam kamar mandi.

"Karena kamu nanti pasti bakalan aneh-aneh."

"Sekarang aku nggak ada waktu untuk aneh-aneh. Sudahlah, ayo mandi kita sudah telat." Eden meraih ujung baju Miki untuk menariknya ke atas.

"Aku bisa buka sendiri." Miki menahan tangan Eden yang sudah bersiap membuka bajunya.

"Kelamaan," pungkas Eden tidak sabar, lalu membuka seluruh pakaian Miki secepat kilat. Kemudian ia juga melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya.

Eden menyalakan kran shower, dan mulai memandikan Miki setelah tubuh istrinya basah. Tidak jarang Eden juga sengaja meremas pantat Miki yang tepat berada di depan juniornya.

"Ini nih yang bikin aku nggak suka mandi sama kamu. Tangan kamu usil nggak bisa diem," cetus Miki tidak suka, lalu menjauh dari Eden sembari meratakan shampo ke seluruh bagian rambut.

Namun dengan cepat tangan besar Eden menahan pinggang

Miki dan membelainya dengan gerakan sensual. "Aku lagi mandiin kamu, Ki."

"Aku bisa mandi sendiri."

"Kalau gitu, kamu saja yang mandiin aku," bisik Eden dengan suara berat tepat di telinga Miki.

"Tuh kan, kamu mulai lagi. Ayolah, kita lagi buru-buru sekarang," rengek Miki ketika Eden mulai berulah kembali.

Eden terkekeh, lalu mencubit pipi Miki gemas. "Ya sudah, nggak usah mandiin aku. Tapi ciuman sebentar saja." Eden dengan cepat membalik tubuh Miki dan melumat bibir mungil itu penuh nafsu.

"Hmmp!" Miki menepuk-nepuk pundak Eden agar melepaskan ciumannya.

*****

Akhirnya setelah melewati berbagai macam drama, Eden dan Miki tiba di tempat studio di mana pemotretan putri mereka yang bernama Teresa Natania Jordan akan dilakukan.

Mereka meminta maaf kepada fotografer karena sedikit terlambat dari waktu yang telah ditentukan. Dan untungnya si fotografer memahami hal tersebut.

Kemudian mereka mulai pemotretan dengan konsep musim panas. Di mana nantinya Teresa akan diletakkan di dalam sebuah labu yang berisi kain lembut berwarna putih, serta biji jagung mainan yang bertebaran di sekitar labu tersebut. Teresa juga akan dipakaikan topi rajut berpita yang berwarna senada dengan konsep pemotretan kali ini yang lebih didominasi warna orange, kuning, serta sedikit sentuhan putih.

Eden dan Miki berdecak kagum saat melihat hasil pemotretan putrinya yang tampak manis dan elegan.

"Imutnya," pekik Miki gemas dengan putrinya yang juga tak kalah lucu dengan foto kakaknya waktu masih bayi.

"Adik lucu, ya." Miki menoleh ceria ke arah Javas yang juga tengah melihat foto adiknya.

"Milip Aa, Mi (Mirip Javas, Mi)," sahut anak itu tersenyum riang.

"Iya, anak Mimi memang lucu-lucu." Miki mengacak-acak rambut Javas.

Fotografer itu menoleh ke arah Javas.

"Javas sudah besar, ya," tuturnya tersenyum lebar sembari mencolek pipi Javas gemas.

"Padahal terakhir kali ke sini masih kecil seperti adiknya," sambungnya masih tidak percaya.

"Ya, waktu memang cepat berlalu." Eden tersenyum menatap ke arah Miki dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

____

LAST PART~

Selamat membaca

Seminggu kemudian.

"Tita mau keana, Pi (kita mau kemana, Pi)?" tanya Javas yang tengah berada di gendongan Eden.

"Mau jemput kakek. Hari ini kita akan foto bareng kakek,' jawab Eden berjalan menuju basement apartemen sembari membawa tas perlengkapan bayi.

"Naik kubil (naik mobil)?" Javas menunjuk ke arah mobil spo berwarna putih milik Eden.

Eden menghela napas pelan karena putranya terus menyebut mobil dengan sebutan 'Kubil'. Padahal ia tau jika putranya bisa mengatakan mobil dengan bagus.

"Mobil," ujar Eden membenarkan.

"Kubil (mobil)," kata Javas polos.

"Mo-mo-mo." Eden mengajari Javas untuk mengucapkar kata mobil dengan benar.

"Mo-mo-mo." Javas mengikuti kata Eden dengan mudah.

"Bil-bil-bil," ujar Eden memperjelas kalimatnya.

"Bil-bil-bil."

"Moooo-billlll." Eden menekankan ucapannya agar Javas bis menirunya dan tidak salah untuk yang kesekian kali.

"Kubil (mobil)," tutur Javas cekikikan sembari menutup mulu

"Kamu ngerjain Papi, ya?"

Javas menggelengkan kepala sampai pipi gembulnya juga ikut bergoyang. "Gak, Pi (enggak, Pi)."

"Tadi kamu bisa bilang 'Mo'. Tapi kenapa pas kata 'Mobil' kamu malah nggak bisa?" tanya Eden dengan raut wajah serius agar Javas tidak menjawabnya main-main.

Javas menaikkan pundaknya. "Aa gak tau (Javas nggak tau)," ujarnya membela diri sembari menatap Eden dengan mata bulatnya yang polos.

"Sudahlah, ngomong sama kamu bikin capek," pungkas Eden menyerah.

Meskipun Javas masih kecil, tetapi anak itu selalu bisa menjawab segala perkataan Eden dengan raut wajah polos tanpa dosa.

"Mimi!" seru Javas ceria saat melihat Miki menyusul.

Eden menoleh ke arah Miki yang berjalan ke arahnya sembari menggendong Teresa. "Gimana? Perutnya masih sakit?

"Iya, dari dulu memang pencernaan aku nggak bagus," keluh Miki.

"Aku kan sudah bilang berkali-kali, makan buah dan minum air putih yang banyak. Tapi kamu ngeyel terus kalau dibilangin, nggak pernah mau dengerin aku," tukas Eden lugas.

"Aku bukannya nggak mau dengerin kamu," tutur Miki dengan nada rendah sembari memasang wajah setengah cemberut.

"Terus apa?"

"Kan bosen," protes Miki merajuk.

"Ya berati kan memang salah kamu sendiri yang nggak mau nurut, jadi sekarang perut kamu sakit karena pencernaan kamu

nggak lancar. Ya sudah, nikmati saja," pungkas Eden tanpa dosa.

"Lagipula ini bukan satu dua kali aku nyuruh kamu untuk mencoba hidup sehat dan mengubah pola hidup kamu yang nggak teratur. Tapi sampai detik ini kamu nggak pernah ngelakuin itu."

"Iya-iya, besok aku mulai hidup sehat," kata Miki dengan raut wajah yang tidak ikhlas.

"Iya-iya terus. Nanti juga kalah sama seblak," cibir Eden datar.

"Loh, kamu malah nyebut kata seblak segala. Aku kan jadi dilema."

"Emang kamunya saja yang nggak niat, nggak usah cari alasan. Sudah ayo berangkat, nanti papa ngamuk lagi kalau kita terlambat terus," ajak Eden sembari membuka pintu mobil.

Miki berdecak. "Giliran sudah nikah aja malah jadi nyebelin," gerutunya kesal.

"Gitu kok bilang mau menua bersama. Belum sampai tua aja sudah ribut terus, hadeh."

*****

Setibanya di rumah Pradana, Eden dan Miki masuk dan duduk sebentar di dalam rumah agar lebih terlihat sopan. Sedangkan Javas juga langsung menghambur ke pelukan kakeknya ketika bertemu.

"Kakek!" seru Javas riang dan berlari ke arah kakeknya sembari melentangkan kedua tangan untuk memeluk Pradana.

Pradana dengan gembira juga membuka tangan untuk menyambut kedatangan cucu laki-lakinya. Dia meraih tubuh mungil itu, lalu mengangkatnya ke atas sembari tertawa renyah bersama dengan cucunya yang juga tampak girang ketika

tubuhnya diangkat sangat tinggi.

"Agi, Kek. Agi (lagi, Kek. Lagi)!" seru Javas kegirangan.

"Sudah, sudah, nanti Papi kamu malah marah-marah sama Kakek," ujar Pradana enteng tanpa dosa.

Eden memasang wajah jengah karena dijadikan kambing hitam lagi oleh ayahnya untuk yang kesekian kali.

"Papi!" maki Javas tidak suka sembari memasang wajah yang ditekuk karena kesal dengan Eden yang selalu melarang ini itu.

"Dibohongin tuh kamu sama Kakek," balas Eden membela diri.

"Papi yang bo'ong (Papi yang bohong)." Javas tidak terima kakek tersayangnya disalahkan oleh Eden. Jadi anak kecil itu balik menyalahkan ayahnya sendiri.

Suara tawa Pradana seketika menggelegar memenuhi seluruh ruangan saat mendapati Javas justru membela dirinya dibandingkan dengan Eden.

Eden sendiri hanya bisa pasrah dan tidak membalas ucapan Javas karena terlalu lelah untuk meladeni anak satu itu. "Ya, ya, suka-suka kamu saja lah."

"Javas mau coklat?" tanya Pradana tersenyum lebar.

"Mau!" sahut Javas riang dengan mata yang berbinar-binar.

"Pa!" Eden langsung menoleh ke arah Pradana karena tidak setuju putranya diberi makan coklat.

"Cuma satu saja, nggak apa-apa," ujar Pradana tenang.

"Nanti dia keterusan makan coklat," pungkas Eden.

"Halah, kamu itu terlalu berlebihan," cetus Pradana.

Mereka berdua terus berdebat mengenai masalah coklat. Sedangkan Miki hanya menonton sembari meminum teh yang sudah disiapkan oleh pelayan. Namun meskipun sudah melarang dan tidak mengizinkan anaknya diberi makan coklat, tetap saja Pradana yang memenangkan perdebatan tersebut.

Eden menghela napas berat. Dia mencoba untuk bersabar sembari mengutuk Pradana dalam hati.

Kemudian mereka berangkat menuju studio. Membutuhkan waktu cukup lama untuk menuju ke tempat itu karena jaraknya yang cukup jauh. Namun, waktu seperti cepat berlalu karena mereka bersenang-senang dan menikmati perjalanan saat berada di dalam mobil. Hingga saatnya mereka tiba di studio.

Setibanya di sana, Miki merapikan pakaian Javas serta Teresa agar terlihat lebih rapi. Dia juga menata kembali riasan dan pakaiannya sebelum difoto. Setelah semuanya sudah siap, mereka mengikuti arahan fotografer yang sedang mengatur posisi yang bagus. Di mana Pradana duduk di tengah dan Miki berada di sisi kiri sembari menggendong Teresa. Sedangkan Javas dan Eden berada di sisi kanan Pradana.

Jepretan pertama berjalan lancar. Namun saat mereka sudah siap untuk jepretan kedua, tiba-tiba terdengar suara gemericik air yang menetes di lantai.

Semua orang menoleh ke arah sumber suara itu yang berasal dari seorang anak kecil yang hanya diam dengan raut wajah tidak tau apa-apa.

"Javas!!!" teriak Eden, Miki, dan Pradana syok.

Fotografer pun juga ikut terkejut ketika melihat kejadian itu

dari layar kamera.

"Loh, kamu nggak pakai pampers?!" Eden terkejut mendapati Javas mengompol.

Miki menepuk dahi karena lupa memakaikan Javas pampers sebelum pergi."Ya ampun, aku lupa!"

Eden benar-benar tidak habis pikir. "Astaga, kok bisa? Aku kira Javas sudah pakai pampers tadi."

"Ini juga kenapa nggak bilang kalau mau pipis?" tukas Eden beralih ke arah Javas.

"Mana Aa tau (mana Javas tau)," ujar Javas santai.

Pasalnya, Javas sendiri pun juga tidak tau jika saat ini dirinya sedang tidak memakai pampers. Ditambah lagi, biasanya jika ingin buang air kecil ia tidak perlu bilang. Karena itu, ia tetap santai mengompol meskipun sedang pemotretan.

Akhirnya semua orang ikut membersihkan keonaran yang telah dibuat oleh satu makhluk kecil itu. Sedangkan anak itu justru tetap masih bisa cekikikan dan tidak merasa bersalah sama sekali setelah membuat semua orang kesusahan.

Eden membuang napas berat ketika sedang memandikan Javas di kamar mandi studio. "Kacau!"

____